



# Hum (5)

*Tidak Untuk Dijual  
Tidak Untuk Dipasarkan Di Toko Buku*

## Daftar Isi Buku

---

1. Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Biku
2. Biku Yang Masuk Neraka
3. Kisah 2 Biksuni Yang Menjapa Mantra
4. Amal Biku Untuk Yayasan Kristen
5. Biku Suci dan Gempa Bumi
6. Gempa Susulan "Biku Suci dan Gempa Bumi"
7. Satyabudha! Oh, Satyabudha!
8. Kasus Kasus Kesurupan
9. Makna Abhiseka dan Gelar Acarya
10. Anak Kecil Bermain Golok
11. Tantra Luar Penting Sekali
12. Sadhana Vajra Dharmapala Ucchusma
13. Karma dan Nasib
14. Dharmadesana Acarya Samantha
15. Cara Cara Bhavana Yang Alamiah (1 s/d 4)
16. Rahasia Yidam Yoga
17. Maha Siddhi Sinar Pelangi (1 s/d 6)
18. Dharma Budha dalam kehidupan sehari-hari (1 dan 2)
19. Kekosongan (1 dan 2)
20. Prinsip "Tanpa Rintangan" (1 dan 2)
21. Sadhana (1 dan 2)
22. Tiga PR utama bagi Tantrika
23. Kelenteng Hantu
24. Aliran Sinto Jepang

## 1. Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Biksu

Dalam ceramah Maha Acarya Lian Shen di Vihara Satyabudha di Seattle pada jam 4:30 sore tanggal 9 Desember 1992, beliau berbicara cukup panjang lebar tentang tugas tugas dan tanggung jawab dari para biksu (para sadhaka yang telah menerima upasampada) aliran Satyabudha.

Maha Acarya berkata, "Biksu dalam aliran Satyabudha terbagi menjadi 2 kategori. Kategori pertama adalah biksu yang menetap di vihara. Mereka harus melaksanakan tugas tugas yang telah dijadwalkan oleh pihak pengelola vihara. Pihak vihara bertanggung jawab untuk memberikan kebutuhan hidup sehari hari dari biksu biksu tersebut yang sebaliknya harus melayani kebutuhan vihara. Kategori kedua adalah biksu biksu yang tidak tinggal di vihara. Karena menghargai (menyukai) kebebasan (kemerdekaan), setelah resmi menerima upasampada (pentahbisan biksu), para biksu tersebut kembali ke rumah mereka sendiri atau ke rumah seseorang untuk berkonsentrasi melatih diri.

Tidak peduli seorang biksu tinggal di vihara atau tinggal di rumah sendiri, mereka harus mentaati 3 hal berikut ini:

- A. Semua biksu aliran Satyabudha harus mentaati Sila Sila Biksu yang telah ditetapkan oleh aliran Satyabudha.
- B. Semua biksu aliran Satyabudha harus melatih apa yang disebut "7 Penyucian". Ini adalah suatu KEHARUSAN.

Ke "7 Penyucian" adalah:

1. Bersadhana 4 kali sehari yaitu di pagi hari, di siang hari, di malam hari, dan sebelum tidur.
  2. Pikiran harus selalu diusahakan berada dalam keadaan meditasi.
  3. Bergembira (berbahagia) atas pahala (keberhasilan) orang lain. (Muditacitta)
  4. Bertobat
  5. Melimpahkan Jasa Kepada Semua Makhluk Lain
  6. Bernamaskara dan Mandala Puja (Memberi Persembahan)
  7. Membabarkan Dharma
- C. Disamping melatih diri sendiri, mereka harus menyelamatkan para insan lain.

Menjadi biksu berarti melatih diri untuk mencapai penerangan sempurna dan berusaha menyelamatkan semua makhluk. Dengan kata lain, tak peduli dimana mereka tinggal (bermukim), mereka harus belajar dan mengajar pada saat yang sama. Adalah tugas mereka untuk membabarkan Dharma Tantra Satyabudha untuk menyelamatkan para insan. Mereka bisa melakukan ritual ritual untuk menolong para insan dalam menambah rejeki, menyeberangkan arwah (ulambana), membuat "Hu" dan air suci Maha Karuna.

Disamping hadir secara tubuh fisik, para biksu harus memastikan supaya ucapan mereka dan pikiran mereka juga "hadir" sepenuhnya selama upacara berlangsung. (Artinya, harus berkonsentrasi penuh dalam penyucian tubuh, ucapan, dan pikiran). Kalau tidak, ini dianggap pelanggaran Sila. Begitu pula, biksu yang melakukan sebuah upacara (ritual) dengan niat hati yang serakah (misalnya akan uang, status, dan kekuasaan) dianggap melanggar Sila.

Dalam melatih diri, seorang biksu harus mentaati semua ritual langkah demi langkah tanpa menghilangkan sesuatu bagian. Barulah dianggap ritual nya sesuai dengan Sila. Ritual yang dilakukan biksu bukan untuk kepentingan makhluk lain (misalnya dilakukan dengan setengah hati atau dilakukan untuk tujuan tujuan yang tidak suci seperti untuk mendapatkan harta dari umat) dianggap sebagai pelanggaran Sila. Inilah perbedaan antara sesuai Sila atau tidak sesuai Sila.

Semua biksu harus menghormati Dharma sebagai majikan mereka. Mereka harus melaksanakan tugas tugas yang berkaitan dengan penyebaran Dharma Budha. Bila mereka diundang oleh cetya cetya lain untuk berceramah, mereka boleh berceramah. Bila mereka tidak diundang, jangan ceramah. Ini sama seperti apa yang telah saya beritahukan kepada para Vajra Acarya tentang bagaimana harus bersikap bila menghadapi situasi seperti itu. Dengan kata lain, pihak tuan rumah maupun pihak tamu harus sama sama bersedia sehingga kedua belah pihak merasa senang dan puas.

Para biksu harus mampu menilai sendiri apakah keputusan mereka masuk diakal atau tidak masuk diakal, apakah keputusan mereka sesuai atau bertentangan dengan Dharma Budha. Dengan demikian, keputusan yang tepat bisa diambil.

Untuk bermukim (menginap) dan memberikan ceramah di sebuah cetya cabang, seorang biksu harus terlebih dahulu diundang. [Catatan: Seorang biksu, seperti halnya umat awam, tidak memerlukan undangan untuk menghadiri acara rutin puja bakti bersama dan Upacara Dharma besar di sebuah vihara cabang Cen Fo Cung). Namun, ceramah dharma seorang biksu haruslah sesuai dengan Dharma sehingga para Budha dan Bodhisattva merasa senang. Kalau tidak, si biksu harus menerima resiko nya.

Dalam berceramah, apakah benar atau salah, apakah sesuai dengan Dharma atau tidak, si biksu harus siap menghadapi buah dari karma sendiri (harus memahami akibat dari karma). Sesungguhnya, kita semua harus menyadari bahwa kita bertanggung jawab atas semua perbuatan kita.

Mencapai penerangan sempurna dan menyelamatkan semua insan adalah tugas dan tanggung jawab utama dari semua biksu.

## 2. **Biksu Yang Masuk Neraka** (dari buku Maha Acarya Lian Shen no. 20)

---

Mantra tentu saja memiliki kekuatan mantra. Namun, bila seorang jahat yang karma buruk nya sangat berat menjapa mantra, maka kekuatan karma beradu dengan kekuatan mantra. Bila kekuatan karma buruk lebih besar, maka kekuatan mantra pun tidak berdaya. Jadi, bahwa "hukum karma tidak pandang bulu" adalah sebuah pernyataan yang sesuai dengan kenyataan.

Karena saya suka hal hal spiritual, saya sering mendatangi orang-orang bijak dan orang-orang berilmu. Saya suka mendalami agama sehingga saya memiliki cukup banyak sahabat yang ahli dalam bidang ini. Diantara kenalan kenalan saya, ada seseorang yang mengalami kisah berikut ini. Kisah ini sungguh sungguh terjadi, bahkan saya menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Meskipun orang ini sudah meninggal, yang mengenalnya cukup banyak sehingga saya menyamakan namanya dalam tulisan ini. Harap para pembaca maklum. Biksu Hong Suen berasal dari Tainan dan menjadi biksu di sebuah vihara di Taipeh. Setelah lulus SMA, karena berbagai faktor lingkungan keluarga, ia pergi ke utara untuk mencari pekerjaan di Taipeh. Gagal mendapat pekerjaan, ia kebetulan berkenalan dengan seorang biksu. Biksu ini menasihatinya agar meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi biksu. Nasihat ini diterimanya. Ia pun menjadi biksu dengan nama Hong Suen.

Hari hari dilewati dengan bercocok tanam sayur-sayuran dan buah-buahan di belakang vihara. Kebaktian pagi dan sore diikutinya dengan serius. Saya pertama kali bertemu dengan nya di vihara Tacue di Cilog dalam suatu upacara besar. Biksu Hs ini bertindak sebagai salah seorang pemimpin upacara.

Biksu Hs ini cukup memahami Dharma Budha. Ia pun pandai berbicara. Saya pernah meminta pendapatnya mengenai hal "memasuki Nirwana". Jawabannya sangat memuaskan. Setelah saya kembali ke bagian tengah Taiwan, hanya ada hubungan surat menyurat diantara kami berdua. Saya mendengar orang bercerita bahwa biksu Hs telah menjadi pengajar di kelompok pelantun sutra (liam-keng) dari sebuah vihara besar di Taipeh. Orang yang belajar melantun sutra diwajibkan membayar 500 dollar Taiwan setiap bulan. Jika ada kegiatan melantunkan sutra untuk orang lain, uang jasa yang diterima biksu Hs semuanya ditelan sendiri. Lalu, karena berkonflik dengan pihak pemimpin vihara besar itu yang berakhir dengan sangat memalukan, si pemimpin vihara menuduh biksu Hs ingin menguasai dana milik vihara sebaliknya biksu Hs menuduh si pemimpin vihara mengorupsi uang sumbangan dupa dan minyak.

Seorang biksu sampai terlibat dalam perebutan hak milik vihara bagaikan menyiram kotoran ke kepala Buddha. Sungguh tragis! Orang yang berusaha menyucikan diri seharusnya rela melepaskan apa saja. Budha ada di dalam hati. Hati adalah Vihara. Buat apa serakah dan melekat terhadap gedung vihara yang berwujud! Bercekcok dalam hak milik vihara, apa bedanya dengan umat awam yang berebut harta? Seorang biksu seharusnya memahami bahwa segala sesuatu tidak kekal, bahwa empat unsur pembentuk jasmani pada hakikatnya kosong belaka. Kikislah habis ke tiga racun (keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin), barulah tidak melekat pada ke enam obyek indra. Dengan sikap demikian baru berarti berhasil dalam

memupuk batin yang tak melekat dan tak tergoyahkan. Meskipun biksu Hs memahami Dharma Budha, ia dikuasai pikiran serakah dan kebencian. Sungguh menyedihkan!

Ada sebuah syair dalam Sutra Mahaparinirvana:

\*\*\*\*\*

Di dunia ini, semua yang hidup akan mati.  
 Usia boleh panjang, namun ada batasnya.  
 Yang gagah nanti akan layu.  
 Yang berkumpul akan berpisah.  
 Boleh hebat sewaktu muda, namun penyakit tak bisa ditolak.  
 Derita datang silih berganti, berputar terus bagai roda.  
 Tiga alam tiada yang kekal. Tiada bahagia dalam eksistensi.

\*\*\*\*\*

Biksu Hs masih muda, namun ketidakkekalan datang cepat sekali. Ia menderita kanker tulang. Semua dokter sudah angkat tangan dan menyerah. Dalam waktu dua bulan, maut sudah datang menjemput. Kanker tulang tiba-tiba datang mencabut nyawa biksu Hs. Ini membuat sejumlah kenalannya amat sedih. Biksu Hs baru berumur 28 tahun, tapi ternyata umur sudah habis. Sungguh malang!

Setelah mengetahui bahwa biksu Hs meninggal dunia, saya menyalakan pelita arwah di altar rumah saya serta memasang papan nama arwah. Saya sering melantunkan Sutra Ksitigarbha. Manfaat dari Sutra Ksitigarbha besar sekali. Bila melantunkan Sutra Ksitigarbha, hasilnya sungguh tak terbayangkan. Saya sadar bahwa neraka arwah sesungguhnya adalah neraka hati manusia. Bila hati manusia tidak bersekutu dengan neraka, barulah neraka arwah dapat dikosongkan.

Ketika pelantunan sutra Ksitigarbha memasuki hari ke tujuh, saat saya melantunkan bab "Kekaguman Terhadap Tathagata", tiba-tiba huruf-huruf dalam Sutra Ksitigarbha membesar. Dari huruf muncul sekuntum bunga teratai, namun hilang ketika menatapnya lagi. Ketika memandang ke sekeliling, saya sudah berada di sebuah sudut aula pengadilan arwah. Petugas dunia arwah tampak sedang sibuk. Di aula pengadilan arwah, tampak jaksa alam arwah sedang mengadili seseorang. Rupanya orang yang diadili itu adalah biksu Hs yang mengenakan jubah kuning. Jaksa menyuruh petugas melepaskan jubah biksu Hs. Setelah melepaskan jubah, dengan sopan nya si petugas memberi hormat kepada jubah tersebut. Kemudian jaksa menyuruh petugas memasangkan borgol tangan dan kaki. Hs menengadahkan ke langit sambil berdesah. Ia kemudian memejamkan kedua mata dan melantunkan Mahakaruna Dharani. Baru satu kata saja dari Mahakaruna Dharani dilantunkan, borgol di kaki dan tangannya segera terlepas dan jatuh ke tanah. Namun bila Hs berhenti membaca dharani, borgol itu akan terbang kembali ke tangan dan kakinya. Sewaktu ia membaca dharani lagi, belunggu itu pun berubah menjadi sekuntum teratai putih yang melayang ke angkasa. Jaksa sampai ketakutan melihatnya.

Pada saat itu, terdengar Yamaraja (Raja Akhirat) berseru keras, "Mahakaruna Dharani adalah Dharani Seribu Tangan Seribu Mata. Para biksu mengetahui mantra ini. Kekuatan mantra ini hebat sekali. Antarkan ia segera ke tempat tumimbal lahir agar ia terlahir sebentar sebagai bayi yang serakah dan pemaarah sebelum meninggal dunia lagi. Bila ia sudah reinkarnasi satu kali, ia pun sudah lupa akan mantranya. Setelah itu, jatuhkan hukuman kepadanya sesuai dengan karmanya. Ini merupakan peringatan supaya orang-orang di dunia mengetahui bahwa hukum karma tidak pandang bulu. Siapa pun tak dapat luput darinya.

Mendengar sampai disini, barulah saya sadar akan hebatnya kekuatan karma. Walaupun biksu Hs diberkati dengan kekuatan mantra, para petugas di dunia arwah pun mempunyai cara untuk menghadapinya. Meskipun kekuatan mantra sungguh besar, bila seseorang tidak memiliki kebajikan, maka ia pun tak dapat terselamatkan! Berpikir sampai disini, saya pun merasa sudah kembali ke rumah. Sambil beranjali, saya melantunkan nama suci Bodhisattva Ksitigarbha. Terdengar Bodhisattva Ksitigarbha berkata kepada saya, "Lien Shen. Karma buruk Hs berat sekali. Meskipun ia mengetahui Dharma Budha, ia justru telah berbuat yang sebaliknya. Karma buruknya lebih banyak dari karma baiknya. Melibatkan diri dalam perebutan harta. Menumbuh-kembangkan karma buruk; menabur sendiri bibit neraka. Walaupun secara penampilan, ia adalah seorang biksu, namun batinnya tidak mencerminkan seorang biksu. Buah neraka tidak pandang bulu. Nasihatilah orang-orang di dunia supaya jangan meremehkannya. Karma buruk sekecil apa pun jangan dilakukan. Tadi saya membawa kesadaran mu memasuki dunia arwah untuk menyaksikan sidang pengadilan itu. Lien Shen, waspadalah. Jangan melanggar sumpah yang telah diucapkan, barulah dapat terhindar dari siksaan neraka. Saya merinding mendengar kata-kata Bodhisattva Ksitigarbha.

Banyak hal yang tak terbayangkan terjadi pada diri saya. Bagi orang-orang awam, pengalaman penglihatan saya atas dewa, Buddha, hantu, serta pengalaman pendengaran saya atas suara-suara aneh, adalah sesuatu yang ajaib dan sulit dipercaya. Namun bagi saya, ini merupakan hal yang lumrah sekali, hal yang biasa-biasa saja. Terserah para pembaca mau percaya atau tidak percaya. Harap ingat kata-kata saya. Karma muncul dari pikiran. **Hukum karma tidak pandang bulu.**

### 3. **Kisah 2 Biksuni Yang Menjapa Mantra** (dari buku ke 20 karya Maha Acarya Lian Shen)

---

Kisah ini sangat menarik, tetapi saya tidak melihatnya dengan mata kepala sendiri. Kisah ini diceritakan oleh seorang biksuni yang ada di Cu San. Silahkan anda membacanya. Percaya atau tidak, terserah anda.

Ada dua orang biksuni yang bertapa di atas gunung. Mereka tidak membaca sutra, pun tidak nian-fo (berzikir nama Budha). Mereka hanya berkonsentrasi menjapa mantra saja. Yang satu bernama Ce Yin, yang lainnya bernama Ce Seng. Mereka berdua telah bersumpah bahwa mereka tidak akan turun gunung sebelum mereka mencapai pencerahan batin.

Bertahun-tahun lewat sudah. Kedua biksuni dari usia pemuda telah memasuki usia setengah baya. Ce Yin khusus menjapa Mahakaruna Dharani (Ta Pei Cou). Ce Seng khusus menjapa Sukhawatiyuha Dharani (Wang Sen Cou). Masing-masing bertapa di tempat sendiri-sendiri. Mereka jarang saling berkunjung.

Para penduduk di kaki gunung, setelah mengetahui bahwa di atas gunung ada dua biksuni yang sedang bertapa, sering mengantarkan beras, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Selain bermeditasi menjapa mantra, kedua biksuni ini masing-masing berusaha hidup mandiri dengan juga menanam sayur-sayuran dan buah-buahan.

Di tengah malam, Biksuni Ce Seng bermeditasi di kamar meditasi. Ia menjapa Sukhawatiyuha Dharani dan sudah mencapai tingkat yang amat menakjubkan. Setiap kali ia menjapa Sukhawatiyuha Dharani, pasti ada angin dingin berhembus ke kamar dan muncul sosok-sosok bayangan gelap. Ce Seng dapat melihat sosok-sosok hitam itu masing-masing mengulurkan kedua tangan untuk menerima Sukhawatiyuha Dharani dari nya. Sudah lama Ce Seng mengalami kejadian aneh seperti ini sehingga tidak merasa takut. Penjapaan Sukhawatiyuha Dharani nya semakin lancar saja sehingga akhirnya ia menjadi termahsyur dimana-mana. Banyak yang mengetahui kehebatan penjapaan Sukhawatiyuha Dharani dari Biksuni Ce Seng. Para arwah dan setan pun banyak memetik hasil dari nya.

Pada suatu hari, saat sedang menjapa mantra, Ce Seng melihat seorang nenek berjalan masuk ke kamar meditasi nya. Sang nenek memegang sebuah kotak makanan. Karena ketika itu sudah jam 11 malam dan sungguh sulit melakukan perjalanan malam di tengah gunung, apalagi angin dingin berhembus kencang, Ce Seng merasa heran sehingga bertanya, "Nenek, ada urusan apa?"

"Biksuni yang mulia, hamba khusus mengantarkan makanan untuk santapan malam sebagai persembahan kepada anda yang mulia." Sambil membuka kotak makanan, sang nenek berkata demikian. Kotak makanan nya berisikan masakan vegetarian yang menggurikan.

"Saya tak dapat menerima makanan lezat demikian tanpa sebab," kata Ce Seng.

"Dulu hamba pernah bersumpah: Barang siapa menjapa SukhawatiVyuha Dharani sampai menyatunya ucapan dengan pikiran, barangsiapa sudah menjapa mantra ini beberapa puluh milyar kali sehingga telah memberikan manfaat yang besar kepada para arwah dan setan, maka saya setiap malam jam 11 akan menghantarkan sendiri persembahan kepadanya. SukhawatiVyuha Dharani yang dijapa biksuni yang mulia telah membuat banyak arwah dan setan terselamatkan! Saya sekarang datang sesuai dengan sumpah saya. Jadi bukan tanpa sebab," demikian sang nenek menjelaskan dengan tulus.

"Nenek, anda tinggal di mana? Malam sudah larut, dan jalan gunung juga sangat berbahaya."

"Saya tinggal di belakang gunung dan bebas datang pergi bagai angin karena berbadan halus." Rupanya si nenek adalah roh yang dapat melayang-layang di udara. Ia adalah Dewa Bumi sebuah kelenteng kecil di belakang gunung. Ia kemudian bersujud kepada Ce Seng. Ce Seng pun memberikan salam balasan.

Sejak saat itu, si nenek setiap jam 11 malam datang ke kamar meditasi Ce Seng untuk menghantarkan sekotak makanan lezat. Setelah mempersembahkan makanan dan memberi hormat kepada biksuni Ce Seng, si nenek akan pamit. Tiap hari si nenek pasti datang, tidak pernah lalai. Ce Seng terus pula menjapa SukhawatiVyuha Dharani. Bahkan kemampuannya semakin lama semakin hebat, telah mencapai penyatuan antara kesadaran dan mantra.

Pada suatu hari, Ce Seng bertemu dengan Ce Yin yang menjapa Mahakaruna Dharani. Ce Yin dan Ce Seng saling menceritakan kemajuan masing-masing. Ce Seng khusus menceritakan hal persembahan makanan yang dilakukan si nenek setiap malam. Ce Yin merasa ini sungguh luar biasa dan berkali-kali memberi ucapan selamat kepada Ce Seng. Dapat menjapa mantra sampai dewa menghantarkan persembahan makanan -- sungguh pertanda sebuah keberhasilan besar.

"Apakah ia pasti datang setiap jam 11 malam?"

"Ya, pasti."

"Apakah anda sungguh melihatnya melayang-layang di udara?"

"Ya. Silahkan datang ke sini pada suatu malam. Biksuni Ce Yin, saya akan meminta sang nenek untuk juga memberikan persembahan kepada anda. Anggap saja saya mentraktir anda, setuju?" Ce Seng mengundang rekannya Ce Yin.

Setelah diundang beberapa kali oleh Ce Seng, akhirnya Ce Yin tidak enak hati lagi untuk menolak kemauan Ce Seng untuk datang bertamu ke tempatnya. Pada malam itu keduanya sebagaimana rutinya melakukan tugas masing-masing. Yang seorang menjapa SukhawatiVyuha Dharani. Yang seorang lagi menjapa Mahakaruna Dharani. Ini dilakukan sampai jam 11 malam.

"Sekarang sudah jam 11. Perhatikanlah. Si nenek selalu tepat waktu menghantarkan kotak makanan," kata Ce Seng.

Namun, setelah 10 menit berlalu, pintu masih belum didorong. Setelah setengah jam berlalu bahkan satu jam telah lewat, sang nenek pun belum juga muncul. Ce Seng menjadi risau. Sebaliknya, Ce Yin tenang tenang saja dan tidak menyalahkan rekannya. Malah Ce Yin berusaha menenangkan rekannya.

Malam telah berlalu. Si nenek tidak datang. Bahkan gulungan hembusan angin dingin yang sering terjadi pada saat penjapaan SukhawatiVyuha Dharani oleh Biksuni Ce Seng pun tidak tampak. Yang ada justru adalah cahaya suci bersinar terang disertai dengan kabut tipis memenuhi lantai.

Ce Seng sangat kecewa. Pada keesokan malamnya, ia sangat tidak tenang menunggu kedatangan si nenek. Pada jam 11, tampak si nenek datang menghantarkan kotak makanan.

"Mengapa kemarin anda tidak datang?", tanya Ce Seng.

"Saya ada datang!", si nenek menjawab, "Sewaktu membawa kotak makanan kesini, saya melihat bunga semerbak memenuhi lantai kamar meditasi. Di depan pintu berdiri dua Dharmapala. Sewaktu saya mencoba masuk lewat pintu belakang, ternyata pintu belakang dijaga oleh seorang dewaraja yang perkasa. Ketika saya berusaha mengintip dari jendela ke dalam kamar, tampak bagian belakang dari rekan anda penuh berdiri para Dharmapala (dewa pelindung Dharma). Di atas Dharmapala samar-samar tampak cahaya keemasan. Dalam cahaya emas muncul penjelmaan para Buddha dan Bodhisattva. Saya sungguh belum pernah melihat hal sedemikian. Bagaimana saya berani masuk ke dalam! Terpaksa saya menunggu sampai biksuni itu cepat pergi. Tak disangka, setelah saya menunggu sampai tengah malam sambil menahan angin yang membeku, ternyata ia rupanya menginap disini. Saya akhirnya pulang dengan kecewa. Hari ini saya meminta maaf kepada biksuni yang mulia dan juga membawa makanan yang amat lezat.

"Oh, rupanya begitu."

Ce Yin menjapa Mahakaruna Dharani. Ce Seng menjapa SukhawatiVyuha Dharani. Jalan Ce Yin dan jalan Ce Seng berbeda. Dari sini dapat diketahui bahwa memang benar kekuatan mantra ada yang besar ada yang kecil. Mungkin pembaca akan bertanya, "bukankah anda beranggapan bahwa semua mantra berderajat sama?"

Dalam hal ini, yang saya maksudkan adalah berbeda karena orang, bukan berbeda karena mantranya.

Mantra SukhawatiVyuha Dharani dapat menolong umat awam. Menjapa Mahakaruna Dharani pun dapat mencapai tingkatan Bodhisattva. Ada banyak cara untuk melatih diri. Segalanya bergantung pada jodoh anda. Saya lebih condong pada pencapaian pencerahan secara bertahap (kemajuan bertahap) daripada pencapaian pencerahan secara mendadak karena pikiran manusia saat ini telah merosot sampai rendah sekali. Maju secara bertahap saja sudah sulit. Apalagi kemajuan secara mendadak!

#### 4. **Amal Biksu untuk Yayasan Kristen** (dari buku "Antara Awan dan Air" karya ke 83 dari Maha Acarya Lian Shen Lu Sheng Yen)

---

Waktu bangun di pagi hari, terasa ada sinar matahari menembus masuk ke dalam kamar. Keringat sedikit mengalir di cekungan punggung. Begitulah musim panas di Taiwan. Hari ini sinar matahari terasa sangat terik, merupakan hari yang amat sulit dilewati. Saya jadi teringat akan musim panas di Seattle, lebih sejuk.

Saya lalu ke kamar mandi, menukar sebuah jubah yang baru dicuci, memakai tasbeh yang terbuat dari kerang putih, baru kemudian turun dari loteng.

Ada seorang murid yang bergaul dekat memberitahu saya:

"Ada acara amal untuk orang cacat. Apakah Guru mau ikut?"

"Tentu saja."

"Tetapi konon yayasan sosial untuk orang cacat ini milik agama Kristen!"

"Cinta kasih tidak dapat dihalangi oleh perbedaan agama!" jawab saya.

"Wah, Guru, sebagai seorang biksu, muncul di acara amal untuk orang cacat yang diselenggarakan agama Kristen, sungguh luar biasa, ini sebuah terobosan, sebuah penyatuan."

"Sejujurnya saya katakan bahwa saya ini paling menyukai kebebasan, saya tidak terikat oleh apa pun, alamiah, tidak peduli dia Kristen, Islam..."

"Guru, konon di acara itu ada tari dan nyanyi. Kalau biksu ikut menonton, apakah baik?"

"Kita kan pergi bukan dengan maksud menonton tari dan nyanyi. Jadi, takut apa?"

Dalam acara amal untuk orang cacat yang diselenggarakan agama Kristen itu, ternyata tidak ada pendeta yang hadir, malah saya, sebagai biksu, yang hadir. Saya menjadi orang yang paling menarik perhatian, menjadi tokoh utama, karena saya mau melelang sebuah pratima (patung) "Avalokiteswara Berlengan Empat".

"Avalokitesvara Berlengan Empat" adalah Avalokiteswara (Kwan Im) versi Tantra Tibet. Tibet merupakan lokasi kekaryaannya (daerah tugas) dari "Avalokitesvara Berlengan Empat" di dunia manusia. Dalai Lama konon adalah penjelmaan Bodhisattva Avalokitesvara.

Tantrayana disebut Aliran Rahasia karena memiliki makna ajaran yang rahasia. Dalam Tantra, ada mantra, mudra, dan memvisualisasikan pratima Yidam. Pengembangan ke tiga rahasia ini bertujuan untuk mencapai "Kebudayaan dalam hidup ini juga", tujuan akhir dari Dharma Budha. Itulah yang saya katakan di atas panggung.

Mungkin karena kegaiban para Bodhisattva, mungkin karena sinar para Buddha, ternyata nilai lelang pratima "Avalokitesvara Berlengan Empat" mencapai dua juta dollar Taiwan. Pembelinya adalah komisaris utama Grup Hong-Yang, tuan Cang Cao Thing.

Saya berharap, setelah memiliki Yidam "Avalokitesvara Berlengan Empat", tuan Cang Cao Thing dapat berlatih sesuai dengan tatacara sadhana yang telah diajarkan Mula-Acarya (Guru Akar) sehingga menjadi orang yang memiliki kekuatan Dharma serta dapat meresapi makna terdalam dari ajaran Tantra.

Setelah melelang pratima ini, hati saya gembira sekali. Inilah kebahagiaan yang timbul karena berbuat baik. Tapi, kemudian, ada seorang staff pengurus datang mendekat serta berkata, "Celaka!"

"Lho, ada apa?"

"Orang-orang tertarik pada tasbeah yang ada di leher Guru."

"Oh!" Saya mengangguk-angguk.

Terus terang, tasbeah kerang putih ini adalah tasbeah kesukaan saya. Saya telah menggunakannya selama beberapa tahun. Ukurannya amat pas. Tasbeah kerang ini cukup langka dan mahal, berwarna putih, dan memiliki garis yang melingkar-lingkar. Butiran induknya pun khusus dibuat sehingga pasti tidak ada di sembarang pasar.

Tetapi, saya mengangguk-angguk. Karena menolong sesama manusia yang cacat adalah sesuai dengan anjuran Dharma Budha, lagi pula seorang biksu memang seharusnya tidak melekat dan tidak perlu merasa sayang pada benda materi. Melekat pada benda materi merupakan sifat yang bertolak belakang dengan hakikat Dharma Budha.

Jadi, dengan tangan kiri saya mengangkat tasbeh tinggi-tinggi.

"Lima ratus ribu", ada orang berteriak.

"Satu juta", teriak yang lain.

"Dua juta", ada orang lagi berteriak kencang.

Dua setengah juta, dua juta enam ratus ribu, tiga juta.

Sang Pembawa Acara, Cao Su Hai, berseru, "Satu, dua, tiga, terjual."

Si pembeli adalah Nyonya Huang Yu Sun.

Konon, Nyonya Huang Yu Sun mengharapkan seorang putra. Kebetulan tasbeh ini berwarna putih. (Sedangkan, warna merah melambangkan perempuan).

Saya berharap tasbeh yang telah memiliki kekuatan Dharma ini dapat menunjukkan keampuhannya. Cinta kasih memiliki makna luhur. Kekuatan Dharma juga memiliki makna luhur. Masyarakat, kebudayaan, dan agama kita seharusnya saling melebur agar kasih tertinggi sesama manusia dapat memperlihatkan kekuatannya.

Sebuah tasbeh, sebuah pratima Bodhisattva, total menghasilkan lima juta dollar Taiwan. Semuanya disumbangkan untuk yayasan sosial untuk orang cacat.

Selain itu, tiga upacara kebaktian yang saya pimpin, masing-masing mendapat dana abhiseka sekitar satu juta dollar Taiwan, berarti seluruhnya tiga juta dollar, semuanya disumbangkan kepada Vihara Vajragarbha (Lei Cang Se) Taiwan untuk biaya pembangunan Vihara.

Saya tidak berani mengatakan bahwa perbuatan saya itu memiliki kebaikan apa-apa.

**Saya hanya berkata, saya telah berupaya, ini sudah cukup.**

## 5. Bixsu Suci dan Gempa Bumi (dari buku ke 110)

---

Laporan wartawan media massa selalu suka mencari sensasi. Ada sebuah tulisan media massa yang mengatakan bahwa tempat di mana seorang biksu suci tinggal akan bebas dari segala bencana dan malapetaka.

Ketika si wartawan media massa meminta penjelasan dari Maha Bixsu Hsuan Hua tentang mengapa bisa terjadi gempa bumi dahsyat di Chicago, Maha Bixsu Hsuan Hua mengatakan, "Gempa bumi dahsyat di Chicago bisa terjadi karena ia pulang ke Taiwan."

Pada tanggal 17 Januari 1994, terjadi gempa bumi besar di Los Angeles (Amerika Serikat). Menurut berita, ada lima jalan tol yang terputus; 30 korban meninggal, rumah yang hancur atau retak jumlahnya banyak sekali; kebakaran terjadi di mana-mana; kerugian mencapai 8 milyar dollar AS, dan lain sebagainya.

Ini membuat saya teringat akan "Godfather" (bapak dedengkot) di kalangan Buddhis kita, Maha Bixsu XY. Ia pasti sedang tidak berada di Vihara Si Lai. Karena bila ia sedang ada di vihara Si Lai (Los Angeles), bukankah tidak mungkin bisa ada gempa bumi di Los Angeles?

Namun, dalam beberapa hari ini, di Hua Lien (Taiwan) pun terjadi gempa bumi hebat. Kokh bisa yah terjadi gempa bumi di Hua Lien? Bukankah Hua Lien merupakan tempat tinggalnya Bixsuni Cen Yen yang tersohor itu? Bagaimana mungkin bumi bisa bergoncang di sana? Apa salah tempat?

Laporan di luar mengatakan bahwa di Amerika Serikat ada tiga biksu suci imigran. Pertama, Maha Bixsu XY di Los Angeles. Kedua, Maha Bixsu Hsuan Hua di Chicago. Dan ketiga, saya sendiri, si bocah ingusan, Maha Acarya Lien Shen.

Karena Chicago, Los Angeles, dan Hua Lien sudah mengalami gempa bumi, sekarang tinggal Seattle yang belum berjoget. Begitu saya memeriksa data geologi, keringat dingin saya langsung bercucuran. Ternyata Seattle termasuk daerah rawan gempa, bahkan pernah mengalami gempa bumi yang maha dahsyat. Wah, bagaimana nih?

Mungkin itulah salah satu sebab yang membuat saya cepat mengundurkan diri (dari segala kegiatan penyelenggaraan upacara besar). Kalau saya sudah mengundurkan diri, kan gempa bumi tidak lagi ada kaitannya dengan saya.

## 6. Gempa Susulan "Biksu Suci dan Gempa Bumi" (dari buku ke 110)

---

Setelah "Koran Satyabuddha" memuat artikel "Biksu Suci dan Gempa Bumi", reaksi para pembaca adalah tersenyum dan geli karena humornya.

Gempa bumi di Chicago berhadapan dengan Biksu Tu Luen (Hsuan Hua); gempa bumi di Los Angeles berhadapan dengan Biksu XY; dan gempa bumi di Hua Lien (Taiwan) berhadapan dengan Biksuni Cen Yen.

Sekarang tinggal Seattle yang tidak mengalami gempa bumi padahal Seattle berada di daerah rawan gempa. Tentu saja saya mengharapkan tidak terjadi gempa bumi. Jika pun terjadi, buatlah saya secara ajaib sedang pergi ke luar negeri sehingga tidak ada di lokasi gempa. Dengan demikian saya kan jadi bisa menepuk dada. Tuh saya tidak menongkrongi Seattle maka berakibat gempa bumi disana. Kalau begitu kan saya dapat menandingi Biksu Tu Luen (Hsuan Hua). (Wah, karena terlalu takut akan gempa bumi, setiap kali saya berdoa kepada para Buddha, Bodhisattva, dan Dharmapala, selalu saya tambahkan, mohon Dewa Bumi mengampuni saya, kecuali Seattle, tempat lain terserah kepada Anda.)

Sebetulnya, dalam Dharma Budha, ada satu istilah: "karma bersama". Penjelasan nya sederhana saja. Hal hal seperti peperangan, epidemi, bencana alam, gempa bumi, dan sebagainya semuanya muncul karena karma bersama.

Pada jaman Sakyamuni Buddha masih hidup secara tubuh fisik, ada seorang raja menyerang suku Sakya. Suku Sakya adalah suku asal Buddha Sakyamuni. Sang Buddha dan kesepuluh siswa utama nya memiliki kekuatan gaib, tetapi tetap tidak mampu menahan musnahnya suku Sakya. Semua sanak keluarga Buddha Sakyamuni habis terbunuh.

Ketika siswa Buddha menanyakan hal ini, jawaban Sang Buddha adalah karma bersama. Lalu, sang Buddha menceritakan sebab musababnya dari kelahiran lampau yaitu adanya permusuhan antara suku Sakya dan raja itu. Kekuatan gaib sebesar apa pun tak mampu melenyapkan karma bersama.

Jadi ini menjelaskan bahwa jika kelak Seattle mengalami gempa bumi, itu tidak ada hubungannya dengan saya (Maha Acarya Lien Shen).

## 7. **Satyabudha! Oh, Satyabudha!** (Budha Sejati! Oh, Budha Sejati!) (dari buku "Sinar Berkah Yang Lembut" karya ke 64 dari Maha Acarya Lian Shen Lu Sheng Yen)

---

Ada seorang usahawan keturunan Tionghoa yang menjalankan usaha restoran di kota Dallas (Texas, Amerika Serikat). Meskipun ia telah berusaha keras, hanya sedikit pelanggan yang datang ke restoran nya sehingga penghasilannya tidaklah berarti dibandingkan dengan ongkos sewa gedung yang harus dibayarnya. Dalam suasana krisis tersebut, si usahawan bermaksud menjual restoran nya kalau perlu dengan membanting harga sekalipun. Tapi, meskipun telah menawarkannya berkali-kali, ia tetap gagal menjualnya. Ia sungguh merasa stres.

Menghadapi jalan buntu dalam usaha dagangannya itu, pada suatu hari, ia menyalakan dupa hio dan berdoa kepada Dewa Tanah yang di-altar-kan di restoran nya, "Oh, Dewa Tanah! Tolonglah saya. Bantulah saya menjual restoran ini segera. Saya sungguh memohon bantuan Dewa Tanah." (Di kebanyakan restoran "Chinese Food" di Amerika Serikat, altar Dewa Tanah ditempatkan di lantai.) Setelah berdoa demikian, ia duduk di kursi dan memutar otak lagi mencari jalan untuk mengatasi kesulitannya. Ia kemudian jatuh tertidur.

Dalam mimpinya, ia melihat seorang tua yang memegang tongkat datang menghampirinya.

"Anda meminta tolong kepada saya?"

"Saya sedang di jalan buntu. Tolonglah saya," si usahawan memohon.

"Oh. Sulit. Ini sungguh sulit," si orang tua menggeleng-gelengkan kepala.

"Tolonglah. Harap tolonglah saya!"

"Satyabudha! Oh, Satyabudha!"

Setelah si orang tua mengumumkan kata-kata ini, ia pun menghilang. Di saat yang sama, si usahawan terbangun dari mimpinya sambil juga berteriak, "Satyabudha! Oh, Satyabudha."

Dua pelayan restoran nya mendengarnya berteriak keras sehingga langsung datang menghampiri dan bertanya, "Apakah tuan baik-baik saja? Mengapa tuan berteriak "Satyabudha"?" Maka si usahawan menceritakan mimpinya itu kepada mereka.

"Mungkin itu nama seseorang."

"Satyabudha, Satyabudha. Aneh sekali. Apakah ada vihara di daerah Dallas yang bernama Satyabudha?"

Mereka berdiskusi beberapa lama tapi belum menemukan jawaban yang memuaskan. Lalu, seorang mahasiswa asing yang bekerja paruh waktu di restoran itu berkata, "Ada seseorang yang disebut Budha Hidup Lu Sheng Yen mendirikan sebuah aliran Budhisme di Redmond (negara bagian Washington). Saya dengar ia sekarang sedang mengajar Budhisme. Murid nya sudah mencapai ratusan ribu orang. Oh, iya. Aliran nya saya rasa disebut Satyabudha."

Si usahawan akhirnya berhasil mendapatkan informasi tentang aliran Satyabudha. Ia juga telah mendengar berbagai legenda dan kisah gaib tentang Budha Hidup Lu Sheng Yen. Ia kemudian membuat perjanjian pertemuan dan datang ke Seattle untuk menemui saya. Begitu bertemu saya, si usahawan ini memberitahu saya tentang mimpi nya yang aneh dan menambahkan bahwa ia datang atas nasihat dari Dewa Tanah.

Si usahawan restoran berkata, "Budha Hidup Lian Shen, kasihanilah saya. Tolonglah saya dan keluarga saya. Saya sudah mengalami banyak sekali kegagalan dalam hidup. Saya akan jatuh bangkrut bila saya gagal lagi kali ini. Saya ingin menjual restoran saya dengan harga murah secepatnya. Saya berharap ada orang lain yang lebih beruntung yang bisa mengambil alih usaha restoran saya. Ini akan mengatasi semua masalah saya."

"Baiklah," saya berjanji kepada si usahawan, "Saya akan lakukan ritual Tantra selama 7 hari untuk anda dan restoran anda. Ini adalah ritual "wasikarana" (keharmonisan) yang akan menarik orang yang berminat pada restoran anda untuk datang menemui anda sehingga restoran anda bisa terjual secepatnya."

Si usahawan restoran mengucapkan terima kasih berulang kali kepada saya. Gaibnya, pada hari ke 3 ritual yang saya lakukan, yaitu dua hari setelah si usahawan kembali ke Dallas, ternyata datang seseorang yang menanyakan tentang restoran nya. Mereka bernegosiasi dan langsung mencapai kata sepakat pada hari itu juga. Belum pernah sebuah transaksi bisnis bisa diselesaikannya dengan demikian cepatnya. Pendek kata, si pembeli yang tertarik untuk membuka restoran merasa puas dengan segala aspek tentang restoran itu. Ia bahkan tidak menawar lagi dan langsung menganggap harga jual yang ditawarkan sebagai harga yang sangat murah. Si pembeli langsung memanggil notaris nya untuk datang dan meresmikan transaksi jual beli itu pada hari itu juga.

Kegirangan dan tak menduga, si usahawan sangat tergugah akan betapa gaibnya ilmu "wasikarana" Tantrayana. Ia bermaksud meng-iklan-kan "ucapan terima kasih" di surat kabar. Namun, saya memberitahu nya untuk tidak melakukannya karena saya sudah terlalu sibuk menjawab surat surat para siswa saya yang jumlahnya tak terhitung lagi. Saya bahkan sekarang sudah harus menolak menerima tamu. Hanya untuk urusan urusan istimewa saja saya baru menerima satu atau dua orang tamu. Saya bukanlah seorang pedagang. Saya adalah seorang Budhis dengan misi pembabaran Dharma Budha. Saya tidak ingin orang menjadi salah sangka bahwa saya berprofesi sebagai seorang konsultan komersil.

Jadi, si usahawan bertanya kepada saya bagaimana ia seharusnya menunjukkan rasa terima kasih nya. Saya menjawab, "Sebutlah nama Budha setiap hari karena Satyabudha telah menolongmu." Saya, Budha Hidup Lian Shen, menyebut nama nama Budha setiap hari demi semua insan. Semoga semua Budha memberkati umat dengan kebijaksanaan dan kesejahteraan sehingga para umat dapat mengatasi semua masalah mereka. Saya ingin melihat para umat semakin maju rohani nya, semakin mengenal diri mereka sendiri, semakin dapat menyatu dengan para makhluk suci sehingga mereka pun kemudian dapat menolong orang lain.

Orang orang yang berlatih Dharma Tantrayana harus memahami rahasia alam semesta, juga harus membuat sumpah bodhicitta untuk menaruh welas asih kepada para insan. Mereka kemudian dapat memperoleh tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi lagi dengan memasuki Samadhi.

Saya menerima semua insan yang mau mengangkat guru kepada saya dan belajar Budhisme dari saya.

Oh, Satyabudha! Oh, Satyabudha!

## 8. Kasus Kasus Kesurupan (dari buku "Ilmu Ilmu Tantra" karya ke 114 dari Maha Acarya Lian Shen Lu Sheng Yen)

---

Ada seorang siswa saya yang mempunyai putri berusia 16 tahun bernama Helen. Helen mempunyai seorang teman sekolah yang sangat dekat dengan nya. Kedua gadis ini saling berkunjung satu sama lain dan boleh dikatakan sungguh tak terpisahkan lagi.

Pada suatu hari, teman akrab Helen itu membunuh diri karena suatu hal yang sepele. Helen menjadi demikian sedih sehingga ia menangis sangat lama. Setelah kembali dari upacara pemakaman, Helen merasa kedinginan dan kemudian jatuh sakit. Begitu sakit, Helen mulai melihat teman akrab nya yang sudah almarhum itu ada di rumah nya. Teman almarhum nya itu adakalanya ada di sisi nya, adakalanya pergi, dan adakalanya tidur disamping nya di ranjang nya.

Pada mulanya, hanya malam hari saja teman almarhum nya itu suka muncul. Namun kemudian si almarhum juga nampak di siang hari. Si almarhum berkata kepada Helen, "Pergilah bersamaku supaya aku tidak kesepian di jalan."

Kondisi Helen menjadi semakin parah. Ia tidak dapat tidur di malam hari. Ia selalu merasa lelah. Teman almarhum nya itu sering berbicara kepadanya dalam pikiran nya. Helen sudah tidak bisa lagi pergi ke sekolah. Helen bahkan takut melihat cermin karena ia hanya akan melihat wajah teman almarhum nya itu. Mulut Helen mulai sering berbusa secara tak terkontrol lagi. Teman nya yang meninggal itu juga mengalami kondisi mulut berbusa secara tak terkontrol. Helen pernah berkata kepada orang tua nya, "Tak ada gunanya saya hidup. Saya ingin bunuh diri." Teman almarhum nya memberitahu nya, "Sekarang sudah waktu nya."

Orang tua nya menjadi sangat kuatir dan membawa Helen ke dokter. Dokter tidak menemukan penyakit fisik pada Helen. Maka, Helen dibawa ke ahli kejiwaan. Setelah berbincang-bincang dengan Helen, si ahli kejiwaan menyimpulkan bahwa masalah masalah yang dihadapi Helen adalah bersifat kejiwaan. Ia menganjurkan kedua orang tua itu untuk berdialog dan menghibur Helen supaya Helen dapat mengatasi rasa kehilangan nya.

Namun, kondisi Helen menjadi semakin buruk. Helen masih terus melihat teman almarhum nya setiap hari. Teman almarhum nya itu masih suka berbisik di telinga nya setiap hari. Helen pun mulai berbicara dan bertingkah laku seperti teman nya itu. Ia berkata kepada orang tua nya, "Saya bukan Helen. Saya harus pergi sekarang." Dalam keadaan buntu seperti itu, mereka kemudian memperoleh inspirasi bahwa Budha Hidup Lian Shen Lu Sheng Yen yang tinggal di daerah Seattle (Amerika Serikat) adalah harapan mereka satu-satu nya. Mereka bermaksud membawa Helen ke Amerika Serikat untuk mengunjungi Maha Acarya.

"Tidak!" Helen menolak gagasan ini.

"Kenapa tidak? Sangat baik menemui Maha Acarya."

"Maha Acarya hanya akan memisahkan kami!" Wajah Helen berubah menjadi aneh.

Kedua orang tua tetap bersikeras membawa Helen kepada saya. Wajah Helen telah menjadi kelabu. Tubuhnya gemetar sedikit. Di dalam tubuhnya, saya melihat sebuah bayangan gelap naik dan turun, bergerak dengan resah di dalam maupun di luar tubuh Helen.

Saya berkata kepada Helen, "Heidi, kau harus pergi sekarang. Helen sudah menjadi kurus kering dan hampir mati. Bila ini berlangsung terus, ia akan mati. Saya tahu bahwa kau tidak peduli tentang hal ini, tapi bagaimana orang tuanya dapat menerima keadaan ini?"

Helen berseru, "Oh, Maha Acarya. Kau mengenali Heidi. Heidi akan pergi."

Saya menaruh tangan saya di atas kepalanya lama sekali, sambil mengamati wajahnya berubah dari pucat menjadi kemerah-merahan. Wajahnya tidak lagi terlihat aneh. Penderitaannya kelihatannya sudah terangkat.

Pada saat itu, Maha Yamantaka muncul di angkasa raya. Setelah mencengkram Heidi yang baru saja keluar dari tubuh Helen, Maha Yamantaka terbang di atas awan awan.

Saya menengok kepada kedua orang tuanya, "Kelihatannya Helen sudah sembuh sekarang." Ketiganya bernamaskara kepada saya.

Mereka kembali ke rumah mereka. Helen telah kembali normal sepenuhnya. Ia bertanya kepada orang tuanya, "Bagaimana Maha Acarya bisa tahu nama teman saya?" Ia juga berkomentar, "Sewaktu Maha Acarya menaruh tangannya di atas kepala saya, saya merasakan hawa sejuk mengalir dari atas ke bawah, menembus semua bagian tubuh saya. Rasanya sangat menyejukkan. Saya merasakan saya semakin sadar. Tangan Maha Acarya itu aneh yah!"

Kasus diatas merupakan kejadian yang benar benar terjadi. Saya hanya mengubah nama mereka saja. Teman Helen yang meninggal itu merupakan penyebab masalah.

Secara umum, kasus kasus kesurupan sebaiknya ditangani sedini mungkin. Ini karena semakin lama roh "yin" menguasai badan si korban, maka semakin besar pula energi "yang" dari si pasien yang dicuri (dibocorkan) oleh roh "yin" itu. Akibatnya, segala macam penyakit bisa muncul. Gejala gejala paling umum adalah insomnia (tidak bisa tidur), sakit kepala, kedinginan mendadak, mencret-mencret, pikiran kosong seperti terhipnotis, jantung berdetak cepat, mudah curiga, stres, dan sebagainya.

Apa yang bisa menyebabkan seseorang menjadi kesurupan (dikuasai sesosok roh)? Ada banyak faktor.

- Sewaktu tubuh energi seseorang sedang kekurangan energi "yang".
- Sewaktu seseorang sedang berada di waktu naas nya.
- Gejala gejala kejiwaan yang sudah ada sebelumnya.
- Pikiran pikiran jahat.
- Ditempel roh di acara pemakaman ataupun pernikahan.
- Ditempel roh yang menaruh dendam karena perbuatan masa lalu, dan sebagainya.

Bagaimana caranya mencegah tubuh dari ditempel roh roh "yin"? Jawaban saya adalah, "Selalu berpikir hal hal yang positif dan kembangkanlah energi yang positif."

---

Pada suatu kali, ada seorang sadhaka sedharma memberitahu saya, "Saya mengalami susah tidur di malam hari."

"Kenapa begitu?" tanya saya.

"Biasanya saya suka tidur. Begitu saya jatuh tertidur, tak ada yang bisa mengganggu saya lagi. Saya suka merasakan bahwa tidur merupakan hal yang paling nikmat di dunia ini. Tapi, akhir akhir ini, saya susah tidur."

"Sudah berapa hari sampai sekarang?"

"Satu minggu."

Saya amati adanya tanda tanda energi hitam dibawah mata nya.

Saya memberitahu nya, "Coba lihat dua hari lagi. Bila masih berlanjut, datanglah mencari saya." Saya tidak mau langsung bertindak. Saya menginginkannya berusaha dulu.

Dua hari kemudian, saya menanyakan keadaan nya.

"Masih sama. Saya tetap tidak bisa tidur. Meskipun saya berusaha keras, tidurnya tetap tidak nyenyak dan saya mudah terbangun. Setelah terbangun, saya tidak bisa tidur lagi. Aneh sekali. Ini membuat saya mudah emosi dan sangat lelah."

Saya mengajak nya ke ruang altar. Dengan mudra abhicaruka di tangan kiri dan mudra pedang di tangan kanan, saya menuliskan kata kata mantra di tubuh nya dengan mudra pedang untuk membentuk perbatasan sakral di sekeliling tubuh nya. Saya mengundang Maha Yamantaka sambil menjapa dan menuliskan mantra. Setelah itu, saya membunyikan gantha di atas kepala nya.

Malam itu, setelah ritual tersebut, ia tidur dengan nyenyak sampai pagi tanpa gangguan lagi. Semenjak saat itu ia bisa tidur dengan nyenyak setiap malam. Energi gelap dibawah mata nya sudah lenyap secara perlahan.

"Apa yang terjadi pada diri saya?"

"Chong-Fan". Chong-Fan adalah serangan roh jahat yang bisa mengakibatkan "ditempel" atau kalau lebih parah lagi -- "kesurupan". Ini adalah kondisi yang harus diurus sedini mungkin.

## 9. Makna Abhiseka dan Gelar Acarya (Upadesa Maha Acarya Lien Shen pada tanggal 12 Agustus 1991)

---

Abhiseka dalam Tantrayana memiliki dua makna:

1. Mengijinkan
2. Menjamin

Abhiseka itu mirip pembaptisan dalam agama Kristen.

**Sebenarnya, jika seseorang menerima abhiseka namun tidak di tindaklanjuti nya dengan latihan yang sungguh-sungguh, maka TIDAK ADA GUNANYA !**

Abhiseka merupakan sebuah PERMULAAN. Yang terpenting adalah dari abhiseka menuju pada pencapaian (keberhasilan). Sebagian orang langsung memperoleh pencapaian (keberhasilan) begitu diabhiseka. Sebagian orang lagi tidak mencapai apa-apa meskipun sudah diabhiseka.

Bagaimana datangnya pencapaian (keberhasilan) dari abhiseka? Jika semua syarat sudah terpenuhi, maka keberhasilan akan muncul dengan sendirinya.

Mengapa bisa timbul pencapaian abhiseka? Itu merupakan sebuah "jodoh". Bila sang Guru memberikan abhiseka kepada anda, itu berarti ia menganugerahkan sebuah jodoh kepada anda. Jodoh ini adalah sebuah benih. Benih ditaruh di dalam hati anda, di dalam diri anda. Seperti halnya segala sesuatu, benih bergantung pada tanah, air, udara, dan sinar matahari. Dengan adanya ke 4 hal ini, barulah benih bisa bertunas, bisa berkembang menjadi ranting, daun, bunga dan buah. Buah yang dihasilkan inilah yang disebut pencapaian (keberhasilan). Dari abhiseka sampai pada pencapaian merupakan sebuah proses melatih diri yang sungguh-sungguh. Jadi, abhiseka perlu ditindaklanjuti dengan latihan yang sungguh-sungguh, barulah dapat menghasilkan pencapaian.

Abhiseka yang diberikan seorang Acarya Tantrayana kepada anda merupakan sebuah ijin dan sebuah jaminan.

Apa gerangan "ijin" itu? Misalnya anda memiliki bakat alam yang baik sekali. Bila anda mendapatkan abhiseka tingkat empat, abhiseka kedudukan (nama), atau abhiseka acarya, itu berarti anda telah diberi ijin. Tetapi anda harus benar-benar memperoleh pencapaian barulah anda dapat disebut Vajra Acarya Sejati.

Bagaimana dengan "jaminan"? Sang Guru dapat memberikan anda jaminan, tetapi jaminan ini pun memerlukan kesungguhan anda untuk berlatih sampai anda benar benar mencapai Vajra Acarya sejati. Setelah anda menghasilkan pencapaian abhiseka, barulah anda dapat disebut Vajra Acarya yang sejati.

Kobo Daishi (Kukai) dari Jepang mendatangi Biksu Hui Kuo (Keika) di daratan Cina untuk mendapatkan Dharma. Biksu Hui Kuo memberikan semua kitab-kitab Dharma kepada Kukai dan memberikan pula abhiseka Acarya kepada nya sebagai sebuah ijin. Kobo Daishi ada di tempat Biksu Hui Kuo selama beberapa bulan saja. Biksu Hui Kuo langsung memberikannya abhiseka, yakni sebuah ijin, sebuah jaminan. Setelah mendapat kitab-kitab Dharma, Kobo Daishi masih harus berlatih sekembalinya ia ke Jepang sampai ia memperoleh pencapaian. Barulah kemudian ia dapat disebut sebagai Acarya Sejati.

**Jadi, kadangkala gelar Acarya hanya suatu ijin dan jaminan saja yang diberikan sang Guru kepada seseorang. Orang itu masih harus berlatih tekun sampai memperoleh keberhasilan, barulah boleh disebut Acarya Sejati.**

Abhiseka dalam Tantrayana adalah abhiseka vajra, abhiseka ghanta, abhiseka kalasa, abhiseka mahkota dan abhiseka kedudukan. Kelima abhiseka inilah yang terpenting.

## 10. **Anak Kecil Bermain Golok** (Ceramah Maha Acarya Lien Shen pada 1 Februari 1991)

---

Ada tahap tahap yang sangat jelas dalam menekuni Dharma Budha di Tibet.

Tahap pertama, "memahami" sutra Budha, memahami makna yang terkandung dalam sutra Budha.

Tahap kedua, "meninggalkan". Di Tibet, "meninggalkan" berarti menerima upasampada (meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi seorang Lhama Biksu).

Tahap ketiga, "menerima sila", menerima dan mentaati berbagai sila.

Tahap keempat, berlatih samadhi, menentramkan pikiran, menenangkan pikiran yang bercabang-cabang.

Proses belajar Dharma Budha dari tahap "memahami sutra", "meninggalkan", "menerima sila", sampai ke tahap "berlatih samadhi" memakan waktu 12 tahun. Setelah itu, barulah mempelajari ajaran Tantra, memasuki Tantrayana.

Sebenarnya sekarang kita pun berbuat demikian. Anda harus memahami makna sutra. Anda harus mempunyai pikiran yang ingin meninggalkan keduniawian. Pikiran yang ingin meninggalkan keduniawian adalah tekad untuk berlatih sampai mencapai kebudhaan dan tekad pengembangan bodhicitta (menolong semua makhluk hidup). Selanjutnya menerima dan mematuhi sila. Terakhir, belajar samadhi. Setelah berhasil mencapai samadhi, baru masuk ke Tantrayana.

Tantrayana mengajari anda untuk mentransformasi kesadaran menjadi pengetahuan luhur, menjadi Yidam, arti rahasia dari pencapaian abhisambodhi, kebudhaan. Anda tidak boleh tergesa-gesa karena banyak hal-hal di dalam Tantrayana yang termasuk kategori rahasia. Bila anda tidak memahami maknanya, begitu berlatih langsung bersentuhan dengan yang rahasia, Anuttarayoga, itu bagaikan anak kecil bermain-main dengan golok. Anak kecil yang bermain-main dengan golok akan terluka. Menggunakan istilah Tantrayana, ini bagaikan mata pisau berlumur madu --- madu dioleskan di atas mata pisau yang sangat tajam. Bila dijilat dengan lidah pasti akan terluka, pasti akan teriris. Jadi, jika seseorang tidak memiliki fondasi, maka ia tidak boleh memasuki hal-hal yang lebih dalam, yang sangat rahasia.

Pembabaran Dharma yang telah saya lakukan di vihara Vajragarbha (Lei Cang Se) dan di Arama Satyabuddha di Seattle, sampai sekarang belum membuka makna rahasia yang sesungguhnya. Saya harus menunggu kalian sampai memiliki fondasi. Bila kalian belum memiliki fondasi tetapi sudah diajarkan, maka ini seperti anak kecil yang menjilat madu pada mata pisau, pasti akan terluka. Jadi, banyak Dharma yang rahasia tidak boleh diajarkan secara sembarangan. Saya sekarang hanya menceritakan Dharma yang agak dangkal agar kalian mulai dapat berlatih mencapai samadhi. Setelah anda mencapai samadhi, barulah boleh memasuki makna rahasia.

Itulah kunci utama dalam Tantrayana yang sesungguhnya.

Bila belum memahami sutra, belum memiliki pikiran untuk meninggalkan keduniawian, belum mengembangkan bodhicitta, belum mematuhi sila, pun belum bisa bersamadhi, maka bila lalu mengatakan telah mempelajari anuttara yoga, ini sangat berbahaya.

Dalam Tantrayana, ada yang disebut sebagai Sadhana Karma, Mudra Karma. Semua ini bagai mata pisau berlumur madu. Semuanya tidak boleh dibebaskan. Menurut aturan kuno Tantrayana, guru hanya memilih satu atau sejumlah siswa yang berbakat untuk kemudian diajarkan secara pribadi, dibebaskan makna rahasianya, diajarkan Mudra Karma.

Jika tidak ada fondasi, begitu mendengar Mudra Karma, anda akan menjadi histeris. Jadi, momen waktu sangat penting.

Bila seseorang belum memahami sutra Budha, belum memiliki pikiran untuk meninggalkan keduniawian, belum menerima sila, dan belum bisa memasuki samadhi, maka bila ia langsung diajarkan Dharma (ilmu) yang dalam/tinggi, ini seperti memberikan golok kepada anak kecil. Bila demikian, pasti akan timbul masalah.

Jadi, harap kalian berlatih tekun sesuai dengan tahap-tahap yang telah digariskan. Jangan tergesa-gesa. Bila tergesa-gesa, pasti dikerjakan secara sembrono, pasti akan timbul masalah.

Om Mani Padme Hum!

## 11. Tantra Luar Penting Sekali

(Upadesa Maha Acarya Lien Sheng pada tgl 3 Des 1991)

Karena beberapa ceramah saya akhir-akhir ini berfokus pada latihan prana-nadi-bindu (yang termasuk dalam kategori Tantra Dalam), banyak siswa jadi ingin ikut latihan prana, latihan penembusan nadi, dan latihan penaikan bindu. Tentu saja minat ini adalah gejala yang baik. Namun sebelum berlatih hal prana-nadi-bindu, siswa haruslah introspeksi apakah ia telah menyelesaikan latihan Tantra Luar (Tahap Pemunculan/Pembangkitan) atau belum? Ini karena latihan prana-nadi-bindu termasuk dalam "Tahap Penyempurnaan/Penyelesaian".

Latihan Tantra Luar sangat penting dalam Tantrayana.

Setiap Tantrika pada awalnya harus mengembangkan anitya-citta. Apa yang dimaksud dengan anitya-citta (perenungan terhadap ketidakkekalan)? Yaitu meresapi bahwa dunia ini tidak kekal adanya sehingga muncul keinginan untuk melatih diri.

Setelah itu, Tantrika mengembangkan "keinginan untuk meninggalkan". Karena merasa bahwa semua yang ada di dunia ini tidak kekal, bahwa semua yang bersifat duniawi hanyalah sementara saja, lalu muncul keinginan si Tantrika untuk meninggalkan semua ini.

Setelah muncul "keinginan untuk meninggalkan", dalam proses pelatihan diri, anda menjadi sadar bahwa selain ingin meninggalkan keduniawian, anda juga ingin menolong orang lain sehingga muncullah "bodhicitta".

Setelah itu, anda menjalankan Sila, Samadhi, Prajna. Sila adalah mematuhi aturan moral. Samadhi adalah berlatih meditasi sehingga kemudian memperoleh kebijaksanaan (prajna) yang sebenarnya.

Sebagai tahap awal (prayoga), anda harus menumbuhkan anitya-citta, keinginan untuk meninggalkan, bodhicitta, sila, samadhi, dan prajna. Pada tahap awal, dalam latihan prayoga, anda harus melatih Mahanamaskara, Maha Mandala Puja, Catur Sarana, Catur Apramana, dan Pengakuan Dosa. Semua ini merupakan dasar-dasar Buddhadharma yang harus direalisasi.

Setelah melewati "Tahap Pembangkitan" yaitu setelah latihan Catur Prayoga, Guru Yoga, dan Yidam Yoga sudah sangat kokoh, sudah tak akan muncul kegoyahan iman, dan sudah memperoleh adhisthana (pemberkatan) dari para Buddha, Bodhisattva, Dharmapala, dan Dakini, barulah anda boleh berlatih prana-nadi-bindu (Tantra Dalam). Ini penting sekali.

Bila anda tidak melakukan latihan tahap awal, prayoga, dan langsung mau berlatih prana-nadi-bindu, aneka rintangan mudah timbul. Ini penting sekali.

Om Mani Padme Hum!

## 12. Sadhana Vajra Dharmapala Ucchusma

(Ceramah Dharma Maha Acarya Lian Shen Lu Sheng Yen di kota New York (Amerika Serikat) pada tanggal 21 Juni 1997)

Para Acarya, para biksu, para sadhaka sedharma, selamat siang. [tepek tangan pendengar]. Sebelum saya mulai, terlebih dahulu saya memberi hormat kepada "Namo Guru Utama Sakyamuni Budha. Namo Nirmanakaya Sakyamuni Budha. Namo Ucchusma Raja Budha Maha Agung dan Berdaulat".

Pertama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para siswa dari vihara Vajragarbha Satyabudhagama di New York karena mengundang saya ke "Madison Square Garden" untuk memimpin upacara Dharma Satyabudhagama. [Catatan: Madison Square Garden merupakan gedung yang terkenal di seluruh dunia karena sering menjadi tempat penyelenggaraan perebutan gelar juara dunia tinju kelas berat.]

Di Amerika Serikat, sebuah upacara Budhisme biasanya dihadiri oleh sekitar 200 sampai 300 orang sehingga sebuah tempat yang kecil saja sudah mencukupi. Merupakan sebuah peristiwa besar di kalangan Budhisme bahwa kita menyelenggarakan sebuah upacara dharma di Madison Square Garden. [tepek tangan pendengar].

Namun, setelah saya diberitahu tentang berapa ongkos sewa gedung ini, lutut saya langsung gemetar. Luar biasa mahalnya! Saya teringat sewaktu saya pertama kali berimigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1982. Saya membawa sejumlah uang tabungan saya dan menggunakannya untuk membeli sebuah rumah sederhana di daerah Seattle. Ongkos sewa gedung ini selama 2 hari jauh lebih besar dari uang tabungan yang saya bawa dari Taiwan ke Seattle!

Sewaktu saya menyadari bahwa ongkos pengeluaran untuk hari ini dan besok kira kira sama dengan jumlah uang yang saya miliki selama setengah usia saya, secara kejiwaan, saya merasakan beban yang saya pikul selama 2 hari ini cukup berat. Saya datang kesini bukan untuk mengumpulkan dana bagi vihara vajragarbha Satyabudha, tapi saya berharap semua siswa bisa mendukung vihara ini karena ongkos sewa gedung ini betul betul mengejutkan.

Sewaktu makan siang, seseorang menunjukkan 2 jari nya sebagai tanda 200 ribu. Seorang lain lagi bertanya apakah yang dimaksud adalah 200 ribu uang Indonesia (rupiah). Acarya Lian Ying, yang dari Taiwan, juga bertanya apakah yang dimaksud adalah 200 ribu dolar Taiwan. Saya beritahu. Ini kota New York. Ongkos sewa itu adalah dalam dolar Amerika Serikat. Ongkos untuk dua hari acara ini sungguh luar biasa.

Tadinya saya ingin meniru gaya Bodhidharma dalam memberikan ceramah Dharma disini. Pada suatu kali, Bodhidharma diundang untuk naik ke panggung kehormatan untuk memberikan dharmadesana. Gong dibunyikan dan semua biksu dan biksuni telah datang berkumpul. Seluruh lembah dipenuhi oleh para Sangha. Bodhidharma naik ke panggung dan duduk di hadapan ribuan sangha yang duduk dibawah nya. Ia memandang mereka. Mereka pun memandang nya. Mereka saling memandang. Mungkin Bodhidharma merasa bahwa saling pandang sudah berlangsung

cukup lama. Maka ia kemudian bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan panggung. Jadi, setelah ia naik ke atas panggung, ia hanya memandangi para hadirin selama beberapa waktu saja, kemudian berdiri dan meninggalkan panggung. Saya bermaksud melakukan hal yang sama.

Bodhidharma melakukan hal itu karena ia sedang memberikan pelajaran "dari hati ke hati". Tak ada satu kata pun yang diucapkan selama pelajaran tersebut. Ini menandakan bahwa di tingkat kesadaran murni, segalanya tak terungkap dengan kata-kata.

Tapi, kemudian saya berpikir ulang. Ongkos sewa gedung ini demikian mahal sehingga saya sebaiknya tetap duduk di panggung. Sungguh tidak mudah mengumpulkan uang sebanyak ini. Saya tidak boleh menyia-nyiakannya.

Hari ini saya akan mengajarkan kalian sadhana Vajra Dharmapala Ucchusma. Ini adalah untuk pertama kalinya saya membabarkan sadhana ini secara terbuka kepada umum. Sadhana Vajra Dharmapala Ucchusma adalah satu dari 5 sadhana utama Vidyaraja, sungguh merupakan sebuah sadhana yang maha penting dan maha rahasia.

Seseorang memberitahu saya bahwa ada seorang Guru Dharma di Los Angeles yang mengajarkan sadhana Ucchusma. Pelajaran diberikan di sebuah ruang tertutup antara si guru dan satu orang murid saja. Ia memasang tarif 500 dollar Amerika Serikat untuk mudra Ucchusma [Maha Acarya mendemonstrasikan], 500 dollar Amerika Serikat untuk mantra nya, dan 500 dollar Amerika Serikat untuk visualisasinya. Total berarti 1500 dollar Amerika Serikat. Jadi, dengan datang kesini pada hari ini untuk belajar sadhana Vajra Dharmapala Ucchusma, kalian sudah memperoleh keuntungan. [tepek tangan pendengar].

Sadhana ini sungguh jarang sekali diajarkan secara terbuka. Hanya peragaan mudra nya saja bernilai 500 dollar Amerika Serikat. Si guru bahkan harus menggunakan selapis kain untuk menutupi tangannya sewaktu ia memperagakan mudra nya. Ini merupakan tanda betapa rahasianya mudra ini. Si murid pun cuma diberi kesempatan sekilas saja dalam melihat mudra nya itu. Hari ini saya secara terbuka mengajarkan sadhana hebat ini. Boleh dikata ini merupakan pertanda munculnya sebab dan kondisi karma yang luar biasa.

Pada mulanya, saya ragu apakah saya sepatutnya mengajarkan sadhana ini secara terbuka. Tetapi kemudian saya menyadari bahwa semua insan yang dapat datang kesini pada hari ini untuk mendengar dharmadesana ini (yang dihadiri oleh manusia maupun para dewa) pastilah mempunyai jodoh karma mereka sendiri. Karena karma baik yang bertumpuk selama melatih diri ratusan dan ribuan inkarnasi lah kalian semua dapat datang kesini pada hari ini untuk menghadiri peristiwa besar ini. Kalau tidak, bagaimana kalian bisa datang kesini pada hari ini untuk menghadiri upacara Dharma yang istimewa ini yang dihadiri oleh manusia dan para dewa? Pasti ada sebab sebab karma dari banyak inkarnasi masa lalu kalian yang membawa kalian kesini pada hari ini.

Jadi, saya merasa sangat lega, dan saya akan jelaskan sadhana ini dengan terperinci. Asal mula dari sadhana ini dapat ditelusuri kepada Sakyamuni Budha Sang Guru Utama. Pada saat itu, di Kushinagara, sang Budha sedang berbaring dan akan parinirvana (meninggal dunia). Secara umum, sewaktu seorang Budha akan parinirvana, semua dewa, baik yang berjodoh dengan Budha maupun yang tidak berjodoh, akan turun ke dunia untuk mengucapkan selamat berpisah.

Dalam acara besar itu, semua dewa terkecuali satu -- muncul di hadapan sang Budha. Semua nya menangis dengan sedihnya. Hanya satu anggota yang tidak terlihat. Ia adalah seorang dewa bernama Dewa Brahma "Berpita Keong" yang berasal dari surga Mahabrahma. Pada saat itu, bukan hanya dewa Brahma ini tetap tinggal di surga nya, ia bahkan menyelenggarakan pesta dan bersenang senang dengan para dayang surgawi.

Semua dewa, termasuk para dewa Brahma lainnya, sadar bahwa semua dewa telah hadir kecuali dewa Brahma "Ber-pita Keong" ini. Dewa Brahma ini sangat sombong dan merasa lebih tangguh dari Sakyamuni Budha. Jadi, ia tidak mau hadir bahkan pada saat parinirvana sang Budha. Pada saat itu, banyak dewa merasa bahwa dewa Brahma "Berpita Keong" ini bersikap keterlaluan. Mereka bermaksud membawa si dewa Brahma ini ke Kushinagara untuk mengucapkan selamat berpisah kepada sang Budha.

Tingkah laku si dewa Brahma "Berpita Keong" ini menunjukkan kesombongan dan sikap memandang rendah kepada ajaran ajaran Dharma. Misalnya, sekarang ini saya sedang memberikan dharmadesana. Meskipun kebanyakan siswa Satyabudha di New York datang untuk mendengarkan pelajaran ini, sebagian mungkin berpikir, "Saya sibuk. Saya tidak mau pergi." Atau, mereka mungkin berpikir, "Ada film seru pada siang ini yang saya mau tonton." Tidak memilih untuk menghadiri dharmadesana ini menunjukkan sikap "memandang rendah" kepada Dharma atau kepada pelajaran ini.

Bila saya sedang mengajar di New York, para siswa yang tinggal di New York seharusnya datang menghadiri ceramah ini. Bila saya mengajar di San Francisco, maka siswa yang tinggal di San Francisco seharusnya datang mendengar ceramah saya. Bila saya mengajar di Taiwan, para siswa di Taiwan seharusnya datang menghadiri upacara disana karena jarak yang harus ditempuhnya untuk mendengar Dharma Budha tidaklah jauh. Anda harus berusaha meluangkan waktu semampu anda untuk datang menghadiri acara dharmadesana dari Maha Acarya anda ini. Dengan demikian anda terhindar dari kesalahan "memandang remeh Dharma".

Jadi, sewaktu Sakyamuni Budha akan parinirvana, semua dewa telah datang untuk mengucapkan selamat berpisah kecuali satu dewa Brahma yang memandang remeh sang Budha. Banyak dewa di sekeliling sang Budha memutuskan untuk terbang ke surga Brahma untuk mengundang dewa Brahma yang satu itu untuk turun.

Namun, meskipun banyak dewa telah terbang ke surga Brahma tersebut, tak ada seorang pun yang kembali. Ternyata dewa Brahma Berpita Keong sungguh tangguh. Ia telah membangun benteng di sekeliling tempat nya dan memasang berbagai macam jebakan. Salah satu perangkap yang dibuatnya adalah sebuah jaringan (jalan tikus yang simpang siur) yang dikenal sebagai Sungai Kuning dengan 9 belokan. Di sekeliling istana nya ada jebakan jebakan yang diisi dengan barang barang terjorok di dunia. Begitu seorang dewa terbang di atas jebakan itu, ia tidak akan tahan terhadap bau nya sehingga akan jatuh dari awan ke dalam jaringan di bawah dimana ia ditangkap dan diikat. Tak ada satu dewa pun yang bisa lolos dari perangkap ini.

Diantara para dewa, juga ada ribuan "dewa mantra" yang melatih diri dengan cara membaca mantra. Mereka pun telah pergi ke tempat dewa Brahma berpita keong untuk mengubah pikiran satu dewa itu. Namun, begitu mereka terbang kesana dan mencium bau nya, mereka langsung menyerah dan tertangkap. Juga ada banyak dewaraja yang pergi kesana dan gagal untuk kembali.

Setelah 7 hari, sewaktu semua usaha yang telah dilakukan para dewa untuk menangkap si dewa berpita keong telah gagal, kumpulan para dewa dan manusia itu berdoa bersama-sama. Dalam doa mereka itu, mereka menyampaikan bela sungkawa atas akan perginya sang Budha. Namun, yang menyedihkan mereka lebih lagi adalah kenyataan bahwa ketika sang Guru Utama akan parinirvana, salah satu anggota mereka telah memandang remeh sang Budha.

Sang Budha sangat dihormati. Dalam 49 tahun mengajar, disamping mengajar manusia, beliau juga pergi ke alam alam dewa dan istana istana naga untuk mengajar. Siapa sangka, setelah membabarkan Dharma yang tak terhingga dan setelah mencapai Anuttara Samyak Sambodhi, sang Budha masih dihina oleh seorang dari tingkat dewa!

Sewaktu Sakyamuni Budha mengetahui apa yang terjadi, dada kiri nya mulai berdetak cepat dan menjelma menjadi sesosok Dharmapala yang tak tertandingkan. Dalam sekejap, Vajra Dharmapala Ucchusma terbang ke angkasa raya, menampilkan berbagai kesaktian nya, dan menimbulkan 6 goncangan besar. Goncangan ini sedemikian hebatnya sehingga tempat tempat di berbagai alam dewa, alam naga, dan alam hantu hancur semuanya. Bayangkan saja betapa hebatnya kesaktian yang dimiliki oleh Raja Budha Maha Agung dan Berdaulat. Sewaktu Ucchusma tiba di istana dewa Brahma berpita Keong, ia menudingkan sebuah jari nya ke jebakan yang terpasang. Hanya dengan melakukan hal tersebut, semua jebakan yang kotor langsung dimurnikan dan semua tumpukan kotoran yang bau berubah menjadi bunga bunga yang bermekaran.

Lalu, Ucchusma berkata kepada si dewa Brahma berpita Keong, "Bodoh sekali kau ini. Sang Budha akan parinirvana. Mengapa kau tidak datang kepadanya?" Dengan menudingkan jari vajra nya yang tak tertandingkan pada si dewa Brahma, Ucchusma sudah membuat si dewa terikat. Kemudian, bagaikan seekor elang membawa mangsa nya, Ucchusma membawa si dewa kepada Sakyamuni Budha.

Karena aslinya muncul dari Sakyamuni Budha sang Guru Utama, maka Ucchusma adalah penjelmaan sang Budha. Hanya Sakyamuni Budha yang mempunyai kesaktian yang demikian hebat yang dapat menimbulkan 6 goncangan besar dan yang dapat mengubah kotoran menjadi bunga-bunga yang bermekaran. Hanya dengan menudingkan jarinya, Ucchusma dapat membebaskan semua dewa mantra dan dewa-dewa lainnya dari perangkap. Itulah asal muasal dari Ucchusma sang Raja Budha Maha Agung dan Berdaulat. Kita boleh mengatakan bahwa Sakyamuni Budha adalah asal dari Ucchusma.

Disini, kita bisa membayangkan bahwa kesaktian sang Budha sungguh luar biasa. Misalnya, selain memabarkan Dharma di dunia, beliau juga pada saat yang sama memabarkan Dharma Kalacakra di Shambala. Beliau dapat menjelmakan diri menjadi bertrilyun-trilyun tubuh jelmaan yang dapat mengajar Dharma pada saat yang bersamaan di banyak tempat. Jadi, disamping "Namo Guru Utama Sakyamuni Budha", ada pula "Namo Nirmanakaya Sakyamuni Budha". Sedangkan, Vajra Dharmapala Ucchusma yang dapat melenyapkan segala kekotoran adalah sang Raja Budha Maha Agung dan Berdaulat yang terjelma dari "Namo Guru Utama Sakyamuni Budha".

Sebelum melaksanakan sadhana ini, sadhaka harus terlebih dahulu memanjatkan nama berikut ini sebanyak 10 kali:

"Namo Pen Se        Se-Cia-Mo-Ni-Fo",  
 "Namo Hua-shen    Se-Cia-Mo-Ni-Fo",  
 "Namo Hui-Ci Cing-Kang Ta-Chuen Shen-Wang-Fo".

Supaya sadhana ini manjur, sadhaka perlu menyatakan asal muasal Ucchusma dengan memanjatkan julukan-julukan diatas sebanyak 10 kali. Pemanjatan julukan-julukan tersebut sebelum sadhana dimulai merupakan sebuah kunci rahasia! Memang membaca mantra Vajra Ucchusma di saat-saat biasa sangatlah baik. Tapi, bila anda tidak memanjatkan ketiga julukan diatas terlebih dahulu, maka anda tidak membuat kontak langsung dengan silsilah dari Ucchusma. Itulah sebuah rahasia. Anda harus terlebih dahulu memanjatkan 10 kali ketiga julukan diatas. [tepuk tangan pendengar].

Ucchusma demikian saktinya sehingga ia tidak takut pada kekotoran apapun. Bersama beberapa acarya dan biksu, saya pergi mengunjungi 8 tempat suci dari sang Budha. Infrastruktur di India sangat miskin. Beberapa dari tempat suci itu tidak dilengkapi dengan toilet umum. Karena memakan waktu minimal 7 sampai 8 jam untuk pergi dari satu tempat tujuan ke tempat tujuan lainnya, bis kami akan berhenti beberapa kali untuk istirahat. Begitu bis berhenti, para pria akan lari ke sebelah kanan, sedangkan para wanita akan lari ke sebelah kiri, semakin jauh semakin baik, ke semak-semak belukar, dimana mereka tak bisa terlihat. Sebagian biksu berkata, "Jubah biksu kita berguna juga yah karena bisa menutupi kita demikian strategisnya. Dalam kondisi seperti ini, para wanita akan harus menggunakan payung."

Tapi anda harus maklum bahwa sampai pada hari ini, tanah di India masih penuh dengan "emas". Begitu keluar dari bis, kami memandang ke awan awan putih di angkasa dan mulai merenungkan saat saat sewaktu sang Budha sedang mengajar di tanah yang indah itu. Kami tidak memperhatikan adanya "emas emas" yang berserakan di tanah. Itulah yang terjadi pada Acarya Liang Tzi (yang mengkoordinir Koran Satyabudha dan Yayasan Sinar Teratai). Ia begitu terpesona nya pada awan awan putih yang terbang di angkasa yang cerah di India sehingga ia tidak sadar apa yang telah ia injak. Kemudian, tiba tiba ia hampir jatuh. "Emas" yang ia injak masih panas, segar, dan empuk, demikian diuraikan oleh seorang siswa sedharma yang menemaninya. Ini benar benar terjadi. Ada tembok di tengah tengah lapangan sehingga mereka mengira itu tempat yang aman. Tak tahunya tanah dibalik tembok itu penuh dengan "ranjau emas".

Karena berpikir bahwa sepatunya masih berharga, Acarya Liang Tzi ingin membawa kembali sepatunya ke dalam bis. Semua orang langsung protes. Sepatunya demikian dipolesi dengan "emas". Bagaimana boleh ia membawanya kembali ke bis? Akhirnya ia mengalah. Ia membuang sepatunya dan memakai sepasang sepatu cadangan yang baru.

Meskipun kotoran manusia itu kotor, kekotoran tidak harus hanya berarti kotoran manusia. Tahi adalah sesuatu yang semua orang buat. Seseorang bertanya kepada saya tentang kesaktian apa yang saya miliki. Saya memberitahunya bahwa dengan memakan sesuatu yang wangi, saya dapat mengubahnya dalam waktu sejenak menjadi sesuatu yang sangat bau! Ini juga merupakan sebuah proses transmigrasi, semacam daur ulang.

India itu sungguh kotor. Di sepanjang jalan di kota kota ada kanal kanal penuh dengan air got. Lalor dan nyamuk ada dimana-mana. Dari 18 orang dalam grup, 17 orang menjadi sakit, semuanya kecuali saya. [tepu tangan pendengar]. Ini saya tidak membuat-buat. Ke 17 orang lainnya sakit diare. Hanya saya yang tetap sehat dari awal hingga akhirnya.

Mengapa saya bisa kebal terhadap penyakit yang biasa dialami oleh para turis? Karena saya menjapa mantra vajra Ucchusma dan tidak takut pada kekotoran. Hari ini saya membuka rahasianya kepada kalian. Sewaktu anda meniupkan mantra vajra Ucchusma pada barang barang yang kotor, itu akan termurnikan. Meskipun tanahnya kotor, hawa yang ditiupkan akan mengubahnya menjadi bunga bunga yang bermekaran. Itulah hebatnya dharmapala vajra Ucchusma. Itu sebabnya kekotoran di India tidak dapat berbuat apa apa kepada saya. [tepu tangan pendengar]. Setelah mempelajari mantra ini, Acarya Liang Tzi dapat mengubah "emas" di India menjadi bunga bunga yang bermekaran. Sewaktu itu terjadi, akan muncul teratai di setiap langkah yang ia ambil. Ucchusma sungguh luar biasa sakti.

Ada kepercayaan dalam Taoisme bahwa banyak hal yang dihasilkan oleh tubuh kita tidaklah bersih seperti keringat, ingus, kotoran telinga, kotoran mata, dan sebagainya. Bila keringat wanita adakalanya dianggap wangi, keringat pria dianggap sangat bau, apalagi bila berasal dari bawah ketiak. Suatu kali, saya harus naik bis. Sayangnya, saya kebetulan berdiri persis di hadapan seseorang yang tingginya dua

kali lipat tinggi saya padahal ia mengangkat satu lengan nya untuk memegang tiang besi. Begitu bau nya tercium, saya langsung harus mengubah diri saya menjadi vajra dharmapala Ucchusma. Kalau tidak, saya bisa muntah muntah.

Ingus, air liur, keringat, tahi, dan air kencing, semuanya dihasilkan oleh tubuh kita dan sangat bau. Dari luar, seorang wanita bisa terlihat cantik tapi bila kalian melihat isinya, anda tidak akan tahan baunya.

Kekotoran bukanlah sesuatu yang mudah dibicarakan. Namun, Ucchusma tidak takut pada kekotoran. Ia dapat mengubah semua unsur yang kotor dan negatif menjadi murni dan positif. Ini mengingatkan saya pada ungkapan dalam ayat-ayat Budhisme, "Tak kotor tak bersih". Apakah kotor itu? Apakah bersih itu? Bagi seorang sadhaka, kotor adalah bersih, sedangkan bersih tetap bersih. Di alam dimana segala sesuatu tidak kotor dan tidak bersih, sadhaka dapat berada dalam keadaan yang tak membedakan. Ini adalah semacam kekuatan vajra yang tak tertandingkan sebagaimana diekspresikan oleh Ucchusma.

Ucchusma kemudian memberitahu Sakyamuni Budha bahwa ia mempunyai maha mantra yang agung. Asalkan seseorang membaca mantranya sebanyak 100 ribu kali, vajra dharmapala Ucchusma akan muncul untuk memenuhi keinginannya. Bila ia telah menyelesaikan pembacaan mantra sebanyak 400 ribu kali, ia akan mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan banyak penyakit orang lain.

Ucchusma memiliki kemampuan besar untuk memenuhi keinginan dari semua insan. Jadi, sewaktu ia kembali dari misinya, Ucchusma mengumumkan kepada semua dewa, semua hantu dan arwah yang hadir, "Saya mempunyai kekuatan besar, maha mantra yang dapat memurnikan segala sesuatu dan memenuhi keinginan para insan."

Jadi, sungguh beruntung kalian ada disini pada hari ini karena saya akan mengajarkan kalian mudranya yang sangat rumit. Sadhaka harus terlebih dahulu memanjatkan ke 3 julukan sebanyak 10 kali: "Namo Guru Utama Sakyamuni Budha", "Namo Nirmanakaya Sakyamuni Budha", "Namo Ucchusma Raja Budha Maha Agung dan Berdaulat". Lalu, bentuklah mudra vajra Ucchusma. Setelah membentuk mudra, lalu jalalah mantra vajra Ucchusma. Setelah membaca mantra ini sebanyak 100 ribu kali, Ucchusma akan menggunakan kesaktiannya untuk memenuhi keinginan sadhaka.

Seperti kalian dapat perhatikan dari peragaan yang saya lakukan, mudra Ucchusma sangat rumit. Setelah mempelajarinya, para Acarya dan biksu akan mengajarkan semua siswa disini yang telah hadir dalam upacara ini dan yang telah menerima abhiseka.

Cara membentuk mudra Ucchusma: jari tengah dari tangan kiri ditegakkan dan ditempatkan diantara jari telunjuk dan jari tengah dari tangan kanan. Jari telunjuk kiri kemudian mengait jari telunjuk kanan, sedangkan jempol kiri menekan jari tengah kanan. Disamping itu, jari kelingking kiri mengait dasar dari jari telunjuk kanan, sedangkan jempol kanan menekan jari kelingking kanan. Jari manis kiri dan kanan saling mengait.

Saya akan ajarkan mudra ini kepada para Acarya terlebih dahulu, kemudian para Acarya dapat memperagakannya kepada para biksu, setelah itu barulah para biksu memperagakannya kepada para siswa. Juga, di akhir upacara, kalian bisa bertanya kepada mereka yang telah menguasainya untuk memperagakannya kepada anda. Dengan demikian, kalian saling belajar sehingga pada saat kalian meninggalkan ruangan ini, kalian semua tahu bagaimana membentuk mudra Ucchusma. [tawa dan tepuk tangan pendengar].

Di masa lalu, prosedur mengajar mudra Ucchusma dilakukan dengan sangat hati-hati. Mudra dilarikan ke tanah dan menjauhi orang karena sinar yang dipancarkan oleh mudra itu dapat menyakiti orang lain. Tetapi ini tidak perlu menimbulkan rasa khawatir bagi para siswa Satyabudha. Mengapa? Karena kalian telah melaksanakan perisai pelindung diri. Di Jepang, sadhaka aliran Singon membentuk mudra ini di balik lengan baju mereka karena mereka khawatir bahwa sinar yang dipancarkan oleh mudra ini pada saat dilarikan dapat menyakiti orang lain. Apakah mereka membentuk mudra atau tidak sungguh sulit untuk dibedakan karena tangan mereka tersembunyi di balik baju mereka itu. Pokoknya, siswa Satyabudha tidak perlu khawatir. Karena tadi kita sudah melaksanakan perisai pelindung diri, kita bisa membentuk mudra ini selagi kita berjalan keluar ruangan ini. [tepek tangan pendengar].

Sewaktu mantra Ucchusma Raja Budha Maha Agung dan Berdaulat dijapa 100 ribu kali, dengan mempertahankan mudra, maka Ucchusma akan muncul untuk menolong kalian mendapatkan apa yang kalian inginkan. Sewaktu mantra ini dijapa 400 ribu kali, si sadhaka juga dapat menolong orang lain dengan misalnya melakukan penyembuhan penyakit.

Pendapat saya tentang penjapaan mantra adalah sebagai berikut. Selama menjapa mantra, sadhaka harus berada dalam keadaan dimana pikiran, ucapan, dan pendengarannya menyatu. Paling baik bila sadhaka menjapa mantra ini di hadapan altar. Secara umum, tak peduli sadhana apapun yang kita bicarakan, adalah perlu untuk memasang altar. Sadhana Ucchusma ini bersifat unik karena altar-nya sangat sederhana. Sadhaka hanya perlu memasang sebuah alat vajra Ucchusma (yang melambangkan Ucchusma) di atas beras. Itu saja.

Juga baik bila sadhaka ingin memasang altar khusus untuk Ucchusma. Namun, sekedar menaruh alat vajra Ucchusma di atas tumpukan beras sudah memenuhi syarat. Dupa dan bunga dapat dipersembahkan. Sadhaka harus melakukan penjapaan mantra-nya terlebih dahulu, barulah melakukan sadhana Ucchusma secara lengkap di kemudian hari.

Vajra Dharmapala Ucchusma memberitahu Sakyamuni Budha, "Barangsiapa sering diganggu hantu dan arwah jahat, ia dapat menghentikannya dengan menjapa mantra ini." Ini ada buktinya. Ada seorang biksu dari Fuzhou yang menulis sebuah buku berjudul "Vajra Dharmapala Ucchusma". Di buku itu, si biksu berkata bahwa dengan membentuk mudra Ucchusma dan menjapa mantra-nya sebanyak 7 kali, hantu-hantu jahat di sekitar lingkungan tidak akan bisa menggangu-nya. Misalnya, bila diantara kalian ditempel oleh hantu, atau bila rumah anda sering diganggu oleh roh-roh yang tidak bersih, maka sadhana ini bisa membantu. Asalkan anda membentuk mudra Ucchusma dan menjapa mantra-nya sebanyak 7 kali, maka semua hantu jahat itu akan

mencair jadi cairan berdarah atau mengalami pecah kepala atau menjadi musnah sama sekali.

Sakyamuni Budha juga berkata, "Bila para manusia berbudi ingin menyembuhkan penyakit orang lain, ia dapat menjapa mantra ini sebanyak 400 ribu kali. Setelah itu, ia akan dapat membantu menyembuhkan penyakit orang lain. Ucchusma akan datang untuk memenuhi keinginan nya." Ucchusma sangat hebat dalam hal penyembuhan penyakit.

Setelah bicara semua ini, mengapa saya baru mengajarkan kalian mudra nya dan belum mantra nya? Ini karena mantra yang diajarkan pada masa lampau sangat panjang. Hari ini saya akan mengajarkan kepada kalian mantra yang sangat pendek! [tepek tangan pendengar]. Anda akan bisa menyelesaikan penjapaan 100 ribu kali mantra Ucchusma dalam waktu yang singkat saja. [tepek tangan pendengar]. Hanya sedikit orang yang tahu mantra ini. Harga nya tidak mahal, cuma \$500 saja. [Maha Acarya berguyon; tawa pendengar]. Orang lain memasang tarif \$500 untuk mengajarkan anda versi panjang nya. Saya akan "jual" kepada anda versi pendek nya sehingga kalian bisa menyelesaikan 100 ribu kali penjapaan mantra Ucchusma dalam waktu singkat. Harap perhatikan! **Mantra nya adalah sebagai berikut, "Om, Ji-Lu, Tor-nang, Hum, Re"**. Demikian sederhana. Mantra Vajra Ucchusma yang kuno sangatlah panjang dan sangat sulit dijapa. Hari ini kalian mendapat cara untuk menyentuh hati Ucchusma yang berkekuatan besar. Si biksu dari propinsi Fujian berkata bahwa hanya dengan mengandalkan mudra dan mantra Ucchusma, ia dapat hidup dengan sangat tenang selama 20 tahun kebiksuan nya. Selama periode waktu tersebut, ia tidak pernah mengalami kekuatiran apapun. Dengan kata lain, tak ada hal yang mengganggu atau hal yang berbahaya dapat terjadi pada diri nya. Renungkanlah hal ini. Bila anda sakit, segeralah bertekad menjapa mantra Ucchusma, bentuklah mudra Ucchusma, beri persembahan kepada Ucchusma, alat Vajra Ucchusma, dan pratima nya.

Bagaimana cara bervisualisasi Ucchusma? Pertama, visualisasikan Sakyamuni Budha. Lalu, dari mahkota nya, visualisasikan penjelmaan Ucchusma. Ucchusma berwajah 3, berlengan 8, masing masing lengan memegang sesuatu. Bila kalian tidak memiliki gambar Ucchusma, pergilah ke vihara/cetya cabang Satyabudhagama untuk mendapatkan gambar nya. Aliran Satyabudha memiliki 2 Dharmapala yang istimewa. Yang satu adalah Acalanatha Vidyaraja. Yang kedua adalah Ucchusma. [tepek tangan pendengar]. Ada rahasia besar dibalik hal ini. Ucchusma suatu kali muncul dalam mimpi mimpi saya. Juga ada suatu kali dimana saya berjumpa dengan Ucchusma dalam meditasi saya. Ucchusma memberitahu saya bahwa ia akan mendukung dan melindungi semua siswa aliran Satyabudha. [tepek tangan pendengar]. Bila anda adalah seorang siswa Satyabudha yang melatih diri, maka ada jodoh yang sangat kuat antara anda dan Ucchusma. Anda pasti mencapai keberhasilan sewaktu anda berlatih sadhana Ucchusma. [tepek tangan pendengar].

Setiap kali saya bepergian, berapa jauh pun dan kemanapun saya pergi, selalu ada yang mendampingi saya. Kalian mungkin berpikir, "Tentu saja Maha Acarya selalu didampingi oleh misalnya Acarya Lian Hsiang, Acarya Lian Ning, Acarya Lian Lian, dan beberapa biksu seperti biksu Hsuan Jen, biksu Lian Ke, biksu Lian Jing. Juga ada biksuni biksuni seperti biksuni Pi Yan, biksuni Pi Chen, biksuni Lian Chi, biksuni Lily.

Mereka semua mendampingi Maha Acarya."

Saya beritahu kalian. Disamping pendamping pendamping yang terlihat itu, ada pula pendamping pendamping dari alam dewa dan hantu yang tak terlihat. Sewaktu anda telah mahir dalam sadhana Ucchusma, anda bisa mengutus pendamping pendamping anda ini untuk suatu tugas. Ini diuraikan dengan sangat jelas di sutra. Sewaktu anda dapat didukung oleh para pendamping yang tak terlihat ini, anda akan menjadi sangat tangguh. Bila anda ingin sesuatu hal dilaksanakan, anda hanya perlu memanggil pendamping anda, maka hal itu akan terlaksana. Dalam kasus saya, kemanapun saya pergi, selalu ada para pendamping menemani saya. Ini adalah kekuatan yang dihasilkan sewaktu sadhaka berhasil melatih sadhana ini. Sadhana ini memberi anda semacam dukungan dan perlindungan yang tak terlihat.

Sewaktu seorang siswa datang kepada saya meminta adisthana (pemberkatan), saya hanya menumpangkan (meletakkan) tangan saya di atas kepala nya sebentar saja sebelum melanjutkan nya kepada orang lain. Si siswa mungkin berpikir di dalam hati, "Maha Acarya cuma memegang kepala saya sebentar. Tahan berapa lama nih adisthana nya? Padahal saya sedang sakit di dada, tenggorokan, kepala, ginjal. Ia cuma menyentuh kepala saya begitu sebetulnya. Uang angpao sudah langsung melayang. [tawa pendengar]. Maha Acarya bahkan tidak mengenali saya. Apa ini bisa manjur? Mengapa Maha Acarya tidak memegang kepala saya lebih lama sedikit? Mengapa Maha Acarya tidak menekan kepala saya lebih keras sedikit untuk memberkati saya lebih banyak lagi?"

Saya beritahu kalian. Tugas tugas itu akan dilaksanakan oleh para pendamping saya yang tak terlihat. Sewaktu saya dengan ringan saja meletakkan tangan saya di atas kepala mu, saya memvisualisasikan daerah penyakit anda. Sewaktu selesai bervisualisasi, begitu saya melepas jamahan saya, pendamping saya akan mengambil alih tugas itu. Ia akan masuk ke tubuh anda dan membantu anda menyembuhkan penyakit anda. Ini terlaksana dengan sangat cepat. Dalam sekejap, tubuh anda terbersihkan. Ucchusma, misalnya, akan segera menolong anda membersihkan kuman kuman berbahaya di dalam tubuh.

Belum lama ini ada suatu kejadian di tempat kami di Seattle. Ini adalah tentang seorang siswa kebangsaan Amerika bernama Lian Tsu (Demi Charlotte Hunt) yang suami nya bernama Lian Kuang. Mereka dulu tinggal di New York sebelum pindah ke Seattle. Suatu kali Lian Tsu memeriksakan dirinya ke dokter yang memang dilakukannya secara rutin. Ternyata ia didapatkan menderita tumor, sebesar buah lemon. Para dokter berkata bahwa ia harus segera dioperasi. Jadi, ia datang untuk menemui saya.

Saya baru saja selesai memberikan dharmadesana video-tape dan bermaksud naik ke loteng sewaktu saya melihatnya berlutut di hadapan saya. Saya menepuk kepala nya dan menanyakan ada urusan apa. Ia memberitahu saya bahwa ia harus segera dioperasi dan meminta saya memberkatinya. Saya bertanya tentang penyakit nya. Ia berkata, "kanker". Saya meletakkan tangan saya di atas kepala nya untuk memberkatinya. Lalu, saya naik ke loteng. Sewaktu ia pergi ke rumah sakit, pemeriksaan pra-operasi menunjukkan bahwa tumor sebesar buah lemon yang ada di tubuh nya telah hilang. [tepuuk tangan pendengar].

Ia telah memberikan kesaksian tentang peristiwa ini di vihara Redmond. Ia demikian tergugah oleh pengalaman ini sehingga ia menangis selagi memberikan kesaksian. Terus terang, tumor sebesar itu menakutkan baginya. Saya terus terang juga. Bila saya menemukan benjolan keras seperti itu sewaktu saya mandi, saya juga akan menangis. Bagaimana tidak takut. Itu sebabnya saya juga memeriksa tubuh saya sewaktu saya mandi. Saya diberitahu bahwa semakin cepat kanker ditemukan dan diobati, maka semakin besar kemungkinannya untuk sembuh. Jadi, bila tumor sudah sebesar buah lemon, sungguh mengerikan!

Jadi, yang terjadi sewaktu saya menyentuh kepala seseorang yang kemudian mengalami penyembuhan adalah bahwa pendamping yang tak terlihat telah memberikan pertolongan. Bila kalian dapat memanggil dharmapala vajra Ucchusma, ia akan segera membuang semua yang kotor di tubuh kalian sehingga penyembuhan terjadi. Ini sungguh merupakan fakta. [tepuk tangan pendengar].

Ada sebuah ritual rahasia yang hebat berkaitan dengan Ucchusma. Untuk mengundang hantu dan arwah, sadhaka membentuk mudra yang disebut Mudra "Pengundangan Umum". Ini bukanlah mudra umum (biasa). Jari manis kiri dan kanan dibengkokkan ke arah telapak tangan dan kemudian ditekan dengan jari jempol masing-masing tangan. Telapak ditegakkan. Jari kelingking dan jari tengah dari masing-masing tangan saling menyentuh. Seperti begini. [Maha Acarya memperagakan]. Ada ruang antara jari kelingking dan jari tengah. Bentuk apa ini? Sulit untuk diuraikan. Pokoknya, ini disebut "Mudra Pengundangan Umum".

Prosedurnya adalah sebagai berikut. Gunakan sepotong kayu "tuffa farsih" (Catatan: tuffa farsih atau peach adalah nama buah) berukuran 7 inci. Rebus dengan air. Sewaktu air telah mendidih, angkat potongan kayu itu dan tambahkan 3 macam dupa: dupa untuk dibakar, dupa untuk badan, dan dupa "an-hsi". Ini akan membuat air itu wangi. Bila dupa an-hsi tidak tersedia, gantilah dengan dupa chen-hsiang, dupa mo-hsiang, dan dupa badan. Kemudian, bentuklah mudra "pengundangan umum" di atas pot air itu. Japalah mantra Ucchusma 108 kali. Ini akan mengundang semua dewa dan hantu.

Setelah para dewa dan arwah itu datang, bila anda melihat seorang Dharmapala dalam mimpi ataupun sewaktu bermeditasi, anda bisa menjalin persekutuan dengan nya. Anda seharusnya berkata seperti, "Jadilah pendamping saya mulai dari sekarang. Sewaktu saya mencapai Pencerahan, saya juga akan membantu anda mencapai Pencerahan." Dengan demikian, si Dharmapala akan mendampingi anda dan belajar Dharma Budha dari anda. Ia juga akan menolong dan mendukung bhavana anda. Dalam bentuk kerjasama itu, ia adalah pendamping anda, tapi anda juga mengajarnya Dharma Budha. Ini adalah sebab dari adanya pendamping pendamping erat dari seseorang.

Disekeliling saya ada banyak pendamping. Sewaktu saya pergi berbelanja ke Safeway (Catatan: Safeway adalah semacam pasar swalayan besar, mirip Hero Supermarket), saya mengundang semua pendamping saya untuk turut serta. Saya biasanya pergi ke supermarket malam hari sekali karena itu adalah saat dimana saya mempunyai waktu luang. "Ayo ikut saya. Saya traktir kalian. Ambil dan makanlah apa yang kalian suka. Saya memberi persembahan kepada kalian." Mereka begitu banyaknya sehingga tak terhitung lagi. Mereka begitu bergembira makan sehingga segala sesuatu di supermarket habis dimakan.

Pada suatu kali, larut malam sekali, saya keluar dari pintu otomatis di supermarket yang buka 24 jam penuh. Sewaktu saya berjalan ke mobil, saya menengok ke belakang dan melihat pintu itu terbuka dan tertutup berulang kali dengan sendirinya. Acarya Lian Hsiang juga melihatnya. Saya berkata kepada nya, "Lihat. Sepertinya ada orang keluar masuk supermarket, tapi kau tidak bisa melihat satu orang pun juga!" Sesungguhnya, itu adalah para pendamping saya yang keluar masuk supermarket.

Saya juga pernah menceritakan sebuah peristiwa berikut ini. Ada seorang siswa yang sangat memandang remeh saya. Sikap tidak hormat nya sangat jelas sewaktu ia datang mencari saya. Suatu kali, saya bertanya kepada Dharmapala saya, "Kenapa sih siswa yang satu ini? Mengapa ia demikian tidak hormat kepada saya?" Saya bukan bermaksud untuk menghukum nya. Saya hanya heran saja kenapa ia bertingkah laku demikian. Bila saya memintanya untuk datang mendengarkan dharmadesana, ia akan dengan sengaja mencari-cari alasan seperti harus pergi ke toilet, sedang sakit perut, sedang sakit kepala, atau harus mengurus sesuatu hal. Sungguh aneh. Jadi, suatu kali, saya menanyakan hal ini kepada Dharmapala saya. Namun, si Dharmapala sejenak terkesan sungkan, tidak langsung menjawab. Saya tahu bahwa pasti ada alasan dibalik urusan ini. Akhirnya saya bertanya, "Apa latar belakang nya? Mengapa ia tidak hormat kepada saya?" Pada akhirnya si Dharmapala memberitahu saya, "Orang ini pernah menjadi putra mu dalam kehidupan lampau mu." Karena ia pernah menjadi putra saya, saya menganggap urusan telah selesai. Mengapa? Karena putra saya yang sekarang pun bertingkah laku kira kira sama terhadap saya. [tawa pendengar]. Memang demikianlah. Sewaktu putra atau putri kita meremehkan kita, mau ngomong apa lagi? Lagipula, belajar Dharma Budha adalah belajar tentang kesabaran dan toleransi, bukankah demikian?

Sewaktu seorang sadhaka selesai menjapa mantra Ucchusma 100 ribu kali ataupun 400 ribu kali, maka ia telah siap untuk mulai melaksanakan sadhana Ucchusma secara lengkap. Paling baik menjalankan sadhana ini pada hari bulan purnama (bulan penuh). Di hari seperti itu, Ucchusma akan muncul. Alat vajra yang diartikan akan mengalami perubahan menjadi berbagai bentuk yang berbeda. Latihlah sadhana ini sesuai dengan liturgi (tatacara) yang telah digariskan oleh Dharma Tantra Satyabudha kita.

Sadhaka dapat melaksanakan sadhana ini untuk berbagai macam alasan. Misalnya, bila seseorang berhutang uang kepada anda dan menolak untuk melunasinya, anda bisa menulis nama si penghutang itu di sepotong kertas. Setelah mengubah diri menjadi Ucchusma, anda injak kertas nama itu dan berteriak, "Bayar hutangmu. Bayar hutangmu!" **Ingatlah, bila mungkin, berusaha untuk bertoleransi dan tidak menyusahkan orang lain.**

Bila anda jatuh cinta pada seorang wanita, anda bisa tuliskan nama nya di sepotong kertas dan menaruh kertas itu dalam mudra Ucchusma. Sewaktu anda memohon seperti ini, si wanita akan datang kepada anda ataupun pergi sesuai keinginan anda. Demikian pula halnya bila seorang wanita sedang jatuh cinta pada seorang pria. Ia bisa menulis nama pria itu dan menaruhnya dalam mudra Ucchusma yang dibentuknya. Kertas dengan nama pria harus ditaruh di tangan kiri. Kertas dengan nama wanita harus ditaruh di tangan kanan. Lalu, japalah mantra Ucchusma. **Tapi, anda harus hati hati dalam melaksanakan sadhana ini. Anda harus renungkan terlebih dahulu apakah perbuatan anda ini merupakan hal yang adil, pantas, dan etis sebelum melakukannya.**

Untuk meminta pelunasan hutang, injak nama si penghutang dengan kaki anda. Harap jangan salah prosedur. Jangan justru menginjak teman wanita anda. Untuk wasikarana (kerukunan/keharmonisan), kertas nama ditaruh di tangan. Untuk abhicaruka (penundukkan), kertas nama diinjak dengan kaki. Anda mengubah diri menjadi Ucchusma dan kemudian menginjak si penghutang atau mencengkram nya dengan tangan. Anda boleh tempatkan si penghutang di cengkraman tangan Ucchusma atau dibawah kaki Ucchusma.

Sadhana ini bisa dilakukan untuk berbagai fungsi lainnya. Anda bisa melaksanakan sadhana ini untuk penyembuhan, kerukunan, penyucian, dan penambahan rejeki. Anda bisa menjapa mantra ini untuk memanggil bos anda dan meminta kenaikan gaji. Bos anda akan memberikan anda kenaikan gaji itu. **Tapi, seorang sadhaka harus menganalisa situasi dari berbagai sudut dan merenungkan terlebih dahulu apakah permintaan kenaikan gaji itu sesuatu yang pantas, apakah kemampuan dan prestasi kerja anda memang pantas untuk menerima kenaikan gaji.**

Ucchusma Raja Budha Maha Agung dan Berdaulat mempunyai kekuasaan yang besar. Asalkan anda menjapa mantra nya, melaksanakan sadhana nya, meng-altar-kan rupang dan alat vajra nya, maka ia akan muncul. Karena mudra nya sebuah mudra yang sulit, pelajarilah dengan teliti. Coba simak, sadhana vajra Ucchusma ini sungguh luar biasa, langsung saja telah menimbulkan 6 goncangan besar!

Saya sudah membuktikan sendiri kehebatan nya. Sewaktu saya di India, saya menjapa mantra vajra Ucchusma. Dari 18 orang dalam rombongan, hanya saya yang tidak jatuh sakit. [tepek tangan pendengar]. Ada pula rahasia rahasia lainnya berkaitan dengan sadhana ini yang akan saya bahas selesai upacara api homa besok. Baiklah, waktu sudah habis. Om Mani Padme Hum.

### 13. Karma dan Nasib

(Ceramah Dharma Acarya Samantha Chou pada tanggal 8 April 1997)

---

Para biksu dan sadhaka sedharma, selamat malam. Om Mani Padme Hum. Selama beberapa hari ini, saya sedang berusaha menjawab sebuah surat yang ditulis seseorang yang baru menemukan Satyabudhagama dan ingin memperoleh jawaban dari masalah masalah pribadi yang dihadapinya. Surat itu tidaklah mudah dijawab karena berupa kisah peristiwa peristiwa tragis yang terjadi dalam hidup nya. Ia berkata bahwa ia berasal dari sebuah keluarga besar yang beranggota 10 anak. Ayah nya meninggal karena kanker. Salah satu kakak pria nya mati muda. Seorang lagi meninggal dalam kecelakaan lalulintas. Kakak perempuan nya yang pertama dan yang ke empat mengalami perceraian. Kakak perempuan nya yang nomor dua selalu berkonflik dengan suami nya. Usaha dagang kakak perempuan nya yang nomor tiga jatuh bangkrut. Pokoknya, tak ada saudara saudari nya yang dalam keadaan bahagia. Ibu nya adalah seorang penjudi dan tidak memperdulikan hal keluarga. Karena menghadiri beberapa upacara Budhis dan berdialog dengan beberapa biksu, ia mulai mengenal Budhisme. Karena konsep tentang nasib dan takdir sangat membudaya pada kebudayaan (tradisi) orang Cina, ia bertanya kepada seorang biksu, "Apakah saya mengalami kehidupan seperti ini karena nasib buruk?" Si biksu berkata kepada nya, "Tak ada itu yang namanya nasib!" Itu sebabnya ia memutuskan untuk bertanya kepada saya lewat surat, "Apakah ada nasib? Apakah ada takdir? Apakah takdir bisa diubah?"

Setelah membaca tentang sejarah keluarga nya, ia memang patut menerima simpati. Tak ada saudara saudari nya yang mendapatkan kebahagiaan hidup. Ia bahkan menceritakan bahwa ia sering bermimpi dimana ia melihat almarhum ayah dan almarhum kakak kakak nya memakai baju compang-camping dan sangat miskin. Dalam acara Ceng-Beng tahunan (acara sembahyang leluhur yang diadakan setiap tahun), keluarga nya hanya memperhatikan kuburan sang ayah dan mengabaikan kuburan kakak nya yang mati muda. Mereka lakukan ini karena seorang ahli feng-shui mengatakan, "Orang yang mati sebelum mencapai usia dewasa akan mendatangkan kesialan kepada keluarga nya bila ia diganggu. Orang seperti itu cukup dikubur saja, tidak perlu kuburan nya dirawat, tidak perlu mengangkat kembali tulang-belulang nya untuk dipindahkan ke lokasi lain, kalau tidak, kalian bisa sial."

Sewaktu mengunjungi kuburan kuburan keluarganya itu, ia merasa kasihan melihat kuburan saudara nya yang penuh dengan rumput lalang liar, tetapi ia tidak diijinkan oleh ibu nya untuk membersihkan rumput liar itu ataupun memasang dupa hio. Ia menulis kepada saya, "Kami sama sekali tidak merawat kuburan nya. Sudah ada begitu banyak masalah dalam keluarga kami. Apakah dengan merawatnya akan membuat masalah kami lebih banyak lagi?" Dalam surat nya, ia telah menuliskan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan anggota keluarga nya: Mengapa cerai? Mengapa usaha dagang menjadi bangkrut? Mengapa terjadi kecelakaan lalulintas? Mengapa timbul konflik dan perkelahian dalam keluarga nya? Mengapa? Memikirkan pertanyaan pertanyaan ini saja sudah membuat saya mengalami sakit kepala. Saya mungkin harus meniru Maha Acarya yang bila diberikan terlalu banyak pertanyaan maka akan memilih satu saja untuk dijawab. Saya biasanya berusaha menjawab semuanya bila 10 pertanyaan sekalipun ditanyakan. Ini tentunya sangat memboroskan

waktu.

Mengapa sebagian biksu Budhis menyatakan bahwa Budhisme tidak percaya pada nasib dan takdir? Ini karena Sakyamuni Budha ingin mengajar para insan bahwa nasib dapat diatasi. Bila kita memberitahu masyarakat bahwa nasib itu ada dan bahwa segala sesuatu telah diatur oleh takdir, maka orang akan menjadi patah semangat dan pesimis. Mengapa perlu peduli lagi bila segala sesuatu telah ditakdirkan? Orang akan hidup secara pesimis dan kehilangan semangat untuk mengatasi situasi yang sulit.

Sesungguhnya, nasib itu memang ada. Nasib sesungguhnya adalah karma. Jadi, bagaimana mungkin tidak ada nasib? Takdir, yang merupakan kelanjutan dari nasib, juga memang ada. Misalnya, penyu yang salah satu dari kalian bawa pada malam hari ini dan yang baru saja mengeluarkan banyak suara. Ada nasib berkaitan dengan dirinya itu. Anda seharusnya menaruhnya di sebuah nampan daripada menyimpannya di dalam sebuah kantong kertas. Meskipun saya tak dapat melihatnya, ia terus membuat berbagai suara supaya ia diperhatikan. Adalah nasib nya bahwa ia dilahirkan sebagai seekor binatang. Mengapa bisa demikian? Tadi, sewaktu saya memasuki Samadhi di tengah-tengah upacara penyeberangan bardo, saya menyelidiki mengapa penyu itu terlahir sebagai penyu. Dalam kehidupan masa lampau nya sebagai seorang manusia, ia dan keluarga ayah nya mencari nafkah dengan membuat dan menjual kue. Mereka adalah pekerja keras. Tapi suatu kali sewaktu mereka mengetahui bahwa ada seorang tukang kue lain membeli banyak sekali terigu, ia dan ayah nya bertekad mencuri nya. Dengan mudah saja mereka berhasil mencuri gandum yang tersimpan dan memindahkannya ke gudang mereka sendiri. Si tukang kue yang sial itu telah menghabiskan hampir semua uang tabungannya untuk membeli gandum sehingga harus jatuh bangkrut karena kasus pencurian itu. Di jaman itu, tak ada yang namanya asuransi. Jadi, ia jatuh bangkrut dan mengalami penderitaan. Setelah terbentur jalan buntu disana sini, ia akhirnya ia membunuh diri dengan cara menggantung diri. Sebaliknya, keluarga yang telah mencuri gandum telah mendapatkan bahan baku tanpa modal, disamping juga telah berhasil menyingkirkan seorang calon saingan. Jadi, mereka berhasil mengembangkan usaha mereka dan menjadi kaya raya. Karena pencurian yang terjadi di masa lalu itu, putra si tukang kue ini terlahir dalam kehidupan sekarang sebagai seekor penyu yang harus menyeret kepala, tangan, dan kakinya. Setelah melakukan pencurian, si putra tukang kue tahu di dalam hati bahwa ia telah mengakibatkan banyak penderitaan pada korban nya. Tapi sudah terlanjur. Bagaimana mungkin ia mengakui kejahatan nya? Mustahil. Jadi, karena kesalahan nya itu, ia terlahir sebagai seekor binatang berlusin-lusin kali dan bahkan sewaktu terlahir kembali sebagai manusia, usia nya akan pendek saja.

Sewaktu penyu ini membuat berbagai suara yang berisik, saya bertanya kepada Bodhisattva, "Apa pula penyebab sehingga penyu ini dapat hadir di sebuah vihara Budhis dalam kehidupan kali ini nya dan berpartisipasi dalam sebuah acara puja bakti bersama serta menerima berkat dari upacara penyeberangan bardo? Apakah ia pernah menjadi seorang sadhaka sebelumnya?" Sang Bodhisattva menjawab, "Bukan, ia belum pernah menjalankan pelatihan diri. Tapi, dalam kehidupan masa lalu nya itu, ia pernah mengunjungi sebuah vihara dimana seseorang memberikannya lilin." Di masa lalu, orang menyalakan lilin di vihara setelah membuat sumpah atau permohonan. Ia sebetulnya hanya datang ke vihara sebagai turis belaka, tetapi sewaktu ada orang yang memberinya lilin, ia menerimanya dan membayar sejumlah uang. Karena ia sudah terlanjur memegang sebuah lilin, maka dinyalakannya dan ditempatkannya di hadapan

para Budha dan Bodhisattva. Karena satu tindakan itu saja, maka hari ini ia telah tiba disini bersama kita.

Kita mungkin tidak menyadari selama ini bahwa menyalakan pelita merupakan sebuah tindakan yang sangat berpahala besar. Memberi persembahan pelita kepada sang Budha menandakan bahwa seseorang memohon sinar, sinar Budha, untuk menyinari nya, untuk melenyapkan kebodohan dan kegelapan batin nya. Sewaktu orang mempunyai keinginan demikian dalam hati nya dan menyalakan sebuah lilin atau pelita dihadapan sang Budha, maka para Budha dan Bodhisattva memberikan sinar mereka kepada nya. Dalam kehidupan kali ini, si penyuh harus terlahir di alam binatang untuk membayar hutang karma nya. Itulah nasib. Apa yang diciptakan dalam kehidupan masa lalu akan menghasilkan akibat dalam kehidupan yang akan datang.

Sakyamuni Budha mengajarkan kita untuk mengatasi nasib. Nasib memang ada, tapi bukan berarti tidak ada jalan keluar. Ada cara-cara untuk mengatasi nya. Bersadhana lah dan lakukanlah sadhana dengan rutin dan tekun. Sewaktu anda telah berlatih sampai mencapai kekosongan, anda akan terbebaskan dari ikatan karma, kekuatan Im-Yang, dan kekuatan 5 unsur. Anda tidak lagi dibawah hukum langit dan bumi, dewa dan hantu. Sewaktu anda tidak lagi terikat pada hukum-hukum ini, anda tidak lagi terikat pada nasib.

Itu sebabnya sebagian Budhis menolak keberadaan nasib dan takdir. Ini merupakan alasan utama mengapa sebagian biksu Budhis tegas-tegas menolaknya. Mereka ingin menasihati kita untuk berfokus pada upaya pelatihan diri. Kalau tidak, bila kita mengalami sedikit kesulitan, kita langsung kehilangan keseimbangan dan berkeluh-kesah. Sungguh sulit bagi orang seperti itu untuk dapat mencapai kekosongan. Sakyamuni Budha mengajarkan kita bahwa Dharma Budha dapat menolong kita untuk dapat mengatasi segala macam kemelekatan karma.

Hui-Ke, patriark ke dua aliran Zen sesudah Bodhidharma, adalah contoh seseorang yang dapat mengatasi karma. Ia telah melatih diri ke tingkat yang sangat tinggi, tetapi bagaimana akhir hayat nya? Kepala nya dipenggal. Ia mati dihukum. Betapa kematian yang tragis bagi seorang guru silsilah! Apakah ia telah gagal dalam bhavana nya? Apakah ia tidak mempunyai kemampuan untuk menangkal akibat karma? Apakah ia tidak mempunyai kesaktian? Tentu saja ia punya.

Bagaimana dengan Maudgalyayana, satu dari 10 siswa utama Sakyamuni. Ia dikenal sangat sakti. Ia dapat pergi ke tanah suci para Budha untuk mendengar dharmadesana. Ia dapat pergi ke alam neraka untuk menolong ibu nya. Ia dapat melanglang buana dengan bebas di 10 alam dharma. Tapi bagaimana akhir hayat nya? Ia mati tertimpa batu-batu. Betapa kematian yang mengerikan!

Sariputra dikenal akan kebijaksanaan nya yang besar. Bagaimana akhir hayat nya? Ia mati dengan usus cerai-berai. Semua individu itu telah mencapai keberhasilan dalam pelatihan diri, tetapi kematian mereka sungguh tragis. Kita mungkin berkata, "Pelatihan diri yang mereka lakukan sepertinya tidak menolong mereka karena mereka tidak dapat lolos dari takdir. Wah, saya tidak mau menjadi seperti mereka. Saya ingin mati dalam posisi duduk bersila yang tenang dengan banyak sarira ditemukan dalam kremasi..."

Saya telah menjelaskan sebelumnya bahwa meskipun mereka memiliki kemampuan untuk lolos dari akibat karma itu, mereka memilih untuk menunjukkan kepada kita semua bahwa bila sebuah pelanggaran berat telah dilakukan seperti misalnya membunuh, maka pada akhirnya mereka harus menghadapi konsekwensinya. Maudgalyayana telah membuktikan berulang kali bahwa ia sanggup lolos dari ancaman kematian sewaktu ia mengubah arah perjalanan karena mengetahui bahwa musuhnya telah bersembunyi dan menunggu untuk menghujani nya dengan batu. Tapi, mengapa ia tidak berhasil lolos pada akhirnya? Karena ia telah mencapai kemerdekaan dan pembebasan diri. Pada waktu mengalami hukuman, ia dapat memunculkan kebijaksanaan kekosongan. Hatinya penuh dengan kebahagiaan sewaktu menerima pembalasan tanpa menyalahkan siapapun.

Sewaktu saya melahirkan Engih, saya mengalami perdarahan yang parah. Para dokter tidak dapat mendeteksi dimana sumber perdarahan itu berasal. Mereka berulang kali memberikan saya transfusi darah, tapi saya terus kehilangan darah. Merupakan pembalasan karma bahwa saya harus kehilangan seluruh darah di dalam tubuh saya. Saya harus merasakan bagaimana perut saya dibuka dan berbagai organ tubuh saya diangkat keluar. Saya kan penjelmaan dari Padmakumara Ungu dan telah menjalankan sadhana. Jadi, mengapa saya harus mengalami hukuman seperti ini? Itulah nasib. Saya harus bertanggung jawab atas karma saya sendiri.

Jadi, ada situasi situasi dimana seseorang yang telah mencapai kekosongan tetap rela menerima pembalasan karma. Di satu pihak, ia memilih untuk menggunakan situasi itu untuk mengajarkan kita menghadapi karma kita daripada berlari darinya. Di lain pihak, ia menunjukkan bahwa setelah mempunyai penguasaan akan hal tumibal lahir, ia dapat meninggalkan dunia manusia ini dengan cara apapun yang ia suka. Ia bebas untuk mengalami ataupun tidak mengalami pembalasan karma. Orang tersebut tentunya adalah orang yang telah mencapai kekosongan.

Sewaktu seseorang memiliki kebijaksanaan kekosongan, ia dapat berada dalam keadaan maha sukha. Tak peduli betapa mengerikan situasi yang dihadapinya, orang seperti itu bisa menghadapinya dengan hati yang gembira. Saya ingin memberitahu kalian semua pada hari ini bahwa seorang sadhaka yang benar benar telah berhasil dapat mengatasi situasi apapun dan tidak lagi terikat pada hukum langit dan bumi, dewa dan hantu, im-yang, 5 unsur, dan karma. Orang seperti itu dapat melepaskan semua hukum itu menjadi kekosongan dan pada saat yang sama tetap berada dalam keadaan yang bahagia. Jadi, nasib dan takdir memang ada. Tapi, dengan mengikuti ajaran Sakyamuni Budha, kita dapat mengatasinya. Ada cara untuk mengatasinya. Ini berkaitan dengan terbukanya hati dan pikiran. Apapun yang anda hadapi, anda sangat menyadarinya dan menerimanya dengan hati yang gembira.

Sewaktu saya dioperasi, sewaktu para dokter memindahkan banyak organ dari tubuh saya, usus saya membengkak dan saluran air kencing saya penuh dengan darah. Karena saya tidak mampu kencing sendiri, dokter harus memasang saluran khusus untuk saya. Saya tidak menyadari hal ini karena saluran khusus itu dipasang pada saat operasi. Pokoknya, selesai operasi, saya bangun dan dapat hidup lagi. 8 minggu kemudian, dokter memberitahu saya bahwa ia harus mengeluarkan lagi saluran khusus itu. Saya berkata dalam hati, "Operasi lagi!" Tubuh saya masih lemah dan menderita dari operasi yang pertama. Saya bertanya kepada si dokter, "Saluran apa

yang anda bicarakan?" Ia berkata, "Saluran plastik".

"Berapa panjang?"

"Sepanjang ini," jawab dokter sambil mengangkat sebuah selang plastik untuk ditunjukkan kepada saya.

Besar selang itu hampir sebesar jari manusia. Ada selang yang demikian panjang dan tebal di tubuh saya.

"Operasi lagi. Apakah ini berarti tubuh saya dipotong lagi? Berapa panjang kali ini?" Sudah ada goresan panjang dari perut bagian atas sampai perut bagian bawah di tubuh saya.

Ia berkata, "Tidak perlu operasi."

"Tanpa operasi? Bagaimana dikeluarkannya?"

"Kami akan mengeluarkannya dari alat kemaluan mu."

Begitu saya mendengar hal ini, saya hampir pingsan. Saya berpikir, "Bukankah itu akan sakit sekali? Ini kan tubuh dari daging. Selang panjang dan tebal di dalam tubuh saya itu harus dikeluarkan dari lokasi dimana saya biasa kencing?"

Si dokter berkata lagi, "Ini akan dilakukan tanpa pembiusan. Anda akan sadar sewaktu ini dilakukan. Tak ada pembelahan dengan pisau."

Hanya memikirkan hal ini saja sudah menguras semua tenaga saya. Takut rasa sakit! Ini merupakan reaksi yang sangat alamiah karena saya telah merasa sakit setiap hari dan tahu rasanya sakit. Kemudian si dokter menyuruh saya untuk ke meja operasi dan mulai bersiap siap. Ia mengeluarkan semacam kapas alkohol untuk mensterilkan daerah yang akan dikerjakan. Ia kemudian mengeluarkan semacam vajra dari logam stainless untuk membuat lubang vagina tetap terbuka selagi selang tersebut dicabut. Ini semua dilakukan tanpa pembiusan.

Saya berbaring di meja dan sebelum prosedur ini dimulai, air mata berkucuran di mata saya. Saya menangis dengan sedihnya. Perawat berkata, "Ini akan berlangsung cepat. Anda akan baik baik saja. Sakit nya hanya sebentar. Jangan takut. Dokter sudah melakukan hal ini seringkali. Ini akan cepat saja. Tidak akan sakit lama." Saya bertanya, "Berapa lama sakitnya?" Ia menjawab, "Beberapa menit". Bila seseorang dalam keadaan sakit, beberapa detik atau bahkan satu detik pun sudah merupakan hal yang lama, apalagi beberapa menit. Saya mulai menangis dengan kerasnya.

Suami saya, upasaka Chou, berdiri di samping saya dan berusaha menghibur saya, "Suster sudah katakan sakitnya hanya sebentar. Ini lebih baik daripada dioperasi sekali lagi."

Saya berkata, "Coba kau lihat alat stainless itu dan bagaimana ia berputar. Itu kan besar sekali!" Saya bukan menangis karena takut meskipun mereka terus memberitahu saya, "Jangan takut!".

Saya berkata, "Saya tidak takut. Saya bukan menangis karena takut. Saya menangis karena menyesal dan bertobat."

Mendadak saya merasa demikian menyesal sehingga saya menangis. Saya berpikir di dalam hati, "Kesalahan apa yang telah saya buat dalam inkarnasi masa lalu saya sehingga sekarang saya menerima siksaan dan penderitaan seperti ini?" Saya berteriak kepada Avalokitesvara Bodhisattva, "Apapun yang telah saya lakukan di kehidupan lalu saya, saya tidak berani melakukannya lagi. Tolonglah saya supaya saya dapat menjalankan hidup saya pada kali ini dengan penuh kesadaran akan segala perbuatan saya. Tolonglah saya sehingga saya tidak begitu bodoh dengan terus membuat karma buruk. Saya tidak akan, saya tidak berani lagi membuat karma buruk yang membuat tubuh saya menderita hukuman seperti ini lagi. Bila hal ini telah selesai, saya akan hidup secara murni dan bajik."

Pada saat itu, saya menangis meraung-raung. Orang-orang lain di ruang operasi bingung mengapa saya menangis seperti itu. Tapi, pada saat itu, saya begitu tergugah oleh kesadaran bahwa penderitaan yang diciptakan oleh karma sendiri bisa begitu besarnya sehingga tak ada orang lain yang bisa membayangkannya. Sewaktu saya memikirkan hal ini, saya berkata kepada sang Bodhisattva, "Saya dengan rela menerima hukuman yang memang pantas saya terima. Saya akan menerimanya untuk membayar hutang karma saya."

Maka, pada saat itu, setelah dengan rela menghadapi dan menerima pembalasan karma ini, hati saya terbuka. Dengan hati yang terbuka, saya menyebut nama Budha dan memvisualisasikan para Budha dan Bodhisattva memberkati saya. Dalam sekejap, saya sudah lupa akan rasa sakit. Saya bahkan mengamati bagaimana alat itu dimasukkan ke tubuh saya dan bagaimana selang plastik di tubuh saya dicari dan ditarik keluar. Panjangnya segini, hampir sepanjang meja. Saya masih menyimpannya sebagai kenang-kenangan. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana ia bisa masuk ke tubuh saya, tapi nyatanya ia ada di dalam tubuh saya selama itu untuk membantu saya mengeringkan air kencing.

Sungguh saya merasa tidak sakit. Saya pasrah sepenuhnya pada saat itu dan berbahagia menghadapi dibayarnya hutang karma saya. Bila saya tidak mengalami krisis ini, bagaimana saya bisa dapat melunasi kesalahan masa lalu saya? Pada saat itu, saya dapat mengatasi rintangan kejiwaan saya dan merasa berbahagia. Ini sungguh sebuah pengalaman bhavana. Sejak saat itu, selama 8 tahun ini, setiap kali saya menghadapi suatu situasi yang negatif, saya menghadapinya sebagai kesempatan bagi saya untuk melunasi hutang karma saya. Bagaimana lagi kita bisa melunasi hutang kita? Kita mungkin tidak tahu secara terperinci hutang apa yang kita miliki, tapi kita bisa melihat penderitaan yang kita alami sebagai cara untuk melunasinya. Sewaktu kita berpikir seperti ini, pandangan hidup kita berubah dan segala krisis akan mudah kita hadapi.

Itu sebabnya Sakyamuni Budha mengajarkan bahwa hanya dengan membuka simpul simpul ikatan di hati kita dan dengan membebaskan pikiran kita pada kekosongan, barulah kita dapat mengatasi penderitaan kita. Sewaktu hukum im-yang dan 5 unsur tidak lagi mengikat kita, kita bebas untuk pergi ke timur, barat, utara, atau selatan, atas atau bawah. Kata kata dari ahli hong-shui tidak lagi mengikat kita, begitu pula kata kata kritikan orang lain. Hal hal hongshui di rumah kita yang dianggap tidak baik seperti misalnya penempatan kompor, adanya terlalu banyak sudut tajam, tidak adanya "gudang harta", ranjang yang menghadap pintu, tidak lagi dapat mempengaruhi kita secara negatif. Sebelumnya, kita terikat pada hukum hukum itu dan pengaruhnya. Sekarang kita telah mengatasi rintangan rintangan ini dan sepenuhnya bebas darinya. Unsur unsur yang tidak harmonis antara air dan api di sebuah rumah tidak lagi berkaitan dengan diri kita. Adanya sisi tembok yang langsung menghadap pintu utama tidak lagi berkaitan dengan kita. Adanya lubang di titik gudang harta tidak lagi berkaitan dengan kita. Posisi ranjang yang pas di depan pintu tidak lagi berkaitan dengan kita. Ini bisa terjadi karena kita telah mengatasi hukum hukum nasib dan takdir dan telah sepenuhnya bebas.

Semua hal ini sungguh ingin saya sampaikan kepada orang yang telah menulis surat kepada saya itu. Tapi bagaimana? Waktu sangat terbatas. Jadi saya hanya dapat melimpahkan jasa kepada nya dalam sadhana saya dan menganjurkannya mengerjakan perbuatan berpahala. Lewat pengerjaan PR seperti membaca mantra, membaca sutra, dan beramal, dan lewat perenungan dan introspeksi, ia bisa mendapatkan pandangan dan pemahaman baru tentang bagaimana mengatasi kesulitan nya. Sewaktu orang tidak lagi terkontrol oleh berbagai jenis nasib, ia adalah orang yang telah mencapai kekosongan.

Semoga kalian semua berhasil dalam mencapai nya. Om Mani Padme Hum.

## 14. Dharmadesana Acarya Samantha (13 September 1997)

---

Para biksu dan sadhaka sedharma, selamat malam. Om Mani Padme Hum. Tadi, biksu Lian Kai telah melaporkan bahwa salah satu sutra yang dicetak oleh Yayasan Teratai Ungu untuk dibagi-bagikan secara gratis adalah "Sutra Dharani Anak Panjang Umur". Dalam memberikan konsultasi, saya menghadapi banyak kasus kasus aborsi, keguguran, atau kehilangan anak, yang menyebabkan mereka mengalami penderitaan dalam hidup. Di masa lalu, saya selalu menganjurkan mereka untuk melakukan sadhana dan mendaftarkan bayi atau anak mereka dalam upacara ulambana (penyeberangan arwah). Saya bahkan menyuruh mereka menggunakan kayu ramal untuk bertanya kepada makhluk suci apakah mereka sebaiknya memasang sebuah papan nama untuk si almarhum di ruang Ksitigarbha yang telah disediakan disini. Ini merupakan sebuah cara untuk memberikan pelepasan secara kejiwaan kepada seseorang yang telah merasa bersalah atau yang masih dihantui oleh pengalaman aborsi atau kehilangan anak.

Saya juga telah cukup lama menganjurkan orang untuk mencetak sutra ini karena sungguh bermanfaat besar melakukannya. Suatu kali, seorang wanita datang bersama suaminya untuk berkonsultasi dengan saya. Ia adalah seorang yang berpendidikan tinggi dan mempunyai pekerjaan bergaji besar. Sepasang suami istri ini adalah insinyur insinyur yang bekerja di daerah San Francisco. Masalah nya adalah bahwa ia tidak dapat mempunyai anak. Ia datang untuk bertanya kepada saya tentang apa yang harus dilakukan.

Saya memejamkan mata untuk berdoa kepada Avalokitesvara Bodhisattva. Begitu saya memejamkan mata, saya melihat seorang bocah lelaki, berusia sekitar 10 tahun, berdiri disamping si wanita insinyur, memanggilnya "mama", sambil memegang baju "mama" nya itu. Saya heran karena nyonya itu berkata bahwa ia tidak bisa punya anak dan justru datang untuk meminta tolong supaya ia bisa hamil.

Saya bertanya kepadanya, "Apakah anda pernah melahirkan sebelumnya?" Ia menjawab, "Tidak, saya belum pernah mempunyai anak." Saya berkata lagi, "Kalau begitu, mengapa saya melihat seorang bocah lelaki berusia sekitar 10 tahun berdiri disamping anda dan memanggil anda "mama"?"

Begitu saya berkata demikian, pasangan suami istri itu saling memandang. Si istri kemudian menangis riuh rendah. Ia kemudian berkata, "Sewaktu saya masih muda dan sedang kuliah sebagai mahasiswi asing disini, saya menjadi hamil. Karena kesulitan keuangan dan situasi yang tidak memungkinkan saat itu, kami merasa bahwa kami tidak dapat membesarkan anak pada saat itu. Jadi, saya melakukan aborsi. Ini terjadi 10 tahun yang lalu. Saya belum bisa hamil lagi semenjak saat itu." Tanpa diketahuinya, bocah yang tak terlihat itu telah mengikutinya selama 10 tahun.

Ada banyak sekali kasus seperti ini. Saya hanya dapat menasihatinya untuk melakukan sadhana dan untuk melakukan upacara penyeberangan arwah supaya roh bocah itu dapat memperoleh bimbingan dan tumimbal lahir. Sutra yang dibabarkan oleh Sakyamuni Budha pada 2500 tahun yang lalu ini memberitahu kita bahwa barangsiapa mengalami situasi seperti ini dan mencetak sutra ini, maka pahalanya akan cukup untuk membuat si almarhum bertumimbal lahir lagi.

Adakalanya masalah yang timbul disebabkan oleh seorang anggota keluarga yang telah melakukan aborsi atau mengalami keguguran. Ada seorang gadis berkonsultasi kepada saya. Ia belum pernah menikah, belum pernah pacaran, dan juga belum pernah mengalami aborsi ataupun keguguran. Tapi, ibunya pernah melakukan aborsi. Si janin yang diaborsi seharusnya menjadi kakak si gadis tersebut. Roh yang diaborsi itu melakukan berbagai hal yang menimbulkan ketidak-harmonisan ataupun mengganggu pertumbuhan saudara saudarinya secara wajar. Menurut roh yang diaborsi itu, "Mengapa saya tidak bisa terlahir di dunia manusia sedangkan kalian bisa?" Keluarga keluarga dengan anak banyak adakalanya meng-aborsi kehamilan yang tidak disengaja sebagai bagian dari KB (Keluarga Berencana). Roh si janin adakalanya terus bergentayangan dan menimbulkan masalah. Inilah yang terjadi pada kasus si gadis tersebut.

Dalam kasus kasus tersebut, mencetak sutra ini bisa membantu. Mungkin ibu anda, kakak anda, atau kakak-ipar anda pernah mengalami aborsi atau keguguran. Kita bisa membantu mereka dengan cara ini. Kalau tidak, roh roh yang diaborsi itu bisa menimbulkan gangguan di dalam keluarga. Ini bisa terjadi karena anak yang seharusnya lahir itu bisa mempunyai ikatan karma dengan kita untuk selama berpuluh-puluh tahun. Orang bisa mencegah seorang bayi untuk terlahir di dunia fisik, namun ikatan karmanya masih belum berakhir di dunia roh yang tak terlihat. Roh itu bisa terus mendampingi kita atau berkeliaran di dalam badan kita. Bila anda berutang karma pada seorang anak, maka anak itu bisa menagih hutang secara tak terlihat karena ia tidak diberikan kesempatan untuk menagihnya secara terlihat.

Jadi, merupakan sebuah ide yang baik untuk mencetak sutra yang sebenarnya sangat tipis ini. Sudah sejak dulu saya menganjurkan orang untuk mencetaknya, tetapi ini belum terlaksana sampai sekarang. Kita perlu mencetaknya karena ilmu kedokteran modern dan kemudahan yang diberikan jaman ini telah membuat aborsi mudah dilakukan.

Ada lagi sebuah kasus lain. Seorang pria yang berkonsultasi dengan saya menderita penyakit aneh yang tidak dapat disembuhkan dokter. Setiap tahun pada periode waktu tertentu ia mengalami sakit perut yang sangat berat bagaikan ditusuk pisau saja. Ia bahkan mengeluarkan darah. Sungguh pengalaman yang mengerikan, namun setelah diperiksa dokter, ternyata tak ditemukan masalah apapun. Setelah saya selidiki, ternyata ia dulu punya banyak pacar dan sering berselingkuh. Tanpa diketahuinya, salah seorang wanita yang dipacarinya menjadi hamil. Wanita itu sadar bahwa pria ini tidak akan bertanggung jawab karena sudah jelas-jelas mengatakan tidak akan menikahinya. Maka, dengan menaruh dendam kepada si pria, ia melakukan aborsi. Si wanita sesungguhnya ingin tetap melahirkan bayinya itu, namun setelah lama merenung, ia berkesimpulan bahwa ia tidak akan sanggup mengongkosi anak itu

sendiri. Ia akhirnya melakukan aborsi ilegal di bulan ke lima dari kehamilannya. Pada tahap itu, bayinya sudah berbentuk. Si janin kemudian membalas dendam.

Hal hal seperti ini bukan sesuatu yang jelas terlihat kita. Itu sebabnya kita harus mencetak sutra ini. Mencetak sutra ini dan bertobat atas kesalahan kita -- akan dapat membantu mengakhiri masalah ini. Paling baik bila orang mencetak, membagi-bagikan, dan membacanya. Bila anda hanya membagi-bagikan, tanpa membantu mencetak dan tanpa membacanya, maka anda hanya menerima sepertiga dari pahalanya. Bila anda lakukan ke tiga aspek ini, maka seperti dinyatakan dalam Sutra Satyabudha, sungguh beruntung ia yang membaca, mencetak, dan menyebar-luaskan sutra sutra suci.

---

Yayasan Teratai Ungu akan membantu mencetak buku buku seperti liturgi pertobatan demi menyelamatkan para insan modern. Barangsiapa dengan tulus membaca liturgi pertobatan yang menyebutkan berbagai jenis pelanggaran, ia sama saja seperti mengaku dan bertobat atas semua karma buruk yang telah ia lakukan semenjak masa lampau yang tak terhitung. Ini akan mengurangi dan melenyapkan rintangan karma buruknya.

Saya pertama kali berpartisipasi dalam upacara pertobatan seperti ini pada Agustus 1997 yaitu pada upacara pertobatan versi Kaisar Liang yang diadakan di Redmond. Meskipun beberapa saudara sedharma pernah mengusulkan supaya kita disini berlatih ritual pertobatan versi ini, kita belum pernah mencobanya karena ritual ini memakan waktu sangat panjang. Terus terang, melaksanakan ritual pertobatan versi Kaisar Liang bukan hanya memerlukan kekuatan mental tetapi juga kekuatan fisik. Dibandingkan dengan versi Kaisar Liang, maka pertobatan versi Maha Karuna dan Pertobatan Air masih jauh lebih pendek. Diantara semua ritual pertobatan, versi Kaisar Liang merupakan yang terpanjang dan yang paling melelahkan, memerlukan 3 sampai 7 hari untuk menyelesaikannya.

Saya mengajak putri saya (Megia) dalam kunjungan itu untuk berlatih ritual pertobatan ini. Ronde pertama di pagi hari dimulai oleh Maha Acarya sendiri, dan banyak Acarya yang hadir. Ada 2 ronde setiap hari dengan waktu istirahat diantaranya. Karena Maha Acarya ada urusan di Arama Tantra Satyabudha, beliau pergi setelah ronde pertama dan memberitahu para Acarya, "Ronde ronde lanjutannya tidak diwajibkan. Yang mempunyai waktu dan ingin melakukannya, boleh teruskan. Bila merasa terlalu sulit, anda boleh berhenti." Maha Acarya membuat sangat jelas bahwa keputusan sepenuhnya terletak di tangan masing masing individu.

Setelah jam makan siang, saya kembali ke motel untuk mengambil beberapa barang kemudian bergegas kembali ke vihara. Sewaktu saya tiba, saya amati bahwa dari beberapa lusin Acarya yang hadir di pagi hari, hanya tinggal Acarya Li, Acarya Lai, dan saya sendiri yang kembali. Acarya Lai diminta untuk berdiri di sisi pria, sedangkan Acarya Li dan saya sendiri berada di sisi wanita. Itulah yang terjadi di ronde kedua. Di ronde ketiga, Acarya Lai juga tidak lagi terlihat. Hanya Acarya Li dan saya saja yang masih hadir. Saya memberitahu Acarya Li, "Anda harus berani bertahan. Jangan biarkan saya tinggal sendirian. Saya khusus datang untuk upacara ini. Mengapa yang

lain pergi?" Ia berkata, "Saya akan bertahan sampai akhir." Namun, pada hari ke tiga beliau sudah tak dapat berlutut lagi dan hanya dapat duduk saja. Sementara yang lain berlutut, ia harus duduk. Sakit punggung nya kambuh dan ia harus duduk di 3 jok untuk mengurangi rasa sakit.

Saya berusaha memberinya semangat, "Kau harus bertahan!" Ia berkata, "Jangan khawatir. Saya akan menemanimu." Saya bertahan sampai ronde terakhir. Dimulai dari ronde pertama, dengan memasuki suasana pertobatan yang sejati, saya dapat melihat cara bekerjanya hukum karma dan hukum reinkarnasi dan bagaimana rintangan muncul. Sakyamuni Budha memberitahu kita bahwa rintangan karma telah mencegah kita dari pandangan terang. Kondisi masa sekarang kita adalah akibat karma masa lampau. Ada sebab sebab dibalik kesejahteraan maupun kemelaratan yang dialami seseorang, keharmonisan atau berantakannya sebuah keluarga, tinggi atau rendahnya kecerdasan seseorang, keberuntungan ataupun kenaasan seseorang. Semuanya ini didaftarkan secara terperinci dalam liturgi pertobatan ini. Semua pelanggaran secara ucapan, pikiran, ataupun perbuatan menghasilkan akibat karma.

Kita lihat bahwa banyak bahan persembahan di meja altar. Suatu saat semua bahan persembahan ini perlu dibawa ke ruang makan di lantai bawah. Mungkin seorang siswa atau seorang biksu, sewaktu melihat sejenis makanan yang ia suka, memutuskan untuk menyembunyikan makanan itu bagi dirinya sendiri. Bahkan tindakan seperti ini tercantum dalam liturgi pertobatan sebagai sesuatu yang perlu diakui dan disesalkan. Mengerikan bukan?

Sebagian hal hal yang dicantumkan itu tidak akan anda sadari sebagai pelanggaran kalau anda tidak membacanya. Saya berikan contoh. Kita sekarang sedang duduk disini dan merasa haus. Jadi, kita meminta biksu Lian Kai untuk turun ke lantai bawah untuk mengambil air minum. Ia kemudian berkata, "Baiklah, saya akan ambil air minum." Setelah mengambil air itu, sambil membawanya kepada kita, mungkin ia terpikir untuk mencicipinya sedikit. "Oh, mulut saya kering sekali. Saya cicipi sedikit saja deh." Sungguh mengerikan bahwa tindakan sederhana seperti itu dianggap sebagai pelanggaran! Ia telah ditugaskan untuk mengambil air bagi semua orang. Jadi, air itu adalah untuk kita semua dan ia seharusnya memberitahu kami terlebih dahulu sebelum meminumnya.

Jadi, bagaimana mungkin seseorang tidak membuat pelanggaran sama sekali? Anda mungkin berpikir, "Saya kan tidak pernah memukul, mengutuk, atau membunuh orang. Hati saya baik." Tetapi, bila sekedar mencicipi air seperti ini merupakan sebuah pelanggaran, bagaimana bisa seseorang sama sekali tidak membuat pelanggaran? Sewaktu saya membaca semua jenis pelanggaran ini di liturgi pertobatan, saya merasa ngeri. Betapa banyak kesalahan kesalahan kecil yang bisa dibuat seseorang tanpa disengaja. Bagaimana orang bisa membersihkan semuanya? Mustahil.

Tercantum dalam liturgi pertobatan Kaisar Liang yang merupakan buku yang sangat tebal itu, berbagai jenis pelanggaran. Sebuah kesalahan dibuat mungkin hanya dalam waktu beberapa detik, tetapi akibat nya bisa mempengaruhi hidup seseorang bahkan dalam beberapa inkarnasi mendatang.

Minggu lalu saya telah mengisahkan kepada kalian kisah Jataka Sakyamuni Budha yang terjadi pada salah satu inkarnasi masa lalu nya. Meskipun Sakyamuni telah menjadi Budha pada akhirnya, ini bukan berarti beliau selalu demikian luar biasa dalam semua inkarnasi masa lalu nya.

Beberapa waktu yang lalu, dalam upacara api homa Jambhala Merah, sang Jambhala Merah membuka rahasia bahwa ada ikatan karma antara saya dan dirinya. Saya pernah menjadi guru nya dalam salah satu inkarnasi masa lampau saya. Ini kedengarannya luar biasa tetapi sebenarnya sesuatu hal yang biasa saja. Bila ada hal yang luar biasa, adalah Jambhala Merah yang luar biasa. Ia tidak terikat pada tumimbal lahir sedangkan saya harus bertumimbal lahir. Jadi, keadaan saya lebih parah darinya. Ia memberitahu saya rahasia ini dengan hati yang gembira sewaktu saya melakukan puja api homa.

Sebelum menjadi sang Budha, Sakyamuni pernah hidup sebagai orang jahat yang bersifat merusak, pernah menjadi binatang, dan pernah pula disiksa di neraka. Suatu kali, ia ada di alam neraka dan harus memakai sebuah mahkota yang sangat panas membakar. Hawa panas nya membuatnya menangis kesakitan. Ia bertanya kepada petugas penghukum, "Mengapa ini terjadi pada diri saya?" Si petugas berkata, "Tenanglah. Lihatlah inkarnasi masa lalu mu." Karena Sakyamuni mempunyai akar kebijaksanaan yang dalam, ia dapat menenangkan diri untuk mencari penyebabnya.

Dalam hidup lampau nya, Sakyamuni pernah menjadi seseorang yang sangat mudah membunuh. Ibu nya sedih akan tingkah laku anak nya itu dan berusaha mencegahnya. Suatu kali, si ibu menyembunyikan pisau jagal Sakyamuni. Sewaktu Sakyamuni menyadari bahwa pisau nya hilang, ia menjadi marah. Setelah lama mencari, akhirnya ia dapatkan pisau itu ada di balik tubuh si ibu yang sedang tertidur. Ia demikian marah nya sehingga ia melangkah-i ibu nya dalam mengambil pisau nya itu. Sewaktu ia berusaha meraih pisau nya, ia tidak sengaja menginjak kepala ibu nya. Rasa sakit si ibu demikian besar karena berat tubuh seorang dewasa sangatlah besar. Sakyamuni tidak merasa bersalah dan mengomeli ibu nya, "Mengapa kau sembunyikan pisauku?" Tanpa menunggu jawaban, Sakyamuni sudah melangkah pergi.

Hanya karena satu tindakan ini, setelah ia menghabiskan pahala nya, ia harus masuk ke neraka dan menjalankan hukuman mengenakan mahkota logam panas di kepala nya. Mengerikan, bukan?

Sakyamuni Budha telah mengalami banyak inkarnasi sebelum akhirnya terlahir sebagai Sakyamuni yang mencapai kebuddhaan. Ia tentunya mempunyai banyak guru dan mempunyai berbagai jenis ikatan karma dalam berbagai inkarnasi masa lalu nya. Jadi, tidaklah aneh sewaktu Jambhala Merah berkata bahwa saya pernah menjadi guru nya.

Jambhala Merah berjodoh besar dengan kita dan suatu hari nanti saya akan memberitahu nya, "Kau demikian senang. Bantulah kami untuk juga menjadi sama senang nya. Jangan hanya menari dan bergembira sendirian saja. Kami pun ingin mencapai tingkat mu." Bila orang belum bisa menjadi Budha, setidaknya ia menjadi dewa yang bergembira ria. Bukankah baik bila semua orang merasa senang dan bahagia?

Kekuatan dari hukum karma sungguh besar. Itu sebabnya kita perlu berpartisipasi dalam liturgi pertobatan. Dengan memahami dan belajar tentang apa akibat dari berbagai tindakan, kita dapat menghindari terlibat dalam karma buruk secara tubuh, ucapan, dan pikiran. Ini sangat penting. Kalau tidak, orang bisa berkata, "Saya tak peduli." Saya sering mendengar orang berkata bahwa ia tidak peduli. Orang mungkin berpikir mereka tidak peduli, tapi hukuman bisa mengubah pikiran orang.

---

8 tahun yang lalu (tahun 1990), saya pernah hampir mati. Pada saat itu, roh saya terbang ke alam kesadaran yang lebih tinggi. Maha Acarya menghentikan perjalanan saya dan meminta saya kembali ke dunia manusia karena misi saya di dunia belumlah selesai. Saya menolak dengan berkata, "Sungguh bebas rasanya dapat pergi. Harap jangan membuat saya kembali pada semua penderitaan itu." Saya tidak membunuh diri. Saya hanya membayar hutang hutang karma saya. Meskipun sungguh merupakan kematian yang mengenaskan untuk kehilangan semua darah saya, itu adalah akibat dari karma saya. Dalam inkarnasi masa lalu saya, saya telah melakukan terlalu banyak pembunuhan. Saya pernah menjadi jendral, menjadi raja, dan menjadi seorang pemimpin. Berapa banyak jiwa yang telah mati akibat perintah saya? Tentu saja saya harus membayar hutang saya ini. Jadi, saya menerima kematian saya dengan sukarela.

Tetapi, Maha Acarya bersikeras bahwa saya harus kembali. Saya berusaha melawan beliau. Seseorang yang berada di dunia roh mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan sewaktu ada di dunia manusia. Saya berusaha sebisa mungkin tidak mau kembali ke dunia manusia. Beliau berkata, "Kau harus kembali. Ada banyak tugas yang harus dijalankan." Saya coba melihat-lihat tentang apa yang harus saya hadapi bila saya kembali. Setelah membuka awan awan di langit, saya melakukan pengamatan ke bawah dan menjadi ngeri akan kegelapan tebal dibawah. Di dunia atas sangat cerah, sedangkan alam alam di bawah ditutupi dengan kegelapan besar. Sungguh merupakan tantangan untuk berusaha menyingkirkan kegelapan itu dan mencari jalan bagi diri sendiri dan insan lain untuk meloloskan diri. Segalanya gelap bagaikan tinta yang tumpah dari botol. Tugas saya adalah membuka jalan bagi para insan untuk menemukan jalan kepada Penerangan. Sungguh tugas yang berat! Bagaimana orang bisa menjalankan tugas seperti itu?

Tentu saja, setelah saya melihat pemandangan itu, saya lari ngibrit. Saya bersikeras bahwa saya tidak mau kembali. Namun, seperti saya pernah katakan berulang kali, saya mau tidak mau harus kembali. Mengapa? Karena kekuatan Maha Acarya lebih besar dari kekuatan saya. Beliau telah melatih diri sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari tingkat saya. Beliau adalah seorang Budha dan telah mencapai keberhasilan sempurna. Saya tak punya kesanggupan apa apa. Dengan mudah saja beliau melempar saya kembali ke dunia manusia. Mudah saja. Beliau hanya mengambil dan melempar saya.

Itu sebabnya setelah saya ditolong beliau, saya datang sowan kepada beliau untuk bersujud dan mengucapkan terima kasih. Saya berkata kepada beliau bahwa saya akan bekerja keras sehingga lain kali sewaktu saya ingin pergi, beliau tidak dapat menghentikan saya lagi. Saya juga menyadari bahwa beliau tahu bahwa saya belum memenuhi syarat untuk naik. Disana, saya hanya memenuhi syarat menjadi penjaga pintu saja. Ada banyak ranking (tingkat) di dunia roh. Orang ada di ranking yang sesuai dengan pahala, tingkat kesucian, dan kekuatan batin nya. Tidak semua orang langsung menjadi Budha atau Bodhisattva. Pada saat itu, saya baru bercatur-sarana beberapa tahun. Saya belum melakukan banyak hal. Pemahaman saya masih rendah. Tentu saja tingkat saya masih rendah. Saya harus memanjat setingkat demi setingkat. Maha Acarya sebetulnya sangat welas asih membawa saya kembali sehingga saya memperoleh kesempatan untuk bekerja lebih keras sehingga lain kali saya bisa berlari lebih cepat dan tidak akan sekedar menjadi penjaga pintu.

Setelah saya kembali ke dunia manusia, saya menjadi sadar bahwa saya berada di sebuah medan perang yang penuh dengan granat dan dinamit. Salah langkah bisa meledakkan saya berkeping-keping. Dalam segala situasi, bila tidak diatasi dengan benar, bisa menjadi granat yang siap meledak. Itu sebabnya saya harus eling dan waspada. Saya harus menjalankan tugas saya dengan serius dan tidak menginjak granat sampai akhirnya saya menyelesaikan misi saya.



Tadi, biksu Lian Yang telah berbicara tentang tidak membeda-bedakan antara tugas diri sendiri dan tugas orang lain. Bila anda memahami makna sesungguhnya dari kehidupan manusia, anda secara alamiah akan melakukan apa yang perlu dilakukan. Anda tidak akan berpikir, "Tak ada yang menyuruh saya melakukan hal ini," atau "tugas ini terlalu rendah bagi saya". Secara sangat alamiah anda akan menganggap semua tugas yang perlu dikerjakan sebagai tugas anda sendiri. Adalah ego dan membandingkan diri dengan orang lain lah yang menimbulkan konflik dan tekanan emosional. Sewaktu kita menganggap semua pekerjaan sebagai tugas kita, masalah ini terselesaikan. Urusan menjadi lebih mudah sewaktu banyak pikiran diubah menjadi satu pikiran.

Belum lama ini, seorang siswa sedharma berkeluh kesah kepada saya. Ia merasa bahwa ia suka bersimpati kepada orang lain, bahkan seringkali mengulurkan tangan terlebih dahulu tapi orang lain malah tidak menerimanya. Ini membuatnya sedih. Apa penyebab masalah ini? Apakah para siswa yang menolaknya yang perlu disalahkan? Saya memberitahunya, "Masalahnya adalah menaruh curiga." Ia berkata, "Benar, benar. Mereka terlalu mencurigai saya." Saya berkata, "Tidak, anda yang curiga kepada mereka. Ini adalah saling curiga." Kecurigaan seseorang dapat menciptakan banyak kenaasan dan situasi yang patut disesalkan.

Sewaktu kita tidak menaruh perasaan curiga, hidup kita akan lebih mudah. Bahkan sewaktu terlihat jelas bahwa orang lain tidak menyukai anda, jangan memikirkannya. Sebaliknya, terimalah dan sambutlah ia dengan senyum dan kedua tangan terbuka. Ia mungkin kejam dan berusaha melukai anda, tapi akan datang suatu hari dimana ia merasa bahwa kau adalah yang paling cantik dan paling ramah diantara sekelompok orang. Pada akhirnya, ia bahkan akan menjadi teman terbaik mu.

Saya mempunyai Dharmapala yang sangat baik dan mendukung. Dalam beberapa tahun bersadhana dan membabarkan Dharma Budha, ada banyak gossip negatif tentang saya. Dharmapala saya menutup pendengaran dan penglihatan saya dari semua gossip ini sehingga saya tidak terpengaruh dan dapat berkonsentrasi pada misi saya. Barulah setelah tugas saya hampir selesai, saya mendengar tentang berbagai gossip yang telah dihembuskan dua atau tiga tahun sebelumnya. Pada saat itu, semuanya sudah tidak relevan lagi dan tidak lagi menimbulkan keperihan hati.

Misalnya, bagaimana bila saya menuangkan secangkir air minum untuk anda, dan ada orang menghembuskan gosip bahwa saya telah mencampur air minum itu dengan racun untuk membunuh anda atau untuk membuat anda menderita semacam penyakit. Bila saya mendengar tuduhan seperti itu sewaktu saya menuangkan air ke cangkir anda, saya bisa merasa tersinggung. Sebelum saya dapat menuangkan air minum supaya anda dapat melepas dahaga, saya bisa kehilangan semangat dan memutuskan untuk membuang saja air itu.

Dengan muditacitta (hati yang gembira), saya menawarkan pelepasan dahaga bagi semua orang. Bila saya tahu bahwa niat saya disalah-pahami orang lain, saya bisa berhenti menuang air itu demi menghentikan gosip yang beredar. Para Dharmapala sungguh baik dalam mensensor informasi yang masuk ke telinga saya. Saya sama sekali tidak menyadari adanya semua gosip itu dan dengan gembira menganjurkan orang untuk minum. Dahaga semua orang terlepaskan. Kemudian, beberapa tahun kemudian, sewaktu saya mendengar adanya gosip masa lalu tentang "racun di dalam air", gosip itu sudah tidak berarti apa apa lagi.

Jadi, tidak menyadari tentang adanya gosip berhembus merupakan sebuah keuntungan. Ini membuat saya dapat lebih berkonsentrasi pada tugas pembabaran Dharma Budha. Saya sungguh bersyukur kepada para Budha, para Bodhisattva, dan para Dharmapala karena menjaga saya dari gangguan gangguan sehingga saya dapat tetap berpikir positif dan bersemangat dalam mencapai misi saya. Saya selalu berdoa kepada para makhluk suci supaya saya diberikan kesempatan untuk menjalankan tugas saya tanpa takut, tanpa penyesalan, sampai akhirnya saya mencapai kebahagiaan. Anda

pun harus berdoa untuk kesempatan seperti itu. Kalau tidak, sungguh tak berguna berkata, "Saya bersumpah untuk menolong para insan, 3 orang atau 30 orang setiap tahun." Bila anda membuat sebuah sumpah, anda harus mentaatinya. Orang yang anda temui pada sebuah jamuan makan malam, orang yang berada di pusat perbelanjaan yang menjatuhkan sesuatu yang anda bantu angkat, orang yang sedang merasa sakit, ini semua adalah kesempatan anda untuk melaksanakan sumpah anda itu. Sebuah kekuatan akan muncul sewaktu sumpah dilaksanakan. Sumpah yang tidak dilaksanakan mengandung penalti berbunga tinggi.

---

Tadi, sewaktu bermeditasi, para Budha dan Bodhisattva berkata kepada saya, "Beritahu semua orang tentang kunci dari Pencerahan". Apakah kalian tahu apakah kunci dari Pencerahan itu? Tujuan dari sadhana sadhana Satyabudhagama adalah mencapai "Penerangan dan Pembebasan". Bagaimana caranya memperoleh Penerangan, Sifat Asal, dan Sifat Budha? Kalian harus paham bahwa setiap sadhana mempunyai kunci nya.

Para Budha dan Bodhisattva menyuruh saya untuk memberitahu kalian apakah kunci dari Pencerahan tanpa memberikan saya jawabannya. Ini menunjukkan bahwa mereka berpikir saya sudah tahu jawabannya. Jawabannya sederhana saja. Hanya kata kata ini, "Saya adalah Budha. Budha adalah saya."

Hanya demikian sederhana. Rasakan kebenaran dalam kata kata ini. Saya adalah Budha. Janganlah berpikir bahwa Budha itu demikian tingginya sehingga anda itu sombong bila berpikir bahwa anda itu Budha. Tak ada beda antara diri sendiri dan Budha. Inilah kunci dari Pencerahan. Renungkanlah. Lalu, latihlah. Bila anda hanya berpikir demikian tapi tidak bertingkah laku demikian, maka tak ada gunanya.

Saya sudah pernah mengisahkan contoh berikut ini. Suatu kali, saya sedang meng-antri sebuah toilet umum. Ada selusin orang meng-antri. Tempatnya sangat bau sehingga semua orang memencet hidung mereka sewaktu keluar dari ruang toilet.

Pada waktu giliran saya tiba, saya masuk ke dalam ruang toilet dan mendapatkan bahwa jambannya sudah mampet dengan air bercampur air kencing dan tahi berceceran bahkan di lantai. Apa yang harus saya lakukan? Ada selusin orang lagi sedang meng-antri di luar. Jawabannya sederhana saja. Perhatikan masalahnya. Bila jambannya mampet, pasti lubangnya tersumbat. Korek saja apapun yang tersumbat disana. Saya masukkan tangan saya ke dalam jamban dan mengorek keluar kertas kertas tebal yang menghambat jamban itu. Saya korek semuanya yang menghambat lubang jamban dan membuangnya ke tong sampah. Kemudian saya mencoba me-flushnya dan ternyata sekarang sudah lancar. Ada kertas kertas tisu di toilet yang masih tersisa untuk saya gunakan membersihkan tangan saya. Lalu, saya mencuci tangan saya. Bila satu kali cuci tangan tidak cukup, maka saya mencuci nya dua kali atau bahkan tiga kali. Nah, selesai melakukan hal ini, saya telah bisa menggunakan toilet itu, begitu pula semua orang lainnya sesudah giliran saya akan juga bisa menggunakannya. Demikian sederhana! Itulah yang disebut bhavana (pelatihan diri). Bhavana adalah demikian sederhana.

Seorang awam tidak perlu melakukan hal seperti itu. Tapi sekarang anda adalah seorang sadhaka (orang yang melatih diri). Hal hal yang dapat bermanfaat bagi orang lain menjadi tugas anda pula. Tak lagi anda membedakan antara diri sendiri dan orang lain. Ke atas, anda berusaha mencapai Budha dan Tao. Ke bawah, anda menolong semua insan. Hanya sewaktu atas, bawah, dan anda sendiri, telah menjadi satu garis, barulah anda benar benar menjalani garis itu. Ini adalah sesuatu yang harus kita pelajari. Ini bukanlah sesuatu yang kita bisa lakukan begitu lahir. Anda harus selalu mengingatkan diri sendiri dan selalu waspada. Bila anda tidak mampu memotivasi diri sendiri untuk melakukan hal sekecil yang saya lakukan, apa lagi yang anda bisa lakukan? Bila anda tidak bisa melakukan hal sekecil yang saya lakukan, bagaimana anda bisa berharap mencapai kebudhaan yang setrilyun kali lebih sulit? Sewaktu memotivasi diri, tekad anda harus kuat. Bhavana hanya mungkin bila kemauan dan tekad anda menjadi terus semakin kuat.

Jalan nya panjang dengan banyak pelajaran dan ujian menunggu. Anda harus lulus dalam ujian ujian itu demi diri anda sendiri dan bukan karena anda ingin memamerkan keberhasilan anda pada orang lain. Sewaktu anda benar benar menjalani jalan tersebut, anda akan dapat melihat segala sesuatu di tingkat yang lebih dalam. Orang lain hanya melihat kulitnya saja, tapi anda dapat melihat isinya. Dengan persepsi yang lebih luas dan lebih dalam, dengan hati yang lebih lapang, anda akan menikmati tingkat pembebasan yang besar dalam hidup anda.

## 15. Cara Cara Bhavana Yang Alamiah (1) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 11 Desember 1996)

---

Hari ini saya akan membahas tentang cara cara alamiah dalam menjalankan bhavana (pelatihan diri). Saya pribadi berpendapat bahwa bhavana harus dijalankan secara alamiah. Lebih baik lagi bila kita dapat memperlakukan bhavana se-alamiah kegiatan hidup sehari hari.

Banyak orang berpendapat bahwa menjalankan bhavana (pelatihan rohani) tidaklah alamiah. Kita juga bisa melihat kasus kasus bhavana yang tidak alamiah. Tentu saja orang berhak mempunyai pandangan nya masing masing tentang apa yang disebut bhavana yang alamiah. Dari sudut pandang aliran Satyabudha, kita menghargai bhavana yang dekat dengan alam dan tidak bertentangan dengan alam.

Dari Sutra Sutra, kita mengetahui bahwa Sakyamuni Budha melakukan tapa keras sewaktu beliau memulai bhavana nya. Saya melihat sebuah patung di India yang melukiskan bagaimana tubuh Sakyamuni pada periode tapa keras tersebut. Hanya kulit dan tulang, dengan hanya sedikit daging. Bahkan perut nya hampir tidak terlihat lagi. Ini adalah akibat menahan lapar dalam bhavana nya.

Cara bhavana seperti ini masih umum digunakan di India. Banyak sadhaka hanya makan sekali sehari. Menurut pandangan saya, boleh saja makan sekali sehari bila hal itu dapat cukup memberikan energi selama 24 jam. Sebaliknya, bila makan sekali sehari tidak memberikan energi yang cukup, maka ini merupakan bhavana yang tidak alamiah.

Kita bisa menarik hikmah pelajaran dari pengalaman Sakyamuni Budha. Sewaktu beliau demikian laparnya, ia tidak mempunyai tenaga lagi. Akhirnya ia harus menerima persembahan susu dari seseorang supaya ia dapat melanjutkan bhavana nya.

Jadi, "melaporkan diri" bukanlah hal yang alamiah dalam bhavana. Saya juga berpendapat bahwa adalah ilmiah untuk makan secukupnya untuk memperoleh cukup energi bagi tubuh kita.

Hari ini saya menyatakan bahwa saya menganjurkan supaya bhavana dilakukan secara alamiah. Saya harap aliran Satyabudha mengikuti yang alamiah dan jangan melawan alam. Juga, dengan perubahan jaman, bhavana kita harus di-modern-kan dengan mengaitkan pula dampak dampak secara kedokteran dan secara tubuh manusia.

Di India, ada banyak sadhaka yang menyimpang dengan tidak mau memakai pakaian, dalam cuaca apapun, apakah sedang panas, dingin, ataupun bersalju. Tentu saja, bhavana seperti ini berlawanan dengan alam. Coba bayangkan bila sadhaka sadhaka tersebut berjalan di jalanan yang ramai. Bisa bisa polisi langsung datang untuk menangkap mereka karena mereka telah bertelanjang secara tidak pantas. Jadi, latihan seperti ini harus dianggap sebagai ketinggalan jaman.

Aliran Satyabudha tidak menganjurkan bhavana seperti itu. Bila anda mau telanjang, telanjang saja di kamar sendiri. Orang-orang aneh ini membela diri bahwa karena manusia terlahir telanjang, maka memakai pakaian bukanlah hal yang alamiah. Mereka juga berkata bahwa semua binatang pun tidak memakai pakaian. Alasan-alasan mereka sepertinya boleh juga.

Dengan bersujud kepada para Budha dan Bodhisattva secara telanjang, mereka bermaksud menunjukkan kepolosan mereka dan membuktikan bahwa mereka tidak menyembunyikan apapun. Juga, mereka tidak gentar pada hawa dingin. Alasannya sepertinya boleh juga.

Tapi, di jaman sekarang, alasan-alasan seperti ini tidak lagi meyakinkan. Kita berpakaian bukanlah untuk menyembunyikan kesalahan kita, bukan pula untuk menyembunyikan kekotoran kita. Berpakaian tidaklah dianggap munafik.

Sudah sejak dulu manusia memakai pakaian. Adalah tidak alamiah menganjurkan hal yang sebaliknya. Bila semua orang di dunia bertelanjang, barulah memakai pakaian dianggap tidak alamiah.

Dengan kata lain, tidaklah alamiah untuk bertelanjang. Ingat bahwa ini bukanlah latihan yang dianjurkan oleh aliran Satyabudha. Salah untuk mengatakan bahwa ini adalah latihan yang kita anjurkan. Aliran Satyabudha bersifat modern dan menghargai bhavana yang bersifat alamiah.

Budhisme Zen mempunyai ungkapan khusus berikut ini, "Sewaktu lapar, makanlah. Sewaktu kedinginan, pakailah baju. Sewaktu lelah, tidurlah." Budhisme Zen adalah cara bhavana yang alamiah.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

## Cara Cara Bhavana Yang Alamiah (2) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 11 Desember 1996)

---

Saya akan berbicara lagi tentang cara cara alamiah dalam bhavana. Di masa lampau, ada banyak pertapa yang tinggal di kuburan. Mereka bermeditasi dibawah pohon dan tidur di kuburan. Di jaman Sakyamuni dulu, siswa utamanya yang bernama Kahsyapa dikenal hidup seperti ini. Bahkan di jaman sekarang kita masih bisa temukan pertapa pertapa India bermeditasi di dekat tempat sampah atau saluran air got. Mereka pun mau tidur di kuburan.

Di jaman sekarang ini, kita cukup makmur sehingga tidak perlu bermeditasi di bawah pohon ataupun tidur di kuburan. Kita bisa mendapatkan sebuah tempat tinggal meskipun yang sederhana. Rumah gubuk yang dapat melindungi kita dari angin dan hujan sudah baik. Ranjang tidur tidak perlu besar dan mewah, sudah cukup baik kalau kita bisa tidur dengan tenang. Kalau tidak, bila kita sampai jatuh sakit, itu berarti kita menyiksa tubuh kita. Penyakit akan berdampak negatif terhadap bhavana kita. Jadi, kita harus memilih lokasi latihan yang sesuai yaitu tempat yang dapat melindungi kita dari angin dan hujan.

"Bintik Bintik Sila" (Bintik Luka) suka ditemukan pada kepala biksu biksu Cina. Bintik luka itu sengaja dibuat oleh diri sendiri dengan cara membakar tulang ubun ubun dengan hio. Orang Cina menciptakan hukuman jenis ini untuk para biksu.

Kebanyakan biksu mempunyai 3 bintik di kepala mereka. Sebagian lagi punya lebih banyak bintik luka. Ada biksu biksu tertentu mempunyai bintik bintik luka ini di sekujur tubuh mereka, apakah itu di punggung, di tangan, ataupun di kaki. Bintik bintik luka itu dibuat untuk mengingatkan para biksu tentang pentingnya mentaati Sila. Begitu seorang biksu melanggar sebuah sila, ia membuat sebuah bintik luka tambahan untuk mengingatkan dirinya supaya tidak mengulanginya lagi. Saya diberitahu bahwa ada seorang biksu yang badannya penuh dengan bintik bintik luka. Ia bahkan menggunakan api untuk menyiksa dirinya sendiri!

Sebuah cara bhavana yang bahkan lebih aneh lagi adalah membakar jari sendiri sebagai persembahan kepada Budha. Caranya sebagai berikut: Pertama, ia membalut jari yang terpilih dengan semacam kain yang dibasahkan dengan bensin (minyak tanah). Lalu, bakar kain itu sambil membuat pernyataan bahwa jari yang dibakar itu adalah persembahan untuk Budha. Setelah membakar kain itu, gunting daging yang masih sisa. Ini pasti luar biasa sakitnya.

Saya diberitahu bahwa cara cara seperti ini sering digunakan di daratan Cina di masa lampau. Tapi, cara cara ini tidaklah populer di kalangan Tantrika. Bila Tantrika kehilangan jari, ia tidak akan dapat membentuk mudra.

Karena harus melukai diri sendiri, maka cara bhavana ini tidaklah alamiah. Janganlah lakukan hal tersebut karena kehilangan jari bisa menimbulkan banyak ketidak-nyamanan.

Sebuah cara bhavana yang bahkan lebih gila lagi adalah memberi persembahan kepada Budha dengan cara membakar diri. Ada banyak biksu Vietnam yang membasahkan badan mereka dengan minyak tanah dan bensin serta membakar diri mereka sendiri demi untuk memprotes sesuatu hal. Mereka yang melakukannya berkeyakinan bahwa itu adalah sebuah bentuk persembahan, meskipun bagi kebanyakan kita, tindakan seperti itu adalah tidak alamiah.

Hidup itu sangat penting bagi seorang sadhaka. Prajna baru datang sewaktu kita hidup. Tanpa kehidupan, tak ada prajna yang bisa dibicarakan. Kita hanya dapat berlatih sewaktu kita hidup.

Jadi, dalam Tantrayana, pelatihan tubuh sangatlah dianggap penting. Kita harus melatih prana dulu untuk bisa melatih pikiran karena prana dan pikiran adalah satu dan sama belaka.

Untuk dapat berlatih prana, kita harus menaruh perhatian pada tubuh kita. Jadi, kita tidak boleh memotong atau membakar jari sebagai persembahan kepada para Budha di aliran Satyabudha karena Satyabudhagama berkeyakinan bahwa materi dan spirit adalah satu dan sama belaka.

Mereka yang membakar tubuh mereka sendiri sebagai persembahan kepada para Budha boleh dikatakan adalah ekstrimis. Satyabudhagama menjunjung cara cara bhavana yang alamiah dan menolak cara cara yang ekstrim.

Ada satu lagi. Ada sebuah metode persembahan yang disebut "loncat dari atas bukit". Dengan mempersembahkan tubuh fisiknya kepada Budha dengan cara ini, seseorang berharap untuk mencapai kebudhaan atau kedewaan. Di tempat tempat dimana persembahan seperti itu sering dilakukan, ada papan papan pengumuman sebagai tanda jenis bukit tersebut. Bukit pengorbanan tubuh. Tentu saja ini tidaklah alamiah.

Meskipun kita telah mendengar kisah kisah di jaman Sakyamuni dulu tentang pengorbanan diri dengan cara membiarkan macan yang kelaparan memangsa diri sendiri, tindakan seperti itu seharusnya dianggap sebagai masa lalu (ketinggalan jaman). Niat nya sih memang mengagumkan. Tapi, terkecuali kita sudah sangat dekat pada pencerahan rohani, tidaklah bijaksana melakukannya. Pendek kata, tak ada bhavana yang menganjurkan kita harus mengorbankan nyawa.

Jadi, kita seharusnya tidak melakukan tindakan tindakan bodoh seperti meloncat dari atas bukit atau memberikan tubuh kita untuk makanan macan. Tindakan tindakan seperti itu tidak membawa kita pada kebudhaan. Adalah hal yang ekstrim untuk mengorbankan nyawa secara demikian sia sia. Hidup manusia sungguh berharga. Kita harus menghargainya untuk tujuan bhavana. Kita hanya boleh mengorbankan nyawa untuk tujuan tujuan baik seperti membela bangsa, negara, atau masyarakat.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

### Cara Cara Bhavana Yang Alamiah (3) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 12 Desember 1996)

---

Saya akan membahas lagi cara cara bhavana yang alamiah. Dalam ceramah yang lalu, saya sudah mengatakan bahwa kita tidak boleh membuat diri mati kelaparan dalam menjalankan bhavana. Pengalaman Sakyamuni Budha merupakan bukti. Ia demikian laparnya sehingga ia hampir gagal memperoleh pencerahan rohani. Untungnya ia dapat melanjutkan bhavana setelah mau makan.

Saya juga telah memberitahu kalian supaya jangan bertelanjang. Meskipun sebagian orang mungkin berkata bahwa mereka merasa murni dan bersih bila tidak berpakaian, hal seperti ini sudah tidak relevan lagi di jaman sekarang. Kita cuma bertelanjang sewaktu kita mau mandi.

Kemarin saya juga memberitahu kalian bahwa tidaklah sehat meniru para pertapa India yang bermeditasi di bawah pohon dan tidur di kuburan. Juga, sungguh tidak perlu membakar jari jemari ataupun melakukan ritual pengorbanan nyawa. Ada banyak jenis barang berharga yang dapat dipersembahkan kepada Budha. Sungguh bodoh menghabisi nyawa sendiri apalagi sewaktu tingkat keberhasilan kita masih sangat rendah.

Menggunakan darah sendiri untuk menulis Sutra sering terjadi di masa lampau. Di jaman sekarang, ini sudah tidak relevan lagi.

Dulu, banyak sadhaka menggunakan darah mereka untuk menunjukkan iman mereka yang teguh pada Budhisme, untuk bersumpah menolong orang lain, dan untuk menambah pahala. Guru Zen yang bernama Zhen Guan di Vihara Dana Paramita (Taiwan) memotong jari nya dan menggunakan darah nya untuk mencatat ulang Sutra Budhisme. Saya yakin salah satu jari nya pasti hilang.

Meskipun banyak sadhaka melakukan hal yang sama, namun bagi saya, hal ini bukan hal yang baik. Melukai jari sendiri akan menimbulkan ketidak-nyamanan di kemudian hari. Apalagi bagi seorang Tantrika karena Tantrika harus menggunakan jari nya untuk membentuk mudra. Juga, darah dianggap berharga dalam Tantrayana. Bila seseorang kehilangan terlalu banyak darah, ia bisa mati.

Ada sadhaka yang berlatih "tidak bicara". Mereka berhenti bicara untuk periode waktu tertentu atau untuk sepanjang hidup. Tentu saja ini bukan cara bhavana yang alamiah. Manusia harus berkomunikasi dengan bahasa (kata kata). Meskipun sadhaka biasanya pendiam karena tidak mau melanggar sila "berdusta, ucapan kasar, ucapan memecah belah, dan ucapan gosip". Kita memang seharusnya hanya bicara yang perlu saja! Tetapi, sama sekali tidak bicara bukanlah cara bhavana yang alamiah.

Dulu, ada banyak pertapa India yang bersumpah untuk meniru tingkah laku binatang binatang seperti sapi dan anjing. Mereka berhenti bekerja dan berkeliaran di jalanan. Mereka terlihat sungguh kotor dan tidak sehat karena mereka tidak pernah mandi, meniru sapi dan anjing yang juga tidak pernah mandi.

Sewaktu kami pergi ke India, suatu kali kami melihat seseorang berjongkok untuk buang air besar. Dari bis, kami bisa melihat seekor anjing datang mendekatinya untuk menjilat dan makan tahi orang itu.

Orang yang telah bersumpah meniru kehidupan binatang bahkan tidak mau mengemis makanan. Mereka makan apapun yang mereka temukan di tong sampah. Hidup seperti itu sungguh sulit dan tidak sehat. Aliran Satyabudha tidak menganjurkan cara bhavana seperti itu.

Ada beberapa sadhaka yang bangga karena mereka dapat tidur dalam keadaan duduk tegak. Dengan kata lain, mereka tidak tidur berbaring. Ini merupakan cara bhavana yang tidak alamiah meskipun kalian boleh lakukan kalau memang bisa.

Saya akan simpulkan inti ceramah saya berikut ini:

Kita boleh menggunakan darah untuk mencatat ulang sutra bila kita memang ahli caranya. Kita harus menggunakan sebuah jarum yang bersih untuk menusuk jari kita sehingga darah keluar untuk dijadikan tinta bagi penulisan sutra. Kita harus memastikan supaya bekas luka itu tidak menimbulkan infeksi. Pendek kata, dalam melakukannya, kita tidak boleh membahayakan diri sendiri.

Kita tidak boleh membacok jari kita untuk mengucurkan darah yang kemudian digunakan untuk mencatat sutra. Dari sudut pandang kedokteran, ini bisa menimbulkan tetanus.

Menurut pandangan saya, semua Dharma di dunia dapat dibagi menjadi kategori umum dan kategori tidak umum. Sebuah Dharma dianggap umum bila latihannya bersifat alamiah. Aliran Satyabudha mendukung semua Dharma yang alamiah dan tidak menganjurkan pelatihan Dharma yang tidak umum.

Bila kita harus berlatih Dharma yang tidak umum, kita harus memperhatikan hal hal berikut ini:

Apakah tubuh kita cocok untuk berlatih Dharma tersebut?  
 Manfaat apa yang bisa diperoleh dari latihan Dharma tidak umum itu?  
 Apakah Dharma Tidak Umum itu manjur menurut pandangan kita?

Ini adalah perbedaan antara Dharma Umum dan Dharma Tidak Umum.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

## Cara Cara Bhavana Yang Alamiah (4) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 12 Desember 1996)

---

Saya akan membahas lagi tentang cara cara bhavana yang alamiah. Dharma Umum adalah cara bhavana yang alamiah. Dharma Tidak Umum adalah cara bhavana yang tidak alamiah.

Adakalanya, dalam proses bhavana, kita memang mau berlatih Dharma Tidak Umum. Ini tergantung pada nilai dan tujuannya dan apakah kita sanggup menghadapi ujiannya. Kita harus pertimbangkan hal hal seperti "apakah akan melukai tubuh kita?" atau "adakah seseorang yang dapat merawat kita bila kita membutuhkan nya?"

Bila setelah berlatih "tidur dalam keadaan duduk" kita masih penuh semangat dan rutinitas hidup kita tidak terlalu terganggu, maka itu berarti kita mempunyai jasmani yang memenuhi persyaratan untuk berlatih cara seperti itu.

Kita semua memiliki jasmani yang berbeda-beda. Ada orang yang hanya perlu makan sekali dalam sehari. Ada orang yang perlu lima sampai enam mangkuk nasi dalam satu kali sarapan. Orang yang biasa makan banyak, bila dipaksa makan sekali dalam sehari, bisa mati kelaparan. Orang yang biasa makan sedikit dan tidak merasa susah bersarapan sekali saja dalam sehari sudah tentu tidak menghadapi rintangan untuk menjalankan Sila Tidak Makan Setelah jam 12 siang. Makan sekali sehari merupakan Dharma Tidak Umum. Hanya sebagian sadhaka mempunyai kemampuan jasmani untuk melakukan hal ini.

Saya ingin mengulang lagi pernyataan saya bahwa kita janganlah melakukan ritual ritual seperti membakar jari, membakar tubuh sendiri, ataupun melompat dari atas bukit sebagai persembahan kepada Budha dan supaya terlahir di negeri Budha.

Juga kita tidak perlu mengorbankan tubuh sendiri sebagai makanan bagi para macan kelaparan. Acarya Lian Pa berkata, "Sekarang tidak ada orang yang mengorbankan diri sendiri untuk dimakan macan kelaparan. Kebanyakan orang mengorbankan diri sendiri demi macan betina (wanita cantik)!" [tawa pendengar]. Para biksu tidak boleh begitu yah. Saya tidak tahu dengan orang orang awam.

Ada sebuah Dharma Tidak Umum yang diuraikan dalam Sutra "Ban Zhou". Metode nya adalah sebagai berikut. Si sadhaka tidak boleh berbaring ataupun duduk. Ia harus terus berdiri. Dengan kata lain, ia harus berjalan di sebuah ruangan sambil terus menyebut nama Budha. Berapa lama ia harus berjalan? 90 hari. Saya pribadi berpendapat bahwa ini waktu yang terlalu lama. Lama nya bisa diperpendek menjadi 7, 9, atau 10 hari saja. Selama proses itu, si sadhaka tidak boleh tidur. Para sadhaka yang berlatih metode ini biasanya mengurung diri di sebuah kamar. Saya pikir mereka pasti makan, tapi saya bertanya-tanya "bagaimana cara mereka buang air yah?" Saya amati bahwa metode ini mempunyai banyak masalah. Saya hanya menilai metode ini berdasarkan apa yang tercatat di dalam Sutra.

Apakah metode ini manjur? Ya. Mereka yang telah melaksanakannya mengaku bahwa mereka dapat melihat para Budha menampakkan diri di hadapan mereka. Jumlah makhluk suci yang mereka lihat adalah sebanyak bintang di angkasa. Kita bisa berjalan tanpa istirahat selama 1, 2, atau 3 hari. Di hari ke 4, kita akan mulai melihat ilusi. Banyak penyelidik berkeyakinan bahwa dalam waktu 3 atau 4 hari, si sadhaka akan dapat melihat ilusi ilusi Budha menampakkan diri karena mereka telah berkonsentrasi tanpa istirahat dalam jangka waktu yang panjang.

Sewaktu memasuki keadaan kesadaran yang berilusi itu, bila si sadhaka dapat memasuki Samadhi, ia dapat melihat semua Budha dan mencapai keberhasilan rohani. Bila tidak, ia akan menderita gangguan mata dan telinga seumur hidup. Ia akan selalu melihat berbagai ilusi dan mendengar berbagai suara aneh sehingga akhirnya ia bisa menjadi gila. Jadi, dengan berlatih Dharma Tidak Umum, kewarasan anda bisa terganggu.

Berlatih Dharma Umum sifatnya lebih aman meskipun proses kemajuannya lebih lambat. Saya berkeyakinan bahwa lebih baik menggunakan cara bhavana yang alamiah. Misalnya sewaktu kita berlatih metode Pernapasan Botol. Kita berusaha menahan napas selama mungkin. Tapi, bila kita kelewatan, maka prana bisa memasuki nadi yang salah dan menimbulkan banyak akibat sampingan.

Pendek kata, kita harus berlatih Pernapasan Botol secara alamiah. Kalau sudah waktunya untuk menarik napas, tariklah napas. Kalau sudah waktunya untuk membuang napas, buanglah napas. Jangan memaksakan diri secara keterlaluhan.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

**16. Rahasia Yidam Yoga** (dari buku "Rahasia Terdalam Satyabudha" karya ke 63 dari Maha Acarya Lian Shen Lu Sheng Yen yang terbit pada bulan Maret 1986)

---

Prinsip utama Tantrayana adalah "Anda adalah Buddha". Dengan kata lain, "Anda adalah Yidam". Maha Acarya Lien Shen memberitahu kalian rahasia yang maha penting:

- Bila anda memilih Buddha Amitabha sebagai Yidam, maka anda adalah Buddha Amitabha.
- Bila anda memilih Bodhisattva Avalokitesvara sebagai Yidam, maka anda adalah bodhisattva Avalokitesvara.
- Bila anda memilih Bodhisattva Ksitigarbha sebagai Yidam, maka anda adalah bodhisattva Ksitigarbha.
- Bila anda memilih Bhagawati Cundi sebagai Yidam, maka anda adalah Bhagawati Cundi.
- Bila anda memilih Jambhala sebagai Yidam, maka anda adalah Dewa Vaisravana.
- Bila anda memilih Guru Padmasambhawa sebagai Yidam, maka anda adalah Guru Padmasambhawa.
- Bila anda memilih Bhaisajyaguru Budha sebagai Yidam, maka anda adalah Bhaisajyaguru Budha.
- Bila anda memilih Padmakumara sebagai Yidam, maka anda adalah Padmakumara.

Itulah ke 8 Yidam Utama kita.

Sadhana Vajrayoga Padmakumara adalah juga merupakan salah satu dari Yidam Yoga.

Terus terang saya memberitahu kalian bahwa mempelajari Dharma Buddha adalah untuk mencapai kebuddhaan, bahwa berlatih Yidam Yoga bertujuan untuk menjadi Yidam. Oleh karena itu, prinsip utama Tantrayana adalah: "Anda adalah Buddha".

Ketahuiilah bahwa dalam Tantrayana, Yidam Yoga adalah inti dari semua sadhana. Yidam setiap orang hanya satu, tidak boleh ada dua atau tiga. Seumur hidup, seorang Tantrika hanya boleh menghususkan diri dalam satu Yidam (dalam sadhana Yidam Yoga), berusaha keras menyatu dengan Yidam, barulah dapat menjelma menjadi Yidam. Yidam Yoga tidak boleh diganti sepanjang hidup anda. Maha Acarya Lien Sheng berpendapat bahwa Yidam Yoga adalah sadhana yang harus dipraktekkan terus seumur hidup setiap hari. Sadhana yang lain hanya dilakukan pada saat perlu saja dan hanya berfungsi sebagai sadhana pendukung (sampingan). Misalnya Sadhana Karma, Sadhana Vidyaraja dan sebagainya, semuanya hanya bersifat penyokong atau sampingan belaka.

Ada orang bertanya kepada Acarya, "Bila hanya berlatih satu Yidam saja, apakah dapat berkontak batin dengan Buddha dan Bodhisattva yang lain?" Maha Acarya Lien Shen menjawab, "Asal antara anda dan Yidam sudah terjadi kontak (yoga), maka Buddha dan Bodhisattva yang lain pun akan bereaksi serupa. Ini adalah prinsip: berhasil di satu dharma, maka berhasil pula di 1000 dharma."

Ada orang setelah mengikuti acara puja bakti bersama lalu membawa pulang "Buku Sadhana Bersama" dan di rumah berlatih Yidam Yoga yang berbeda-beda setiap hari. Hari ini ia berlatih sadhana Amitabha Yoga, besok ia berlatih sadhana Avalokitesvara Yoga, lusa ia berlatih Sadhana Cundi Yoga. Cara berlatih seperti itu tidak benar. Kita di rumah hanya boleh berkonsentrasi pada satu Yidam Yoga. [Catatan: Para siswa pemula bahkan seharusnya berkonsentrasi pada Catur Prayoga, dan bukan Yidam Yoga].

Yidam Yoga diri sendiri harus dilatih setiap hari di rumah. Sadhana bersama yang dilakukan di vihara yang setiap minggu mengganti Yidam hanyalah sebuah latihan penekanan, hanya sebuah latihan sampingan, sebuah latihan yang mengandalkan kekuatan bersama. Karena Yidam masing-masing orang berlainan sehingga dalam sadhana bersama barulah Yidam digonta-ganti setiap minggu.

Dalam sebuah sekte di aliran Tantra Nyingmapa, setiap siswa puteranya diharuskan mengambil Guru Padmasambhava sebagai Yidam, sedangkan setiap siswanya diharuskan menjadikan Tara sebagai Yidam. Tidak ada Yidam lain di luar kedua Yidam itu. Peraturan seperti itu sepertinya amat ketat namun sebenarnya dapat mempersatukan pikiran masing-masing individu. Dalam aliran kita, ada 8 jenis Yidam Yoga. Ini sudah termasuk longgar, sudah mempertimbangkan adanya aneka macam manusia.

Ada sadhaka bertanya, "Bila sadhaka sudah mencapai yoga (keberhasilan) dalam Yidam Yoga sehingga kemudian mulai menjalankan sadhana Vidyaraja, apakah latihan Yidam Yoga yang selama ini telah ia laksanakan sudah boleh dihentikan?" Maha Acarya Lien Shen menjawab, "Meskipun seorang sadhaka sudah mencapai yoga (keberhasilan) dalam Yidam Yoga, meskipun ia sudah mulai berlatih sadhana Vidyaraja, ia tetap harus setiap hari berlatih Yidam Yoga. Sadhana Vidyaraja hanyalah berfungsi sebagai sadhana pendukung (sampingan) saja. Yidam Yoga tidak boleh dibuang seumur hidup sadhaka. Ingatlah hal ini baik-baik!"

Harus diketahui bahwa bila anda sudah mencapai kontak batin (yoga) dengan Yidam, berarti anda adalah Yidam, Yidam adalah anda; dengan kata lain tubuh-ucapan-pikiran anda adalah tubuh-ucapan-pikiran dari Yidam. Ini harus disadari setiap saat.

Aplikasi nya pun dapat diperinci sebagai berikut:

- Rumah adalah Vihara Yidam.
- Orang tua dan sanak saudara adalah sahabat Yidam.
- Ucapan adalah mantra dan pembabaran Dharma yang diucapkan Yidam.
- Pikiran adalah pikiran Yidam.
- Tanah, air, api, angin, dan angkasa adalah kebajikan Yidam.
- Semua sikap adalah mudra Yidam, sesuai dengan tingkah laku Yidam.

Setiap hari anda berperilaku seperti Yidam. Bila hal ini terus menerus dilatih, terus menerus divisualisasikan, maka lama kelamaan antara diri anda dan Yidam sudah tak terpisahkan lagi, sudah membaaur, sudah mencapai penyatuan dalam pikiran yang terpusat. Setiap perilaku anda menjadi sama persis dengan perilaku Yidam. Berawal dengan "Meniru Yidam" dan berakhir dengan "menjadi Yidam". Ini merupakan cara teraman, cara tercepat, dan cara paling efektif untuk mencapai kebudhaan. Pikiran utama dari sadhaka haruslah selalu "Yidam adalah saya".

Ada banyak siswa bertanya tentang siapa Yidam mereka. Harap anda bisa memaklumi bahwa jumlah siswa Satyabudhagama semakin hari semakin banyak. Bila semua orang bertanya tentang siapa Yidam mereka, coba bayangkan saja, betapa repotnya saya!

Pilihlah Yidam sesuai karakter anda masing-masing, sesuai sifat masing masing individu, atau sesuai sumpah yang anda pegang. Pilihlah Yidam yang paling anda sukai, yang paling anda merasa cocok.

Maha Acarya Lien Shen berpendapat bahwa setiap Tantrika sebenarnya dapat memilih sendiri Yidam nya, sesuai dengan karakter, sifat, sumpah, dan rasa kecocokan. Kita tidak usah lagi menggunakan cara "pelontaran bunga" ataupun "pengundian" untuk memutuskannya. Bila Yidam dipilih oleh anda sendiri, maka barulah memiliki kesan dan makna yang mendalam.

8 Yidam dalam aliran kita bersama sumpah nya adalah sebagai berikut:

1. Amitabha: menolong dewa dan manusia, yang cerdas maupun yang dungu; memiliki 48 sumpah, semuanya demi menolong makhluk hidup.
2. Avalokitesvara: memiliki sifat yang penuh welas asih, bebas tiada belenggu namun memperhatikan.
3. Ksitigarbha: tinggal di neraka, khusus menolong makhluk sengsara, memiliki tekad yang kuat.
4. Cundi: batin bersifat suci murni, mampu membereskan segala urusan.

5. Jambhala: memiliki sifat melindungi Dharma Budha, Vidyaraja pelindung, banyak rejeki.
6. Padmasambhava: memiliki sifat seorang Bodhisattva, juga memiliki sifat seorang pengajar.
7. Bhaisajyaguru: memiliki 12 sumpah, menolong yang sakit dan semua yang menderita dalam alam samsara.
8. Padmakumara: negeri suci nya di Maha Dwikolam Teratai, memiliki rejeki besar dan kebijaksanaan tinggi.

Ke 8 Yidam ini dapat dipilih sesuai dengan sifat dan sumpah si Tantrika sendiri, dapat dipilih yang paling dirasa cocok oleh diri sendiri.

Bila anda masih tetap bingung dan belum tahu bagaimana menentukan Yidam, barulah menulis surat kepada Maha Acarya. Ingat, bila anda ingin bertanya kepada Maha Acarya tentang Yidam anda, sebaiknya anda langsung bertatap muka atau mengirim foto terkini agar dapat diamati Maha Acarya.

Berikut ini adalah sebuah syair untuk memuji Yidam:

- Rasa samadhi dapat diselami dalam sepak terjang,
- Yidam bukanlah makhluk di luar jasmani.
- Wangi batin merupakan wangi Yidam,
- mengangkasa menjelma kota suci.

## 17. Maha Siddhi Sinar Pelangi (1) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 2 Desember 1996)

---

Hari ini saya akan berbicara tentang pengalaman kontak batin hasil dari Maha Siddhi Sinar Pelangi (pencapaian tubuh sinar pelangi).

Belum lama ini saya pergi ke India dan Nepal. Sewaktu saya bersilatuhrami dengan Dalai Lama di Dharamsala, kami mengobrol tentang hasil hasil positif dari Maha Siddhi Sinar Pelangi. Yang Mulia Dalai Lama mengajukan pertanyaan tentang ke 4 tahap MahaMudra dan metode berlatih Anuttarayoga Tantra.

Karena sudah demikian seringnya saya berbicara tentang topik topik ini, saya dapat menjawab pertanyaan beliau dengan mudah. Ke 4 tahap dalam Mahamudra seperti dibabarkan oleh aliran Kargyupa adalah "Konsentrasi pada Satu", "Meninggalkan keduniawian", "Satu Rasa", dan "Tanpa Berlatih".

Setiap tahap dari Mahamudra ini mempunyai visi nya yang unik. Di tahap pertama, sadhaka harus dapat melihat sinar sinar terpancar dari bindu. Di tahap kedua, sadhaka harus dapat terus mempertahankan hubungan dengan negri Budha yang diidamkannya. Bila sadhaka dapat terus berkontak dengan Yidam dan negri Budha nya, maka ia pasti terlahir di negri Budha tersebut. Dalai Lama mengangguk-angguk setuju sewaktu saya menjawab pertanyaan pertanyaan beliau.

Beliau juga menanyakan tentang Anuttarayoga Tantra - inti dari intisari ilmu aliran Nyingmapa. Dua metode latihan nya adalah Trekcho dan Togal.

Trekcho adalah pencerahan seketika tentang segala sesuatu. Togal adalah aplikasi alamiah dari Trekcho.

Sewaktu Dalai Lama bertanya tentang cara berlatih Togal, saya menjawab, "Tanpa Latihan". Beliau menambahkan bahwa Togal adalah "membiarkan segala sesuatu berjalan secara alamiah". Saya sangat setuju dengan beliau bahwa begitu latihan kita telah mencapai keberhasilan, maka segala sesuatu akan alamiah adanya. Tingkat pencapaian dari "Tanpa Latihan" sangat mendalam. Tidak banyak orang yang memahaminya, apalagi melatihnya.

Perbincangan saya dengan Dalai Lama itu sendiri merupakan semacam kontak batin karena kami menggunakan kesempatan itu untuk saling membuktikan keberhasilan rohani dari masing masing kami. Lhama yang menjadi penterjemah kami tidak dapat menterjemahkan istilah "rantai vajra". Seorang sadhaka yang telah berhasil melatih Mahamudra akan dapat melihat banyak sinar terbentuk dari bindu. Sewaktu sinar sinar ini membentuk rantai, kita dapat melihat banyak Yidam dan negri Budha di dalam nya.

Karena hanya Tantrika yang telah berhasil saja yang dapat berbicara tentang Mahamudra dan Anuttarayoga Tantra, maka Dalai Lama tahu sekali tingkat keberhasilan saya. Mahamudra adalah ilmu tertinggi aliran Kargyupa. Sedangkan, Anuttarayoga Tantra adalah ilmu tertinggi aliran Nyingmapa. Lewat saling selidik, kami dapat saling menilai tingkat keberhasilan masing masing.

Misalnya, Anuttarayoga Tantra. Tidak ada gunanya berbicara tentang "pencerahan seketika" bila kita tidak tahu bagaimana melakukannya. Bila kita sanggup melakukannya dalam segala situasi, kita akan terbebas dari kemelekatan, sinar murni dalam diri kita akan memancar.

Bila Mahamudra harus dilatih secara bertahap, Anuttarayoga Tantra berbeda. Adalah mungkin untuk mencapai "pencerahan seketika" dan memasuki tahap "tanpa berlatih". Karena tak ada hal yang perlu diatasi, maka disebut Anuttarayoga Tantra -- sebuah tahap yang alamiah.

Sewaktu saya menjawab pertanyaan pertanyaan Dalai Lama, beliau terus mengangguk-anggukkan kepala. Kelancaran jawaban jawaban saya adalah karena keberhasilan saya dalam berlatih ilmu maha siddhi sinar pelangi (pencapaian tubuh sinar pelangi). Bila saya tidak benar benar berlatih Tantra selama ini dan tidak menyelidiki sutra sutra secara mendalam, saya tidak akan dapat menjelaskan hal hal penting secara ringkas namun lengkap.

Kami mengobrol tentang banyak hal seperti misalnya tentang liturgi Tantrayana dan karya karya dari para Patriak Masa Lalu seperti Tri-Sastra dari Nagarjuna, Satasastra, Madhyamika Sastra, dan Dvadasanikaya Sastra.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

### **Maha Siddhi Sinar Pelangi (2)** (Ceramah tanggal 2 Desember 1996)

---

Meskipun ini merupakan pertama kalinya saya pergi ke India dan Nepal, saya telah berhasil menyelesaikan 4 misi besar sebagai berikut:

1. Berdialog dengan Dalai Lama di Dharamsala
2. Memberikan dharmadesana (ceramah dharma) kepada lebih dari 2000 Lhama di Vihara Zhe Bang di India Selatan. Kalian semua tentu tahu bahwa ada 3 vihara terkenal di Tibet: Vihara Gan Dan, Vihara Zhe Bang, dan Vihara Se La.
3. Mengunjungi 8 tempat bersejarah dari Sakyamuni Budha.
4. Melaksanakan upacara "Duduk Di Kursi" di Kamalei Cie, sebuah vihara Kargyupa. "Duduk Di Kursi" adalah sebuah upacara keagamaan dimana sebuah ranjang dipersiapkan untuk diduduki oleh seorang Raja Dharma. Ka Chen Rinpoche mempersilahkan saya untuk duduk disana.

Setiap kali saya bepergian, saya selalu berdoa kepada Dharmapala saya untuk pergi bersama saya. Karena saya telah mencapai maha siddhi sinar pelangi (pencapaian tertinggi dalam Tantrayana), Dharmapala saya akan selalu memberitahu saya apa yang akan terjadi. Kalian bisa mengalami hal yang sama sewaktu kalian mencapai tingkat keberhasilan saya.

Dharmapala saya telah memberitahu saya apa yang akan terjadi sewaktu saya pergi ke India. Apa yang ia katakan benar benar terjadi. Karena saya sudah diperingatkan terlebih dahulu, saya bisa mengambil langkah langkah penjagaan. Itu sebabnya kunjungan saya ini merupakan sebuah sukses besar.

Di Taman Rusa, saya melihat mata Budha muncul di salah satu stupa. Karena bola mata nya terus bergerak, ini menunjukkan bahwa Sakyamuni Budha masih memperhatikan keadaan para insan di dunia samsara ini.

Sewaktu di Bodhigaya, Sakyamuni Budha menggunakan sebuah vas nektar untuk memberkati kami semua.

Tak kalah hebatnya, di Lumbini, kami melihat sinar sinar berkeemasan memancar ke seluruh penjuru. Sungguh sebuah lokasi yang berenergi.

Kalian mungkin heran mengapa ada begitu banyak kegaiban muncul dalam kunjungan kami itu. Pendek kata, Dharmapala saya telah mengaturnya untuk terjadi. Begitu kami tiba di tempat tempat suci itu, kami langsung mengalami berbagai macam kontak batin. Itulah akibat dari keberhasilan saya dalam maha siddhi sinar pelangi!

Setelah mencapai tingkat ini, seseorang akan tahu apa yang akan terjadi esok hari dan masa yang akan datang. Ia juga dapat mengingat apa yang terjadi pada inkarnasi masa lalu nya. Ini akan menolongnya untuk menyelesaikan segala ikatan karma dalam kehidupan nya yang sekarang. Ia juga akan dapat mengetahui sebab sebab dari semua kejadian yang harus ia hadapi dalam kehidupan sekarang.

Sewaktu saya ada di Dharamsala, tempat dimana Dalai Lama tinggal, Dharmapala saya bahkan datang untuk mengajarkan saya lokasi daerah tersebut. Saya tidak berbohong ataupun berkoar. Ia benar benar memberitahu saya bahwa Dharamsala dianggap sebagai "goa sesepuh menteri" dalam istilah Hongshui. Penjelasan Dharmapala saya sangat terperinci.

Sewaktu saya bertemu dengan Yang Mulia Dalai Lama, Dharmapala saya selalu hadir bersama saya. Dharmapala saya memberitahu saya apa yang akan terjadi dan bagaimana harus memberikan reaksi. Dalam "Seni Berperang", dikatakan bahwa begitu kita mengenal diri sendiri dan pihak lawan secara keseluruhan, maka kita pasti memenangkan pertarungan. Sebaliknya, tanpa mengenal musuh, kita pasti kalah. Itu sebabnya saya keluar sebagai pemenang dalam pertemuan bersejarah itu.

Saya sungguh memperoleh manfaat dari nasihat Dharmapala saya yang diberikan jauh jauh hari. Tugas nya adalah melindungi saya dan memberitahu saya apa yang akan terjadi dan bukan setelah terjadi. Ini merupakan tanda positif lainnya dari keberhasilan maha siddhi sinar pelangi.

Keajaiban melihat mata Budha, tangan Budha, vas nektar, dan sinar sinar emas di tempat tempat suci sungguh luar biasa dan nyata adanya.

Dharmadesana yang saya berikan di vihara Zhe Bang juga bisa dikatakan sebagai hari bersejarah bagi aliran Satyabudha karena tidak banyak Rinpoche diberikan kesempatan untuk berceramah di vihara itu. Kita harus membuat besar semua foto foto itu dan memajangnya secara jelas di vihara Vajragarbha sebagai kenang-kenangan atas peristiwa bersejarah tersebut.

Apa hikmah pelajaran dari kejadian kejadian ini? Yoga (kontak batin) akan datang dengan sendirinya begitu kita mencapai maha siddhi sinar pelangi. Om Mani Padme Hum.

### **Maha Siddhi Sinar Pelangi (3)** (Tanggal 3 Desember 1996)

---

Ini adalah ketiga kali nya saya berbicara tentang hasil dari maha siddhi sinar pelangi.

Saya sudah menceritakan tentang bagaimana Dharmapala saya mengikuti saya ke India dan Nepal sehingga pertemuan saya dengan Dalai Lama berlangsung sukses hampir tanpa cacat.

Ceramah Dharma yang saya berikan di vihara Zhe Bang juga menerima sambutan yang positif. Suasana nya terasa sangat agung dan megah. Saya diminta untuk menerima upacara "duduk di kursi" sewaktu saya mengunjungi Ka Ma Li Cie, sebuah vihara aliran Kargyupa.

"Duduk di Kursi" merupakan sebuah upacara keagamaan untuk menandakan seseorang duduk di singgasana Raja Dharma. Kehormatan ini hanya diberikan pada orang orang penting seperti Rinpoche, Budha Hidup, dan Raja Dharma.

Jadi, karena kontak batin saya dengan Dharmapala, maka acara "duduk di kursi", dharmadesana, dan pertemuan dengan Dalai Lama semuanya berlangsung lancar.

Setelah mencapai maha siddhi sinar pelangi, saya mendapatkan segala sesuatu berjalan dengan lancar. Bahkan, saya mengalami kontak batin dengan banyak siswa disana.

Perjalanan ke India dan Nepal sebetulnya merupakan sebuah misi rahasia. Kami tidak memberitahu siapapun di Hongkong, India, dan Nepal. Jadi, kemungkinannya sangat kecil bahwa para siswa saya akan ada di airport untuk menyambut saya.

Tapi anehnya seorang siswa wanita yang kebetulan merupakan seorang manager kelas atas di perusahaan penerbangan "Air India" mendadak bisa muncul. Ia pun terkejut berjumpa dengan saya. Dari Hongkong, kami naik pesawat "Air India". Bukankah ini sungguh kebetulan bahwa saya berjumpa dengan seorang siswa yang bekerja di "Air India". Sewaktu saya bertemu dengannya di pintu utama Hotel, ia dengan sukarela mengurus bagasi kami dan pemesanan kursi di pesawat terbang. Ia bahkan secara pribadi naik ke pesawat untuk melayani kami.

Ini sungguh merupakan kontak batin. Karena kami menggunakan "Air India", tidak ada gunanya bila Dharmapala mencari seseorang yang bekerja di Thai Airlines ataupun China Airlines. Dharmapala harus mencari siswa yang bekerja di "Air India".

Para Acarya dan biksu yang pergi bersama saya sangat terkejut bahwa seorang siswa tiba-tiba muncul untuk menolong kami semua. Sewaktu dalam perjalanan kembali ke Hongkong dari India, kami menggunakan pesawat Northwest Airlines. Dharmapala entah bagaimana mengirim seorang staf untuk membantu kami pindah dari kursi kelas bisnis ke kelas satu dan dari kursi kelas ekonomi ke kursi kelas bisnis. Juga, kami diberikan daerah duduk yang sangat baik.

Mempunyai Dharmapala disekeliling kita adalah seperti ditarik makan siang gratis. Ia akan berusaha sebaiknya untuk menolong kita. Ingatlah bahwa begitu kita telah berhasil dalam maha siddhi sinar pelangi, Dharmapala kita akan selalu muncul untuk memastikan supaya segala sesuatu berjalan lancar.

Dharamsala adalah sebuah tempat yang terpencil di India Utara. Kemungkinannya kecil sekali bahwa siswa kita bisa ada disana. Disamping ada gunung dan bukit, kotanya hanya punya 2 jalan utama saja. Tapi, entah bagaimana ada siswa saya dari kebangsaan Tibet yang lahir di propinsi Cing Hai bisa sedang jalan-jalan disana. Sewaktu ia melihat logo aliran Satyabudha di tas Acarya Chang Ren, ia segera mengamati dengan lebih teliti. Ia hampir pingsan sewaktu mengetahui bahwa Maha Acarya sedang ada di Dharamsala. Ia kira ia sedang bermimpi. Dharmapala pasti telah memberitahu siswa dari Tibet itu untuk keluar dari hotelnya sehingga dapat bertemu dengan kami. Sewaktu Maha Acarya dan siswanya bertemu, ini seperti di dalam film saja. Ia menunggu sangat dini di restoran. Bukankah peristiwa ini sangat mengherankan?

Sewaktu kami tiba di Nepal, seorang siswa dari Perancis datang menyambut kami di airport. Ia sedang melihat-lihat di sebuah toko thangka sewaktu bos toko itu berkata, "Guru mu sedang ada di Nepal!" Mendengar hal ini, ia langsung menuju airport untuk menyambut kami. Jadi, Dharmapala sungguh ada dimana-mana.

Siswa itu berkata bahwa disamping mendengar berita kedatangan saya dari bos toko thangka, ia juga telah bermimpi bahwa saya memberitahunya saya akan pergi ke Nepal. Itu sebabnya ia mencari saya sehingga bisa bertemu saya di airport.

Ini menunjukkan bahwa Dharmapala dan Dakini sungguh bisa kemana-mana. Mereka bisa memberitahu siswa siswa saya untuk menjumpai saya.

Sewaktu saya berjalan-jalan di sebuah jalan di Nepal, seorang pemilik toko patung menghadiahkan sebuah patung untuk saya.

Karena jodoh, saya dapat berjumpa dengan banyak orang baik yang tinggal di tempat yang sangat jauh sekalipun. Ini adalah berkat pertolongan Dharmapala saya.

Karena Dharmapala mempunyai kekuatan besar, kita harus berlatih maha siddhi sinar pelangi dengan tekun. Begitu kita menguasainya, segala sesuatu akan sempurna adanya.

Om Mani Padme Hum.

#### **Maha Siddhi Sinar Pelangi (4)** (Tanggal 3 Desember 1996)

---

Ini adalah ke 4 kali nya saya berbicara tentang keberhasilan dari maha siddhi sinar pelangi.

Kalian tentu tahu bahwa standar kesehatan untuk makanan dan air di India dan Nepal sangat rendah. Saya berikan contoh. Orang yang pergi kesana dari Seattle akan mendapatkan cairan hitam mengalir keluar dari hidung mereka setelah satu hari berdiam di India. Udara, air, dan makanan nya sangat terpolusi.

Kami membawa berbotol-botol air mineral, stoknya cukup untuk 1 bulan penuh. Kami hanya menggunakan air lokal untuk mandi.

Bagaimana Dharmapala menolong saya dalam hal seperti ini? Bila dipikir-pikir, sangat ajaib. Selagi semua orang kuatir tentang polusi di dalam makanan, saya satu satu nya orang yang tidak dijeksi. Saya hanya berdoa memohon perlindungan Dharmapala.

Sebelum saya makan, saya memberi persembahan kepada Dharmapala terlebih dahulu. Bila ia muncul, maka saya akan makan dengan tenang. Para anggota rombongan semuanya menunggu saya. Bila saya mulai makan, baru mereka mulai makan.

Di India, makan merupakan masalah besar. Misalnya, sewaktu kita meminta telur matang, kita bisa diberikan telur yang hampir menetas dengan sayap ayam dan mata ayam sudah jelas terlihat. Tapi, mereka menyajikannya sebagai telur matang. Air dari kran juga tidak bisa dimasak. Banyak bintik bintik putih ditemukan di dalam air. Saya rasa itu adalah berbagai jenis bakteri.

Suatu kali kami bersarapan di sebuah kota di dekat Sungai Gangga. Tempatnya disebut "Wa Na La Xi", sangat mudah untuk diingat karena terdengar seperti "Buang air setelah makan" dalam bahasa Mandarin. Saya memberi persembahan kepada Dharmapala, tapi ia tidak muncul. Setelah beberapa lama, saya lakukan mandala puja lagi. Kali ini ia muncul. Begitu ia muncul, saya merasa aman bersarapan.

Setelah mulai makan, saya mulai terpikir mengapa Dharmapala tidak langsung muncul sewaktu saya memberi persembahan pertama kali. Kemudian saya baru tahu bahwa ikan yang disajikan sudah busuk dan bau sekali.

Acarya Chang-Ce yang menyajikan makanan untuk saya. Karena ia dapat mencium bau busuk itu, ia tidak makan. Sewaktu ia berusaha memperingatkan saya, kami sudah makan ikan itu semuanya. Jadi, ia berdiam diri saja. Karena semua anggota rombongan melihat saya memberi persembahan dan mulai makan, mereka pun menghabiskan ikan itu. Banyak diantara mereka yang menderita keracunan makanan selama beberapa hari setelah sarapan tersebut.

Apakah saya menderita keracunan makanan? Tidak. Dharmapala melindungi saya. Saya mempunyai sebuah resep khusus. Bila saya makan sesuatu yang tidak bersih, saya akan minum sedikit alkohol untuk menetralkan efeknya.

Di India dan Nepal, setiap kali saya makan, saya terlebih dahulu memberi persembahan kepada Dharmapala. Bila ia sungkan, saya tahu bahwa makanan nya pasti tidak bersih. Saya lebih baik lapar kalau begitu. Ini merupakan kasus kontak batin dengan Dharmapala. Bila Dharmapala saya senang menerima persembahan saya, maka makanan nya sudah pasti baik. Sewaktu ia sungkan, ia sedang memberitahu saya bahwa makanan nya tidak bersih. Kita harus memahami cara Dharmapala kita berkomunikasi dengan kita. Disamping makanan, kita juga harus mengamati air yang kita minum. Kita harus mengandalkan air mineral untuk minum, sikat gigi, dan mencuci muka.

Dari 18 anggota rombongan, saya adalah satu-satunya yang selalu aman aman saja di sepanjang acara perjalanan itu. Yang lainnya harus diinjeksi banyak kali. Sebagian lagi muntah-muntah. Sebagian lagi menderita diare. Saya sendiri bisa makan semua sarapan saya sampai butir nasi yang terakhir tanpa menderita suatu hal pun. Itulah kehebatan dari Dharmapala.

Untuk mendapatkan perjalanan yang lancar, kita harus ditemani oleh Dharmapala. Karena jalanan penuh dengan lubang lubang, perjalanan bis kami lebih mirip naik perahu. Kami harus bergoyang-goyang selama 7 sampai 8 jam sehari, adakalanya sampai 10 jam. Selagi orang orang lainnya tidur, saya menjapa mantra terus-terusan. Saya heran kokh mereka bisa tidur nyenyak. Saya harus menjapa mantra untuk memastikan supaya bis kami tidak mengalami kecelakaan.

Selama perjalanan, kami menyaksikan banyak kecelakaan. Ada beberapa bis yang terjungkir-balik. Sebagian lagi masuk lubang. Perjalanan kami lancar saja berkat pertolongan Dharmapala saya. Saya harus berterima kasih kepadanya atas kesehatan saya.

Kesimpulan nya, keberhasilan dari maha siddhi sinar pelangi sungguh luar biasa. Sewaktu saya beranjali dan berdoa, bila Dharmapala saya muncul, saya bahkan tidak perlu mencium bau makanan nya, saya sudah tahu bahwa makanan itu bersih. Om Mani Padme Hum.

### **Maha Siddhi Sinar Pelangi (5)** (Tanggal 4 Desember 1996)

---

Hari ini untuk ke 5 kali nya saya akan berbicara tentang kegaiban dari maha siddhi sinar pelangi.

Dalam perjalanan saya ke India dan Nepal, saya telah mengunjungi goa goa dimana Guru Padmasambhava dan Naropa pernah bertapa.

Sekali lihat goa goa itu, saya langsung tahu bahwa lokasi nya sangat baik berdasarkan Feng-shui dan sangat penuh dengan energi.

Goa Naropa sangat dekat dengan jalanan. Sebuah arus sungai mengalir di dekat nya. Kita bisa mendengar suara air mengalir dari dalam goa. Dalam Fengshui, ini disebut "menggunakan air sebagai perbatasan untuk menghentikan naga yang mendekat". Dengan kata lain, ini adalah lokasi dimana air yang mengalir menghentikan kekuatan naga.

Hawa di dalam goa bersih menyegarkan. Energi nya sangat kuat. Karena terasa hangat di musim dingin dan sejuk di musim panas, maka ini merupakan lokasi yang baik untuk bertapa.

Kita sudah tahu bahwa lokasi yang baik merupakan hal yang penting dalam menjalankan bhavana. Keberhasilan cepat diraih bila energi sadhaka didukung oleh energi bumi.

Ada sebuah ungkapan Mandarin yang dengan tepat mengungkapkan ke 3 faktor penting untuk mencapai sukses yaitu: waktu - langit, jalan yang sesuai - bumi, pikiran yang harmonis - manusia.

Itu sebabnya para guru silsilah masa lalu dengan teliti mencari lokasi lokasi yang bagus untuk menjalankan pertapaan.

Setelah mengamati dengan lebih seksama, saya dapatkan bahwa goa itu lebih berbentuk seperti kepiting yang sedang menjulurkan kedua cakar nya. Ada sebuah arus yang jernih mengalir keluar dari mulut kepiting. Goa ini tidak terlalu jauh dari jalanan dan dekat dengan gunung Dharamsala.

Sewaktu memilih lokasi, kita harus perhatikan ke 5 unsur: "naga yang mendekat", "formasi goa", "tangan tangan berbukit", "air", dan "arah".

Naropa terkenal dengan 6 Yoga Naropa nya. Silsilah aliran Kargyupa dimulai dari Tilopa yang mewariskannya kepada Naropa, Marpa, dan Milarepa.

Dari 6 Yoga Naropa, yang paling penting adalah "yoga api kundalini". Saya sudah membahas hal ini dalam ceramah ceramah saya yang lalu. Kita bisa mencapai tingkat arahat asalkan kita menguasai satu saja dari 6 Yoga Naropa. Saya berkeyakinan bahwa yoga api kundalini adalah sebuah yoga yang hebat. Akan lebih bagus lagi bila kita dapat didukung oleh energi bumi sewaktu berlatih yoga api kundalini.

Saya merasakan kesejukan sewaktu memasuki goa Naropa. Bila api kundalini dinyalakan di hawa yang sejuk, maka ini dapat dianggap sebagai kasus "air dan api saling mendukung".

Di luar goa, saya temukan sebuah tungku bujur-sangkar kecil. Saya rasa Patriak Naropa sering melakukan puja api homa disana banyak kali. Juga ada sebuah tungku serba guna di dalam goa yang dapat digunakan untuk persembahan, merebus air, dan memasak makanan.

Kami bergantian mencoba duduk dimana Patriak Naropa pernah bermeditasi. Saya sungguh berharap supaya semua siswa saya dapat mencapai tingkat keberhasilan yang sama dengan Patriak Naropa. Sungguh enak mendengar suara air yang mengalir. Mengapa? Penjapaan mantra yang kita lakukan akan mengalir seperti air yang mengalir itu. Juga, akan lebih baik bila kita bisa menjapa lebih keras dari air yang mengalir dan mendengar suara kita dengan jelas. Dengan melakukan hal ini, bahkan sewaktu kita tidak menjapa, kita masih bisa membayangkan irama air yang mengalir sebagai suara penjapaan mantra.

Kita harus meniru air yang tidak pernah mengenal lelah dalam menjalankan pelatihan diri nya. Seorang sadhaka harus selalu melakukan penjapaan mantra. Bahkan sewaktu ia tidak menggunakan mulut untuk menjapa mantra, ia dapat menggunakan pikiran nya untuk melakukan hal yang sama. Ia harus berusaha melakukan hal ini untuk menunjukkan tekad nya untuk mencapai keberhasilan.

Jadi, saya percaya bahwa sewaktu Patriak Naropa sedang berlatih di goa itu, ia pasti telah menyatukan dirinya dengan suara air. Karena penjapaan yang ia lakukan lebih keras dari suara air yang mengalir, dengan mengikuti irama air yang mengalir, ia dapat berfokus pada penjapaan nya. Ia menggunakan metode ini untuk menyatukan langit, bumi, dan manusia. Setelah menguasai penyatuan ini, semua suara akan terdengar seperti mantra baginya.

Tadi sewaktu kita baru saja menyelesaikan acara puja bakti bersama, mendadak ada angin kencang bertiup entah dari mana. Suara melolong nya sangat keras. Pintu pintu dan jendela jendela semuanya gemetar. Pohon pohon bergoyang liar. "Tahukah kalian apa yang terjadi?" Seorang Dharmapala baru turun untuk memeriahkan acara sadhana kita. Kita juga bisa mengubah diri kita menjadi Dharmapala bila kita dapat membiarkan suara itu menembus tubuh kita.

Jadi, seorang sadhaka harus berusaha menyatukan diri nya dengan alam. Bila menyatu dengan air, si sadhaka dapat mendengar mantra dari suara air yang mengalir.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

## **Maha Siddhi Sinar Pelangi (6)** (Tanggal 4 Desember 1996)

---

Ini adalah ke 6 kali nya saya berbicara tentang keberhasilan dari maha siddhi sinar pelangi.

Di India, setelah mengunjungi goa yang pernah didiami oleh Patriak Naropa, kami sadar akan pentingnya energi internal dan energi bumi. Keduanya adalah sama belaka.

Di Nepal, kami juga mengunjungi goa yang pernah didiami oleh Padmasambhava. Goa tersebut terletak di tanah yang berketinggian namun masih memiliki karakteristik dari "Jie Shui Zhi Lai Long" yaitu "energi naga mencapai goa dan langsung dihentikan oleh air." Meskipun air yang dimaksud tak terlihat, Hongshui menyatakan bahwa "lebih tinggi satu inchi saja adalah disebut gunung, lebih rendah satu inchi saja adalah air."

Saya mulai perhatikan bentuk goa begitu kita telah mendaki setengah jalan. Ada sebuah bukit bulat di hadapan goa. Juga, ada 2 gunung yang mengelilinginya. Ini disebut "Naga Hijau memperebutkan mutiara" dalam Hongshui.

Pada mulanya seorang biksu bertanya kepada saya, "Goa jenis apa ini?" Saya tidak dapat menjawab. Saya kemudian langsung memberitahu jawaban nya begitu saya dapatkan. Gunung yang bulat terlihat seperti sebuah mutiara dari kejauhan. Ada 2 gunung mengelilinginya. Itu sebabnya istilah "Naga Hijau memperebutkan mutiara" digunakan. Sungguh pemandangan yang baik.

Karena Padmasambhava dianggap sebagai Patriak yang luar biasa, goa tempat ia berlatih pastilah sangat istimewa pula. Begitu memasuki goa nya, saya dapat merasakan hawa yang sejuk menyegarkan. Sejarah menulis bahwa setelah Padmasambhava belajar sebuah ilmu yang baru dari guru nya, ia pergi ke goa ini dan berlatih sampai memperoleh keberhasilan. Itu bisa berkisar antara 1 s/d 5 tahun.

Padmasambhava adalah pendiri dari aliran Nyingmapa. Dalam meditasi mendalam saya, beliau mengajak saya ke Nepal. Itu sebabnya banyak orang di India dan Nepal mengenal saya. Sebagian melihat saya setahun yang lalu. Sebagian melihat saya tiga tahun yang lalu. Mereka tinggal di tempat tempat yang berbeda seperti Bohdigaya dan Nepal. Sesungguhnya, banyak orang yang saya jumpai dalam perjalanan ini berkata bahwa mereka sudah berjumpa dengan saya sebelumnya. Sejujurnya saya beritahukan kalian bahwa Nepal yang saya lihat dalam meditasi saya adalah Nepal yang saya kunjungi dalam tur saya itu.

Padmasambhava mempunyai 2 goa pertapaan disana. Yang satu ada di puncak gunung. Yang satu lagi ada di kaki gunung. Sewaktu saya berada di goa yang di kaki gunung, saya dapatkan bahwa goa itu mempunyai karakteristik "Jie Shui Zhi Lai Long". Ada mata air disana. Ada ikan ikan berenang di kolam di dekatnya. Saya diberitahu bahwa ke 2 goa itu saling terhubung. Bila sedang panas di puncak gunung, maka Padmasambhava akan turun ke bawah. Bila terlalu dingin di bawah, ia akan naik ke puncak gunung. Saya juga perhatikan bahwa energi bumi disana sangat kuat. Begitu

pula semua elemen Hongshui lainnya seperti "naga yang mendekat", "formasi goa", "tangan tangan berbukit", "air", dan "arah", semuanya terpenuhi pada ke 2 goa itu.

Jadi, di masa mendatang, kalian semua perlu mencari lokasi dengan energi bumi yang kuat sehingga pertapaan kalian bisa menghasilkan keberhasilan dengan lebih cepat. Kalau tidak, bisa sia sia saja.

Mencari lokasi yang baik merupakan hal yang penting. Bisa menemukan sebuah lokasi yang baik itu sendiri merupakan sebuah kontak batin (keberhasilan). Dengan tingkat pencapaian yang tinggi, para guru silsilah masa lalu berhasil menemukan lokasi lokasi yang baik.

Rainbow Villa dari aliran Satyabudha sungguh penuh dengan energi bumi karena 7 gunung mengelilinginya. Bila anda bermeditasi di salah satu ruang retreat disana, anda akan merasakan perbedaannya bagaikan berada di surga saja. Jadi, pentingnya lokasi latihan sungguh tidak boleh dipandang remeh.

Guru Padmasambhava memilih lokasi dengan suara air. Ini sesuai dengan ajaran Tantra bahwa air mendukung api. Tantrika percaya bahwa sewaktu api kundalini naik, maka tetesan bulan dari bodhicitta akan turun.

Mengingat bahwa kita harus menggunakan angin untuk memperbesar api kundalini dan bahwa keseluruhan proses dilaksanakan di dalam tubuh (unsur bumi), maka kita telah menggunakan ke 4 unsur dalam pelatihan diri.

Begitu kita memahami pentingnya lokasi, kita harus belajar membedakan tempat yang besar energi bumi nya. Lalu, kita pindah kesana untuk melakukan pelatihan diri. Saya harap kalian semua bisa mempunyai tingkat pencapaian dari Naropa dan Padmasambhava.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

## 18. Dharma Budha dalam kehidupan sehari-hari (Ceramah Maha Acara Lian Shen pada 5 Desember 1996)

---

Hari ini saya akan berbicara tentang "Dharma Budha di dalam kehidupan sehari-hari."

"Ti, Xiang, Yong" adalah 3 kata penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan Dharma Budha. Saya sudah menjelaskan hal ini sebelumnya [Catatan: Baca buku "Hum (1)"]:

- Ti                    adalah sifat tersirat
- Xiang                adalah bentuk penampilan
- Yong                 adalah fungsi (aplikasi)

Dengan menggunakan ke 3 kata ini, banyak cendekiawan dapat menjelaskan Dharma Budha dengan lebih baik dan lebih jelas.

Sewaktu membunyikan bel, saya tahu bahwa bel terbuat dari tembaga (Ti). Dari bentuk nya saya tahu bahwa ia adalah bel (Xiang). Dan, saya dapat membunyikan bel itu (Yong).

Sewaktu saya melihat meja, ia terbuat dari kayu (Ti). Bentuknya seperti meja (Xiang). Saya bisa menulis di atas meja (Yong). Dengan menggunakan pendekatan yang sama dalam mempelajari Dharma Budha, semua sutra Budhis akan menjadi lebih bermakna.

Jadi, sewaktu kita berbicara tentang 3 tubuh Budha (trikaya):

- Ti                    adalah dharmakaya (tubuh dharma)
- Xiang                adalah sambhogakaya (tubuh kebahagiaan)
- Yong                 adalah nirmanakaya (tubuh penjelmaan).

Bagaimana dengan altar? Ti adalah kekosongan, kesadaran alam semesta, dan Mahavairocana Budha. Xiang misalnya adalah Amitabha Budha serta Panca Dhyani Budha yang dialtarkan. Yong adalah pembabaran Dharma Budha oleh kalian semua yang berkumpul disini.

Itulah bagaimana kita dapat menafsirkan Dharma Budha. Mari kita renungkan bagaimana kita dapat menggunakan Dharma Budha di dunia samsara ini. Banyak biksu telah mengingatkan kita untuk membuang ke 3 racun yaitu loba (serakah), dosa (kebencian), dan moha (kebodohan). Bila kita bisa lakukan hal itu, kita telah mengubah dunia yang kita tinggali ini menjadi semacam surga di atas bumi dan kita dapat mencapai kebudhaan atau kedewaan. Tapi, kita semua tahu bahwa ini mudah diucapkan namun sulit untuk dilaksanakan.

Ada 3 cara untuk mengatasi ke 3 racun ini:

Yang pertama disebut sebagai cara menghentikan. Ini adalah metode yang digunakan oleh ayah Yu yang berusaha membendung banjir besar di jaman Cina Kuno tapi gagal. Metode ini menganjurkan bahwa bila loba dan dosa muncul di benak kita, kita harus berusaha menguburnya. Dengan kata lain, kita harus langsung mencabutnya. Apakah metode ini manjur? Jawaban nya sudah jelas. Jadi, kegagalan ayah Yu dalam membendung banjir besar tidaklah mengherankan.

Cara kedua disebut sebagai metode transformasi. Ini adalah metode yang digunakan oleh Yu dalam mengalihkan banjir besar di jaman Cina Kuno. Kita harus mengalihkan loba, dosa, dan moha sehingga mereka pergi.

Metode ketiga disebut sebagai metode menunggang badai. Ini merupakan metode terbaik. Kita bisa lihat bahwa metode ini merupakan bagian dari Dzogchen. Dipikir-pikir, aliran Zen juga banyak menekankan penggunaan metode yang sangat mendalam ini. Namun, hanya sedikit sadhaka berbakat yang dapat menguasai teknik ini.

Adalah penting bagi kita untuk memahami ketiga metode ini. Seringkali kita mendengar biksu berkata, "Kita tidak boleh serakah. Kita tidak boleh membenci orang lain. Kita tidak boleh bodoh!"

Tapi, bagaimana bila hal hal ini demikian besar kekuatannya? Apa yang dapat kita lakukan? Kita tidak bisa langsung mencabutnya! Bahkan, begitu garis pertahanan kita yang pertama runtuh, akibatnya akan fatal. Itu sebabnya, seorang biksu yang terkenal pernah berkata, "Ke 3 racun (loba, dosa, moha) adalah bagaikan rumput. Kita bisa menggunakan sebongkah batu besar untuk menekan pertumbuhannya untuk sementara waktu. Tapi, begitu batu itu diangkat, rumput akan tumbuh liar lagi."

Sebuah cara yang lebih efektif adalah membuat saluran air baru sehingga air banjir dapat dialihkan ke tempat lain.

Metode "menunggang badai" merupakan metode yang luar biasa yang dapat mengatasi loba, dosa, moha. Begitu sadhaka telah menguasai Dzogchen, ia telah mengatasi segala sesuatu dan dapat menggunakan teknik ini kapan saja.

Mahamudra yang dijunjung tinggi oleh aliran Nyingmapa mempunyai urutan latihan tertentu. Baik Dzogchen dan Mahamudra berpusat pada Trekcho dan Togal. Kedua hal ini sangat erat hubungannya dengan metode "menunggang badai".

Kita bisa menggunakan ke tiga obat hebat ini dalam kehidupan kita sehari-hari. Bila metode "menghentikan" gagal, kita bisa gunakan metode "mengalihkan". Bila masih belum beres, kita harus berusaha menggunakan metode menunggang badai.

Jadi, kita harus bersikap fleksibel. Demikian untuk hari ini. Om Mani Padme Hum.

## Dharma Budha dalam kehidupan sehari-hari (2) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 5 Desember 1996)

---

Hari ini saya akan membahas lagi "Dharma Budha dalam kehidupan sehari-hari". Jalan Tengah yang dibabarkan oleh Sakyamuni Budha sungguh sesuai dan halus. Bila kita telah mempelajari Dharma Budha secara mendalam, kita akan sadar bahwa jalan tengah (tidak ekstrim) dalam segala sesuatu yang kita kerjakan adalah sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari.

Ke 3 racun (loba, dosa, moha) dapat digunakan sebagai contoh. Karena karma buruk masa lampau, sungguh sulit bagi kita untuk membuang kebiasaan kebiasaan semenjak lahir. Bila kita telah bertekad untuk berubah menjadi lebih baik, maka metode transformasi itu lebih baik dari metode "menghentikan". Akan lebih baik lagi bila kita dapat menggunakan metode "menunggang badai" dalam mengatasinya.

Berikut ini adalah beberapa filsafat yang sering kita temukan dalam Dharma Budha.

Misalnya, loba. Serakah itu tidak baik. Tidak serakah juga tidak baik. Kita harus serakah tapi pada batas batas tertentu saja. Seorang pedagang selalu termotivasi oleh keserakahan. Keserakahan yang sesuai hanyalah berarti bahwa kita harus membuat untung yang secukupnya dan sewajarnya tapi tidak lebih dari itu. Kita harus menggunakan keuntungan itu untuk amal, pembabaran Dharma Budha, atau menolong para insan.

Dalam hidup, kita harus mengambil jalan tengah. Kedua ekstrim kurang baik. Sakyamuni Budha pernah berkata, "Bila senar terlalu ketat, maka akan putus. Bila terlalu longgar, maka musik merdu tidak akan dihasilkan." Yang paling baik adalah ditengah, tidak terlalu ketat, tidak terlalu longgar. Kita harus menggunakan pendekatan yang sama dalam kehidupan kita sehari-hari.

"Dosa" (kebencian, kemarahan) belum tentu kata yang buruk. Bila kita berargumentasi dengan bersemangat demi suatu hal yang benar, maka kemarahan itu dapat dikatakan baik. Terutama bila kebencian atau kemarahan itu muncul karena kita ingin melindungi dan menjunjung Dharma Budha. Seperti kita ketahui, para Dharmapala menggunakan kemarahan mereka untuk melindungi semua Budha dan Dharma Budha.

Kita bisa mengubah loba menjadi sifat welas asih, mengubah dosa menjadi vajra, mengubah kebodohan menjadi prajna.

Sewaktu kita disalahkan tanpa alasan yang jelas, paling baik adalah tutup mulut sepertinya kita bodoh. Ini adalah bagaimana kita dapat menggunakan kebodohan dengan baik serta menghindar dari pertengkaran yang tidak perlu. Adakalanya lebih baik berbicara sedikit seperti terbukti dalam sebuah pribahasa Mandarin, "Orang yang paling bijaksana selalu terlihat bodoh."

Sewaktu Sakyamuni Budha dan Yesus ditantang oleh orang-orang, mereka menggunakan cara yang sama. Sakyamuni Budha tidak mau berkomentar. Yesus berdiam diri. Keduanya terlihat bodoh dalam kasus-kasus itu untuk mencegah munculnya banyak masalah yang tidak perlu. Sewaktu ditanya tentang pemberontakan Devadatta, Sakyamuni Budha tetap duduk tanpa berkata sepatah kata pun. Begitu pula Yesus tidak mau berkata sepatah kata pun dalam keadaan demikian. Semakin bicara, semakin banyak perdebatan akan muncul. Jadi, kita harus menggunakan kebodohan dengan baik dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pendek kata, loba kita harus dikecilkan. Keuntungan yang dihasilkan harus digunakan untuk hal-hal yang baik seperti amal dan welas asih. Kebencian harus dikecilkan dan hanya digunakan untuk hal-hal baik seperti melindungi Dharma Budha. Kebodohan harus dikecilkan. Kita harus sedikit bicara dan hanya berkonsentrasi pada tugas. Ini adalah alasan mengapa Sakyamuni Budha menginginkan kita untuk mengambil jalan tengah dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dikatakan bahwa jubah yang digunakan dalam aliran kita berasal bukan dari Tantrayana ataupun Sutrayana. Mengapa? Kita mengambil jalan tengah. Kita telah mengambil dari kedua ajaran. Lengan panjang merupakan gaya aliran Sutrayana. Warnanya sudah jelas melambangkan aliran Tantrayana. Ini juga menunjukkan bahwa aliran Satyabudha melatih baik ajaran Sutrayana maupun ajaran Tantrayana. Karena kostum (baju seragam) dibuat oleh manusia, saya merasa bahwa keagungan pola adalah lebih penting. Untuk mengambil jalan tengah, ajaran kita memberi penekanan yang sama antara Tantra dan Sutrayana.

Bila belajar Tantrayana dengan mengabaikan Sutrayana, maka fondasi kita akan lemah. Bila belajar Sutrayana tanpa belajar Tantrayana, kita tidak akan pernah bisa menemukan rahasia "hati dari hati". Jadi, aliran Satyabudha ingin memperoleh manfaat dari kedua aliran. Untuk dapat menembus hati dari hati Dharma Budha, kita harus terlebih dahulu melatih ajaran Sutrayana. Kita harus belajar menggunakan cara "menghentikan", "mengalihkan", dan "menunggang badai" pada saat diperlukan sehingga kita bisa mengatasi hal-hal keduniawian.

Itulah bagaimana kita menggunakan Dharma Budha dalam kehidupan kita sehari-hari. Om Mani Padme Hum.

## 19. Kekosongan (1) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen)

Hari ini saya akan berbicara tentang kekosongan. Ini merupakan topik yang sangat sulit. Saya hanya dapat menggunakan ungkapan "Kekosongan adalah Tathata (demikianlah), Tathata (demikianlah) adalah kekosongan" untuk menjelaskannya secara ringkas.

Menyangkut topik kekosongan, kebanyakan orang akan berkata, "Wah, tak ada yang bisa dibicarakan karena pada akhirnya semua akan kembali pada kekosongan!" Saya rasa pernyataan itu kurang begitu benar. Kata "kekosongan" menandakan adanya sifat tersirat yang hanya dapat muncul lewat kekosongan.

Untuk dapat menemukan sifat sejati kita, kita harus merenungkan tentang kekosongan. Kita harus belajar untuk tidak melekat pada diri (Pudgala) dan dharma (fenomena) sehingga bisa menembus alam kekosongan. Saya pernah katakan sebelumnya bahwa Sakkyamuni Budha menghabiskan banyak waktu membabarkan tentang Tathata dan doktrin kekosongan. Untuk menembus kekosongan, kita harus terlebih dahulu belajar untuk tidak melekat pada diri (ego, Pudgala).

Kita semua tahu bahwa tubuh fisik kita terdiri atas 4 unsur yaitu unsur tanah, air, api, dan angin. Sewaktu ke 4 unsur ini terpisah, maka diri secara fisik akan lenyap dari dunia ini. Jangan pikir bahwa saya, Budha Hidup Lian Shen, benar benar ada di dunia ini. Keberadaan saya hanyalah sementara belaka. Siapakah Acarya Lu Sheng Yen yang sebenarnya? Kalian semua akan menunjuk pada saya yang sekarang ini sedang berceramah. Baiklah, coba beritahu saya bagian mana dari tubuh saya yang bisa dianggap sebagai "saya"? Kepala saya atau yang lainnya? Setiap anggota tubuh saya terbentuk atas 4 unsur yaitu tanah, air, api, dan angin.

Api : Temperatur Tubuh.  
 Angin : Pernapasan  
 Air : Cairan dan darah dalam tubuh  
 Tanah : Tulang, daging, kulit, dan rambut.

Saat ke 4 unsur sudah waktunya tercerai-berai, maka yang disebut sebagai "diri" akan lenyap. Supaya tidak melekat pada diri fisik, sewaktu kita melihat meja, kita harus mengingatkan diri sendiri bahwa meja sesungguhnya adalah sepotong kayu. Kita bisa melihat kayunya dan mengubahnya menjadi debu dengan membakarnya. Itu adalah bagaimana kita belajar untuk tidak melekat pada diri fisik.

Sekarang, bagaimana supaya kita tidak melekat pada dharma (fenomena)? Sewaktu saya menggunakan kata "dharma", yang saya maksud adalah semua benda berwujud di alam semesta ini. Mungkin alam semesta adalah kata yang terlalu luas untuk kita bicarakan. Kita coba saja bintang-bintang. Dikatakan dalam sutra sutra Budhis bahwa kekosongan tidak mempunyai batas, bahwa kesadaran itu sangat dalam, dan bahwa pikiran itu sangat luas. Sayangnya, bahkan sampai hari ini, para ilmiahwan masih belum tahu banyak tentang alam semesta.

Itu sebabnya Sakyamuni Budha menyatakan bahwa umat manusia tidak akan dapat memahami kata kekosongan, apalagi tingkat kesadaran (pencapaian) dari semua Budha. Karena kebijaksanaan manusia yang terbatas, sungguh sulit kalau bukan mustahil bagi manusia untuk tidak melekat pada dunia fisik ini.

Coba hitung berapa banyak galaksi di alam semesta ini. Ada berapa banyak planet yang lebih besar dari planet bumi? Dengan pengetahuan kita yang terbatas, tak mungkin kita dapat menghitung dalam dan luas nya alam semesta. Bahkan, dengan merenungkan hal ini, kita bisa menyatu dengan alam kekosongan.

Disamping hal hal diatas, kita juga bisa merenungkan hal hal seperti: Bayangkan kita tinggal di sebuah kerajaan semut ataupun siput. Tahukah kalian bahwa ada bermilyar-milyar virus di salah satu antena siput? Adakalanya mereka melancarkan perang terhadap virus virus yang ada di antena satunya lagi sehingga menimbulkan perang bintang.

Dengan merenungkan hal hal yang kecil sekali maupun yang luas sekali, kita bisa tidak melekat pada diri (ego, Pudgala) dan dharma (fenomena) untuk masuk pada alam kekosongan. Itu adalah bagaimana pencerahan dicapai.

Demikian untuk hari ini. Om Mani Padme Hum.

## Kekosongan (2)

---

Mari kembali merenungkan tentang kekosongan. Sungguh sulit membayangkan alam kekosongan karena demikian luasnya untuk dijangkau manusia.

Sakyamuni Budha menghabiskan waktu 49 tahun untuk berbicara tentang Tathata, tentang bagaimana menggunakan kebijaksanaan kita untuk menembus kesadaran. Kita bisa menganggap kesadaran sebagai ukuran unit terkecil sedangkan kekosongan adalah ukuran unit terbesar. Tathata (demikianlah) menjangkau keduanya. Sungguh sulit untuk mendapatkan cara bagaimana memikirkan hal hal ini. Nasihat yang saya dapat berikan kepada kalian adalah bahwa sifat diri (sifat asal) akan muncul sewaktu kita berada di alam kekosongan.

Aliran Tien Tai dikenal menganjurkan 3 pandangan: pandangan tentang kekosongan, pandangan tentang ilusi, dan pandangan tengah. Pandangan tentang kekosongan menyatakan bahwa semua benda berwujud akan menjadi kekosongan, apalagi dunia tak berwujud yang memang sudah kosong dari semula. Belum lama ini saya membaca tentang Jetavana, tempat dan taman yang dihadiahkan kepada Sakyamuni Budha oleh Anathapindaka yang membelinya dari Pangeran Jeta. Saya selalu mengalami masalah dalam menyebut nama Jetavana dalam bahasa Mandarin.

Karena Jetavana bertingkat 7, itu pastilah sebuah gedung yang indah. Pemilik asli dari tanah itu adalah pangeran Jeta. Pangeran Jeta meminta Anathapindaka untuk menyerakkan emas di lantai sebelum mau menjual tanah itu kepada nya. Karena Anathapindaka dapat melakukan apa yang diminta oleh pangeran Jeta, ia pastilah seorang yang sangat kaya pada saat itu. Dari uraian tersebut, gedung yang dimaksud pastilah luar biasa. Tapi setelah 2500 tahun, gedung itu hampir sudah tak terlihat lagi.

Sravasti adalah sebuah kota besar di jaman Sakyamuni Budha. Tercatat dalam Sutra Sutra bahwa negri ini berpenduduk 70 juta orang yang berarti lebih besar dari kota Tokyo sekarang. Apa yang terjadi dengan negri ini? Hanya puing puing batu bata dan atap yang bisa ditemukan. Hanya sedikit orang yang masih tinggal disana sekarang.

Apa hikmah pelajaran dari hal hal ini? Ini menunjukkan bahwa apa yang ada di dunia materi tidaklah nyata. Semuanya akan mengalami tahap tahap pembentukan, pertumbuhan, penurunan, dan lenyap. Aliran Tien Tai menguraikan proses ini sebagai pandangan tentang ilusi. Sewaktu unsur unsur tanah, air, api, dan angin tercerai-berai, manusia pun akan lenyap. Dimana Maha Acarya mu ini nanti? Dimanakah kita sebelum kita lahir? Dimanakah kita akan berada setelah kematian kita? Dimanakah Acarya Lu sebelum kelahirannya? Dimanakah ia setelah kematian nya? Setelah tercerai-berai, segala sesuatu menjadi kekosongan.

Sifat tersirat yang ada antara pandangan kekosongan dan pandangan ilusi adalah pandangan tengah (madhyamika) yang merupakan sebuah aliran Budhisme pula.

Di masa mendatang, bila kita mendapat kesempatan untuk mengunjungi India, saya ingin mengunjungi Sravasti, taman Lumbini, vihara Nalanda, puncak burung nasar, pohon Bodhi, dan sungai Gangga. Saya diberitahu oleh mereka yang telah mengunjungi tempat tempat ini bahwa hanya ada puing puing dan batu batu berwarna di sekitar tempat tempat suci ini. Kita hanya bisa mengambil sepotong batu atau segenggam pasir dari sungai sebagai kenang-kenangan. Semua tempat ini telah hancur. Dari kejadian kejadian ini, kita bisa dengan aman menyimpulkan bahwa dunia berwujud pada akhirnya akan menjadi kekosongan.

Jadi, dunia berwujud tidaklah nyata. Sebaliknya, kebenaran betul betul ada. Aliran Tengah (Mahdyamika) berusaha mengeluarkan sifat Budha kita.

Misalnya, sewaktu kita bermeditasi, kita bisa mengalami sifat kekosongan yang luas dan tanpa batas. Kita juga bisa mencapai puncak dari lingkaran keberadaan dimana pikiran dan kesadaran berhenti berfungsi. Dalam tahap meditasi itu, kita sedang berada di tahap stabilisasi kekosongan.

Adalah sangat penting untuk membuat sumpah bodhicitta sehingga sifat Budha kita muncul. Inilah yang saya maksud dengan kekosongan! Sifat Budha, kekosongan, Tathata, prajna, kesadaran, dan yoga hanya dapat muncul sewaktu kita telah membuat sumpah bodhicitta. Ini pula yang aliran Tengah berusaha capai. Kekosongan yang kita bahas pada hari ini sangat sulit untuk dijelaskan dan dipahami. Aliran Zen menyatakan bahwa kita harus memotong segala sesuatu dan menyatukan pikiran kita dengan kekosongan supaya sifat Budha muncul. Ini adalah pendekatan yang sangat langsung menuju sifat Budha.

Demikian untuk hari ini. Om Mani Padme Hum.

## 20. Prinsip Tanpa Rintangan (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 13 Desember 1996)

---

Hari ini saya akan membahas tentang prinsip "tanpa rintangan". Banyak tahun yang lalu saya menulis sebuah buku berjudul "Filsafat Tanpa Rintangan" untuk menguraikan kehidupan seseorang yang dapat melepaskan diri dari kemelekatan.

Ungkapan "tanpa rintangan" sering dikutip dalam Dharma Budha. Kita diberitahu bahwa begitu seorang sadhaka mencapai tingkat keberhasilan yang sangat tinggi, ia tidak lagi mempunyai rintangan. Saya akan berikan beberapa contoh untuk membuat kalian lebih mengerti.

Sebelum kami pergi ke India dan Nepal untuk suatu kunjungan, kami telah melakukan persiapan dan penyelidikan terlebih dahulu sehingga mengetahui bahwa kualitas air disana tidak bisa dimasak. Karena lingkungan disana sangat terpolusi, kami sudah merencanakan untuk membawa air mineral dalam botol sebanyak-banyaknya.

Kondisi hidup dari ke 2 negri ini sungguh menyedihkan. Wabah penyakit sering terjadi. Itu sebabnya dari 18 orang yang menjadi anggota rombongan, semuanya (kecuali saya) disuntik berbagai jenis vaksin.

Mengapa saya merupakan pengecualian? Apakah karena saya tidak kuatir akan penyakit? Terus terang, saya pun kuatir, saya pun ingin mengambil langkah langkah pencegahan. Tapi ada satu hal yang saya takuti dalam hidup. Saya takut pada jarum. Saya tidak mau pergi disuntik meskipun disana ada wabah penyakit. Saya hanya pernah disuntik sewaktu saya masih di Angkatan Bersenjata.

Mengapa saya tidak disuntik vaksin? Pertama, saya percaya pada konsep "tanpa rintangan". Kedua, saya tidak suka disuntik. Pendek kata, saya adalah satu nya orang dalam rombongan yang tidak mengambil langkah persiapan ini. Tapi, anehnya, ternyata saya adalah satu-satunya orang dalam rombongan yang tidak terkena penyakit selama perjalanan. Yang lainnya semua menjadi sakit karena

berbagai jenis sebab.

Apakah karena saya percaya pada "tanpa rintangan"? Terus terang, bukan demikian. Bagi saya, bila seorang anggota rombongan jatuh sakit di India dan Nepal, itu hanya menunjukkan bahwa ia masih mempunyai karma buruk.

Saya juga percaya bahwa adalah baik untuk jatuh sakit sekali sekali. Sewaktu kita tidak sehat, pikiran kita dapat terfokus dengan lebih baik karena mengejar uang dan kedudukan bukanlah prioritas utama sewaktu orang menjadi sakit. Pendek kata, nafsu nafsu manusia hampir hilang sewaktu mereka sakit atau sewaktu mereka tidak dapat bergerak dengan leluasa. Karena bebas dari segala jenis nafsu, kita bisa dengan mudah memasuki samadhi, bisa melakukan apa yang berguna dan yang perlu dalam hidup.

Orang yang sangat sakit boleh dibilang sudah sedikit sekali mempunyai ambisi. Bagaimana ia bisa berbuat hal buruk sewaktu masalah nya sedang di depan mata? Ia akan berada di tahap penyucian karena tubuh, ucapan, dan pikiran nya dimurnikan total. Ada yang berkata bahwa orang akan menjadi murni bila sedang di rumah sakit. Sewaktu dalam keadaan lemah di rumah sakit, mantra yang dijapa serta sutra yang dibaca akan sangat efektif karena mudah menyentuh hati kita.

Kesimpulan nya, sewaktu kita sedang sakit, kita sedang membuang karma buruk kita. Itu juga merupakan saat yang baik bagi kita untuk merenungkan makna sejati dari pelatihan diri. Penyakit tidak boleh merintangi pelatihan diri. Kita harus menggunakan kesempatan itu untuk memasuki samadhi. Kita harus memperlakukan penyakit sebagai sebuah cara untuk meneguhkan pikiran kita dan meningkatkan kesucian kita.

Itulah yang saya maksud dengan prinsip "tanpa rintangan".

Om Mani Padme Hum.

## Prinsip "Tanpa Rintangan" (2) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 13 Desember 1996)

---

Saya akan kembali bicara tentang prinsip "tanpa rintangan". Dulu sekali saya sudah menulis sebuah buku tentang prinsip "tanpa rintangan" yaitu cara bagaimana kita harus hidup.

Saya berikan contoh lagi. Sewaktu kami di India, dua pesawat terbang bertabrakan di angkasa di dekat airport. Yang satu sedang mau turun (landing). Yang satu sedang mau naik (take off). Bila ini kecelakaan mobil, supir dan penumpang masih bisa selamat. Bagaimana mungkin penumpang di pesawat terbang bisa selamat dari ledakan di angkasa kecuali kebetulan ia sedang memakai parasut pada saat itu.

"Apakah anda takut?", seseorang bertanya kepada saya.

"Tentu saja. Bahkan, kami semua takut karena kami sangat dekat dengan tempat kejadian. Kami sedang dalam perjalanan meninggalkan New Delhi."

Sewaktu Acarya Lian Ning membaca berita ini, ia terkejut bukan main. Para anggota keluarga dari Acarya Gao (Malaysia) bahkan sampai memeriksa daftar korban.

Yang saya maksud dengan prinsip "tanpa rintangan" adalah sebagai berikut:

Dalam kehidupan kita, kita bisa menghadapi berbagai macam kecelakaan, besar maupun kecil. Karena semua kecelakaan berlangsung sangat cepat, kita tidak mempunyai waktu untuk ber-reaksi. Dalam kasus tadi, nyawa para penumpang ada di tangan pilot dan co-pilot, tidak peduli betapa terkenal atau berpengaruh status anda.

Bila anda menjalankan prinsip "tanpa rintangan", anda tidak akan merasa takut. Misalnya, saya sendiri. Karena saya yakin bahwa saya akan terlahir di negri Budha pilihan saya, saya tidak keberatan mati sebentar lagi. Kematian saya akan cepat, nyaman, dan tanpa sakit, mungkin hanya sakit beberapa detik saja. (Baiklah! Tak masalah! OK. -- Maha Acarya berkata dalam bahasa Inggris.)

Jenis jenis kecelakaan ini dianggap baik menurut prinsip "tanpa rintangan". Di saat saat kritis seperti itu, asalkan Yidam kita duduk di atas kepala kita, kita pasti terlahir di negri Budha nya. Jadi, kita tidak perlu takut. Karena pandangan saya ini, saya tidak takut sewaktu naik pesawat terbang. Tidak seperti orang lain yang baru bisa tenang bila melihat penumpang lain yang terlihat lebih beruntung juga naik pesawat yang sama. Mereka takut naik pesawat terbang. Bagi orang orang seperti ini, saya akan menganjurkan mereka untuk naik pesawat terbang lebih sering. Kita harus melakukan apa yang paling kita takuti sampai rasa takut itu hilang. Itulah bagaimana kita berlatih prinsip "tanpa rintangan".

Untuk memastikan supaya kita langsung terlahir di negri Budha bila terjadi kecelakaan fatal, kita harus menyebut nama Budha, menjapa mantra, dan bervisualisasi Yidam sedang duduk di atas kepala kita dan menyatu dengan kita. Bila ritual ini dilakukan dengan baik, kita tidak perlu takut sama sekali! Bila kita ditakdirkan untuk mati, baiklah. Itulah yang saya maksud dengan prinsip "tanpa rintangan".

Ah! Ada orang merencanakan untuk menjahati saya. Mereka ingin membuat saya dipenjara. Tak apa apa. Penjara bisa menjadi tempat pertapaan bagi saya dimana saya dapat bersadhana untuk menyucikan tubuh, ucapan, dan pikiran. Karena saya selalu berpikir demikian, maka saya bisa pergi kemana saja saya ditempatkan. Bila dipenjara, saya kan tidak bisa melanggar sila. Tubuh, ucapan, dan pikiran akan termurnikan dengan cepat.

Dengan menjunjung prinsip ini, kita akan terbebas dari rintangan. Bila kita memahami makna kehidupan, kita bisa menguasai nasib kita, meskipun hanya sedikit umat Budha yang dapat melatih dan menguasai prinsip "tanpa rintangan".

Sewaktu kita menguasai nasib kita, tak ada sesuatu pun di alam samsara ini yang dapat mengganggu kita karena kita bisa melihat kebenaran dalam segala peristiwa yang terjadi di hadapan kita. Bila demikian, kita sungguh orang elit, orang luar biasa.

Saya harap apa yang saya baru katakan tadi bisa menjadi bahan renungan kalian.

Om Mani Padme Hum.

## 21. Sadhana (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 16 Desember 1996)

---

Hari ini saya akan berbicara tentang sadhana. Latihan Tantrayana mempunyai suatu liturgi (tatacara) tertentu. Bila kita lakukan liturgi ini dengan lambat, sadhana akan memakan waktu lama sekali. Minimal akan memakan waktu setengah jam bahkan bila kita hanya melaksanakan liturgi yang pokok saja.

Dalam kunjungan kami ke Dharamsala (India) baru baru ini, kami mengunjungi sebuah vihara Tantrayana. Saya diberitahu bahwa sebuah acara sadhana disana memakan waktu 7 jam. Kalian semua tahu bahwa waktu yang dibutuhkan untuk berlatih sadhana Tantra Satyabudha hanya sekitar setengah jam.

Disana, ritual untuk pengundangan dan pengulangan sumpah bodhicitta sungguh sangat terperinci. Untuk pengundangan, langkah ini diulang 7 kali. Pada saat itu, para sadhaka berdiri dan membentuk mudra pengundangan. Kemudian, mereka bervisualisasi untuk dengan tulus mengundang para Budha dan Bodhisattva untuk turun menghadiri upacara. Sungguh luar biasa bahwa langkah pengundangan saja memakan waktu sampai setengah jam, hampir sama panjangnya dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan acara sadhana Satyabudha.

Disamping membaca pernyataan sumpah bodhicitta, mereka juga membentuk mudra dan menjapa mantra pada saat melakukan langkah membuat sumpah bodhicitta. Pendek kata, mereka menghabiskan banyak waktu membaca sewaktu menjalankan sadhana.

Karena ingin tahu, saya bertanya, "Karena sadhana memakan waktu lama sekali, bagaimana bila seorang sadhaka ingin pergi ke toilet?" Sebagian orang bisa tahan lebih lama, sebagian orang lagi mungkin perlu ke toilet setiap setengah jam sekali. Apa yang harus mereka lakukan bila "panggilan" telah datang?

Jawaban dari penterjemah, "Kau harus tahan. Kalau tidak, anda tidak memenuhi persyaratan untuk berpartisipasi dalam ritual. Tak ada lhama biksu yang pergi ke toilet sewaktu melakukan ritual sadhana. Begitu kita berkonsentrasi pada sadhana, kita akan lupa segala sesuatu nya termasuk hal pergi ke toilet."

Mendengar hal itu, saya menjadi merenung. Umumnya, orang muda tidak mengalami masalah ini. Tapi kebanyakan orang yang sudah berumur akan mengalami masalah ini. Mereka bisa pergi ke toilet dua atau tiga kali dalam semalam. Bagi mereka yang bisa berkonsentrasi dalam tidur mereka, 6 atau 7 jam di malam hari bisa lewat dengan mudah.

Bila kita dapat berkonsentrasi pada pembacaan sutra, kita memang akan lupa pada "panggilan toilet". Untuk berpartisipasi dalam acara sadhana 7 jam, para lhama biksu harus terlatih untuk mengontrol "jam kencing". Sesungguhnya, bila kita berkonsentrasi, kita bisa melupakan hal hal lain. Kalau tidak, kita akan sangat terganggu oleh "panggilan toilet".

Jadi, bila kita ingin menghadiri acara sadhana Tantra di Dharamsala, di India Selatan, atau di Tibet, kita harus belajar mengontrol jam kencing kita. Kita tidak boleh sembarang berdiri dan pergi ke toilet.

Karena acara sadhana aliran Tantra Satyabudha hanya memakan waktu setengah jam, saya rasa kita semua bisa tahan untuk tidak ke toilet pada saat sadhana. Ngomong ngomong, ini juga sesuai dengan cara berpikir modern.

Meskipun sadhana bisa bervariasi antara satu tempat dan tempat lain, ritual ritual pokok nya hampir sama. Mengapa kita perlu melakukan persembahan (mandala puja)? Untuk menunjukkan sikap hormat kita kepada para makhluk suci.

Kita menjapa mantra pendek, membaca syair, membentuk mudra, dan melakukan visualisasi yang perlu.

Saya rasa melakukan hal yang sama di vihara Tantra di Dharamsala akan memakan waktu lebih dari 1 jam. Persembahan bisa terdiri dari 8 bahan atau bahkan 37 bahan dimana setiap bahan persembahan harus disertai dengan mudra khusus, mantra, dan visualisasi. Akan memakan waktu lama sekali untuk mempersembahkan 37 jenis barang.

Kita harus merasa beruntung berlatih Tantrayana Satyabudha. Dengan membentuk mudra, menjapa mantra, dan bervisualisasi, kita mendapatkan manfaat yang sama besarnya dibandingkan melakukan semua ritual itu secara demikian terperinci. Jadi, Tantra Satyabudha dapat dianggap sebagai Tantrayana versi modern.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

## Sadhana (2) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 16 Desember 1996)

---

Saya akan membahas lagi tentang sadhana. Dalam liturgi Tantra, sebelum memberi persembahan kepada para makhluk suci, kita harus mengundang mereka terlebih dahulu. Sewaktu para Budha dan Bodhisattva hadir, kita harus menghormati mereka dengan bernamaskara. Ini untuk menunjukkan sikap hormat, ketulusan, dan pengabdian kita kepada mereka.

Dalam Tantra Satyabudha, maha namaskara dilakukan secara visualisasi bila dilakukan bersama-sama untuk menghindari masalah ruang yang sempit.

Di Dharamsala (India), sewaktu seorang makhluk suci diundang, misalnya Manjusri Bodhisattva diundang, mantra nya (Om Ala Paca Na Te) harus dijapa terlebih dahulu. Sadhaka kemudian bervisualisasi bahwa beliau turun ke kursi dharma yang telah disediakan. Barulah, sadhaka bernamaskara tiga kali kepada nya.

Keseluruhan proses ini diulang untuk Avalokitesvara, dengan mengubah mantra menjadi "Om Mani Padme Hum". Kemudian, sadhaka bisa mengundang para bodhisattva lainnya.

Jadi, bisa memakan waktu satu jam hanya untuk mengundang semua makhluk suci untuk menghadiri upacara. Karena langkah maha namaskara yang dilakukan demikian terperinci, orang bisa teler setelah melakukan sedemikian banyak namaskara. Para makhluk suci yang diundang meliputi para Budha, para Bodhisattva, para Dharmapala, para Dakini. Barulah langkah persembahan dimulai.

Setelah itu, langkah Catur Sarana dilakukan. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mengingatkan kita bahwa kita bercatur-sarana pada Vajra Guru, Budha, Dharma, Sangha. Tanpa mengingatkan diri kita secara terus menerus, kita bisa lupa untuk taat pada Budha, bisa membuat malu Dharma Budha, bisa melupakan tugas tugas seorang biksu, dan bisa tidak sopan kepada Vajra Guru kita.

Sewaktu saya melaksanakan ritual bersama-sama dengan Rinpoche Po Mi Ciang Ba dan Rinpoche Cuo Ru Ci Lang, saya melihat mereka menggunakan alat vajra dan tulang manusia untuk melakukan sima-bandhana (perbatasan suci) melarang roh jahat memasuki tempat ritual. Orang mungkin berkata, "Sebagai seorang Budha, saya tidak perlu melakukan ritual perisai pelindung diri!" Memang sewaktu seseorang telah mencapai pencerahan, ia tidak perlu lagi melakukan langkah itu. Tapi sebelum anda mencapai kebudhaan, anda hanyalah orang biasa dengan sifat Budha. Jadi, melaksanakan langkah perisai pelindung diri merupakan sebuah keharusan!

Bahkan sewaktu kita pergi ke toilet, kita harus melindungi diri dengan meng-klik jari. Ini untuk memberi tanda kepada para makhluk yang tak terlihat di dalam toilet bahwa kita ingin menghindari mereka. Sesungguhnya bahkan ada mantra untuk pergi ke toilet.

Sebagai Tantrika, kita harus mengembangkan kebiasaan untuk membuat perbatasan sewaktu kita tidur. Kita harus melakukan perisai pelindung diri sewaktu bersadhana, sewaktu mengunjungi teman di rumah sakit, atau sewaktu menjapa mantra untuk orang lain. Kita harus berdoa kepada Dharmapala memintanya untuk mendampingi kita setiap kali kita bepergian ke luar negeri.

Sewaktu kita telah mencapai pencerahan, semua Dharmapala akan mengelilingi kita sehingga langkah perlindungan sudah tidak perlu lagi. Kalau tidak, kita tidak boleh ceroboh dengan mengabaikan langkah perlindungan.

Selama sadhana, selain menjapa mantra, kita juga harus bervisualisasi dan memasuki Samadhi. Samadhi adalah tahap meditasi mendalam dimana kita mengalami kestabilan meditasi. Sewaktu samadhi telah dicapai, kita akan memperoleh prajna Budha. Tubuh kita akan memancarkan cahaya. Sifat Budha kita akan muncul. Jadi, memasuki Samadhi merupakan langkah yang penting dalam bersadhana. Tadi kita baru saja melaksanakan sebuah acara sadhana. Bila kita telah menghilangkan atau membuat kesalahan pada sebagian langkah, kita harus menambal ketidak-sempurnaan ini dengan menjapa mantra Sata-Aksara dan melimpahkan jasanya pada kekosongan. Pendek kata, mantra Sata-Aksara bisa digunakan untuk menyempurnakan semua ketidak-sempurnaan.

Saya baru saja secara ringkas menguraikan bagaimana acara sadhana rutin harian dilakukan. Ada langkah langkah seperti membuat sumpah bodhi, memberi persembahan, namaskara, catur sarana, perisai pelindung diri, dan catur brahma vihara. Setiap langkah mempunyai makna dan tujuan.

Tak kalah pentingnya adalah Samadhi. Lewat samadhi, kita bisa mendapatkan prajna Budha yang merupakan tujuan utama sadhana.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

## 22. Tiga PR utama bagi Tantrika (Ceramah Maha Acarya Lian Shen di Vihara Vajragarbha Pootee di Vancouver, BC, Kanada pada tanggal 22 Februari 1998)

---

Para Acarya, para biksu, para sadhaka sedharma, para staff pengurus Vihara Vajragarbha Pootee, dan Acarya Lian Wen, selamat siang.

Semenjak mengumumkan bahwa saya akan lebih mengasingkan diri, pengembaraan saya sekarang telah membawa saya ke kota Vancouver. Saya sekarang ini bagaikan sesosok "hantu gentayangan". Sesosok hantu gentayangan selalu pergi ke tempat yang ada makanan nya. [tawa pendengar]. Saya juga tadi telah melaksanakan puja api homa disini.

Ada 3 latihan penting bagi seorang Tantrika yang tidak boleh diabaikan, apakah ia seorang Acarya, biksu, biksuni, ataupun siswa pada umumnya. Asalkan seseorang telah bercatur-sarana kepada Tantrayana, ia harus melakukan 3 latihan utama ini.

**Yang pertama adalah membaca mantra.** Sebagai seorang Tantrika, anda harus memahami bahwa mantra memegang peranan terpenting dalam latihan latihan Tantra. Mantra adalah akar dari Tantrayana. Bila aliran Tanah Suci (Sutrayana) menganggap "nien-fo" (berulang-ulang menyebut nama Budha) sebagai latihan yang paling penting, maka aliran Esoterik menganggap penjapaan mantra sebagai hal yang sama pentingnya. Tsongkapa pernah berkata bahwa mantra adalah pikiran -- sedangkan julukan Budha adalah bentuk nya. Setelah anda mengetahui Yidam anda, maka anda harus menjapa mantra Nya minimal 100 ribu kali. Adakalanya, anda harus menjapa nya 400 ribu, 500 ribu, atau bahkan 1 juta kali. Penjapaan mantra adalah latihan dasar yang paling penting bagi seorang Tantrika.

**Apakah latihan utama yang kedua? Memberi persembahan kepada para Budha.** Setiap hari, anda harus ingat untuk memberi persembahan. Di altar sembahyang, seharusnya ada mangkok dan cangkir persembahan berisi bahan persembahan untuk para Budha. Ini adalah sesuatu yang harus anda lakukan setiap hari. Tidaklah pantas menolak melakukan ritual persembahan dengan alasan bahwa anda harus pergi bekerja setiap hari dan terlalu sibuk untuk mengganti air dan bahan persembahan, untuk membentuk mudra persembahan, dan menjapa mantra persembahan. Anda juga tidak boleh berkata bahwa melakukan rutinitas ini setiap hari sebagai terlalu merepotkan sehingga meminta para Budha dan Bodhisattva untuk ambil sendiri saja apa yang mereka mau di kulkas. [tawa pendengar].

Para Guru Silsilah Tantrayana telah berkata bahwa asalkan sebuah altar (mandala) dipasang, mereka akan datang. Bila Yidam anda adalah Avalokitesvara, Yamantaka, ataupun Padmasambhava, maka dengan memasang mandala yang sesuai, maka Yidam itu tentu akan hadir.

Jadi, bila anda memasang altar Kwan-Im dan tidak pernah pergi ke altar selama beberapa bulan, maka sewaktu akhirnya anda datang melihat altar itu kembali, Kwan-Im nya mungkin hanya tinggal kulit dan tulang belaka. [tawa pendengar]. Jadi, memberi persembahan kepada para Budha adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh sadhaka.

Setelah memasang altar makhluk suci, janganlah malas. Lakukanlah persembahan (mandala puja) sekali di pagi hari dan sekali di malam hari.

Aliran Satyabudha kita juga berlatih puja api homa. Anda harus berusaha untuk bisa melaksanakan puja api homa. Bahan bahan persembahan dalam puja api homa adalah untuk para Budha. Alasan alasan paling utama dalam melaksanakan puja api homa adalah untuk bertobat atas kesalahan kita, meningkatkan kesejahteraan kita, dan untuk mengkonsentrasikan pikiran sehingga dapat menyatu dengan para Budha.

Orang bisa saja sembarang membeli sesuatu di pasar, menaruh nya di piring, menempatkannya di hadapan pratima para Budha dan Bodhisattva, serta berkata, "Silahkan", kemudian pergi begitu saja. [tawa pendengar]. Cara persembahan seperti itu tidaklah sesuai.

Secara umum, itu adalah bagaimana umat aliran Sutrayana memberi persembahan. Mereka menaruh secangkir air atau buah-buahan di altar. Kemudian, mereka beranjali dan membungkukkan badan sebelum pergi.

Puja api homa yang dilakukan oleh aliran Tantrayana sungguh sangat luar biasa. Ini adalah metode persembahan yang mengharuskan penggunaan mudra, mantra, dan visualisasi, serta konsentrasi pikiran. Tadi, sewaktu kita melaksanakan puja api homa dan memberi persembahan kepada para Budha dan Bodhisattva, kita harus membentuk mudra, melakukan visualisasi, menjapa mantra, dan berkonsentrasi mengundang Yidam untuk memasuki diri kita dan menyatu dengan kita. Cara persembahan seperti ini bahkan lebih unggul dibandingkan dengan melakukan cara persembahan biasa di hadapan altar sebanyak 100 kali. Coba bandingkan puja api homa yang kita lakukan dengan sekedar menaruh buah-buahan di hadapan para Budha dan Bodhisattva. Yang mana menghasilkan lebih banyak pahala? Jadi, Tantrayana dalam banyak hal sangatlah unik. Memberi persembahan kepada para Budha dan Bodhisattva adalah latihan utama yang kedua yang tidak boleh diabaikan oleh seorang Tantrika.

**Latihan penting ketiga adalah memasuki Samadhi.** Memasuki Samadhi adalah menenangkan pikiran dan berusaha supaya pikiran tidak bergerak. Dengan meditasi, Tantrika berusaha memahirkan kemampuan untuk mengubah loba, dosa, moha menjadi Budha, Bodhisattva, dan Dharmapala. Saya harap kalian, sebagai Tantrika, melaksanakan sadhana minimal satu kali sehari. Selama sadhana, perhatikan langkah samadhi dan berusaha lah memahirkan kemampuan anda untuk memasuki samadhi. Sewaktu anda dapat mencapai Samadhi, anda telah mencapai hal kedua dari tiga non-bocor: sila, samadhi, prajna. Sewaktu samadhi dicapai, prajna Tathagata dengan sendirinya akan muncul di diri anda.

Saya ulangi lagi. Ada 3 hal utama yang sadhaka harus laksanakan setiap hari. Ada orang orang yang bertanya, "Setelah saya bercatur-sarana, apa yang harus saya lakukan?"

Inilah ke 3 hal yang harus anda lakukan. Targetkan jumlah pembacaan mantra yang harus anda lakukan setiap hari. Beri persembahan setiap hari kepada Catur Sarana. Berlatih Samadhi setiap hari.

Adakalanya seorang siswa menghampiri seorang biksu dan bertanya, "Saya telah bercatur-sarana dan menerima beberapa abhiseka. Mohon petunjuk biksu tentang apa yang harus saya lakukan selanjutnya." Si biksu juga bingung. [tawa pendengar]. Saya kan sudah mengatakan sebelumnya. Jawabannya adalah "makan dan tidur". [tawa pendengar]. Makan dan tidur adalah juga Dharma. Terkait dalam hal sarapan adalah mandala puja (memberi persembahan). Tidur adalah memasuki Samadhi. Wah, setelah belajar ini, kalian semua sudah boleh berlatih makan dan tidur. [tepek tangan pendengar].

Sesungguhnya, bersarapan itu sendiri merupakan sebuah latihan. Beranjali dan melakukan persembahan merupakan semacam latihan. Bila anda bisa tidur dengan baik, maka anda bahkan bisa berlatih meditasi dan memasuki Samadhi selama tidur. Latihan seperti itu memerlukan kemahiran yang besar. Umumnya orang tidak lagi berlatih sewaktu mereka tidur di malam hari. Orang yang bisa berlatih selagi tidur adalah orang yang tidur dalam sinar dan telah membangkitkan kekuatan yang besar. Orang seperti itu dapat berlatih 24 jam sehari sedangkan orang lain maksimal berlatih 12 jam sehari. Jadi, wahai para biksu. Ingatlah! Bila orang bertanya apa yang harus mereka lakukan setelah bercatur-sarana dan menerima abhiseka, kalian harus memberitahu mereka bahwa mereka harus menjapa mantra, memberi persembahan kepada Catur Sarana, dan berlatih samadhi setiap hari. Jawaban seperti itu adalah jawaban yang sempurna.

Setelah menjadi siswa Tantrayana, anda harus mengetahui apakah PR kalian dan jangan membuang waktu. Hidup ini pendek. Sewaktu saya datang ke Amerika Serikat pada usia 38 tahun, saya merasa senang sewaktu melihat di cermin karena rambut saya semua masih berwarna hitam. Begitu ada sehelai rambut putih muncul, langsung saya habisi. Dulu, saya tidak mempunyai keriput. Tetapi, sekarang sewaktu saya bercermin, rasanya saya ingin menghancurkan cermin nya. [tawa pendengar]. Saya ini kan seorang yogi (sadhaka). Bagaimana bisa ada keriput di wajah saya? Saya dulu berusia 38 tahun. Sekarang meskipun saya belum berusia 83 tahun, saya sudah berusia 54 tahun dan sudah berada di Amerika Serikat selama 16 tahun.

Saya teringat sewaktu saya pertama kali melihat gedung ini. Saya hanya melihat sekilas dan langsung memutuskan bahwa gedung ini akan menjadi lokasi bagi pembangunan vihara Vajragarbha Pootee. Saya berkata, "Baiklah, kita beli."

Nyonya Lu kemudian berkata, "Kau memutuskan hal ini sepertinya kita sedang beli sayuran di pasar saja." [tawa pendengar]. Hanya dengan melihat sekilas, saya segera memutuskan untuk membeli. Maksud saya, itu adalah bagaimana hal hal dalam hidup terjadi dan berubah dengan cepat.

Berapa umur dari vihara Vajragarbhya Pootee sekarang? [Seorang hadirin menjawab, "7 tahun."] 7 tahun! Betapa cepat pertemuan dan perpisahan terjadi. Orang-orang yang dulu ada disini 7 tahun yang lalu sekarang sudah tidak disini lagi. Banyak perubahan telah terjadi selama 7 tahun terakhir. Itulah anitya.

Sadhaka harus selalu ingat bahwa waktu kita tidak banyak. Saya dulu 38 tahun sewaktu datang ke Amerika Serikat. Sekarang saya sudah 54 tahun. Saya tidak tahu pada umur berapa saya bisa datang mengunjungi kalian lagi. [Seorang hadirin menjawab, "55".] [tawa dan tepuk tangan pendengar]. Waktu berlalu dengan cepat. Bila anda tidak tekun dalam menjapa mantra, memberi persembahan, dan berlatih samadhi, tidak akan ada cukup waktu. Segala sesuatu tidaklah kekal di dunia ini. Banyak peristiwa terjadi tanpa disangka-sangka. Kalian mungkin berpikir dengan gembira bahwa anda masih punya hari esok dan hari lusa dan bahwa masa depan yang cemerlang masih menanti anda. Tetapi, adakalanya harapan seperti itu hancur lebur dalam seketika. Padmasambhava pernah berkata, "Waktu itu bagaikan kilat. Pergi dalam sekilas." Maksud beliau adalah bahwa kita harus tekun berlatih selagi kita hidup.

Mengenai diri saya sendiri, saya tidak memaksakan peraturan yang ketat. Saya lakukan PR saya setiap hari: menjapa mantra, memberi persembahan, dan memasuki Samadhi. Sewaktu saya telah lakukan hal-hal ini setiap hari, saya merasa telah lengkap. Pikiran saya tenang dan damai adanya. Sewaktu pikiran tenang, akan muncul rasa Samadhi yang manis dan terang benderang, bahkan dalam tidur. Sewaktu ini terjadi, tidak masalah apakah saya hidup menyepi ataupun hidup di dunia ramai. Sewaktu kita sudah melakukan semua latihan ini, tak lagi masalah apakah kita telah mencapai kebudhaan. Di saat seperti itu, apakah kita ada di alam Sukhawati ataupun ada di alam neraka, semuanya sama belaka. Asalkan kita bisa mencapai keadaan dimana hati kita sangat tenang, damai, dan penuh dengan cahaya, maka kita telah menjadi seorang yang mahir dalam bhavana. Jadi, saya terutama ingin mengingatkan kalian pada hari ini untuk menjapa mantra, memberi persembahan kepada para Budha, dan berlatih samadhi.

Om Mani Padme Hum.

(Catatan: Untuk menghindari kebingungan ataupun kontroversi, para pembaca perlu membandingkan-bandingkan artikel ini dengan tulisan-tulisan Maha Acarya lainnya. Misalnya, dalam buku "Sadhana" dimana Maha Acarya menjelaskan Catur Prayoga secara terperinci, siswa diijinkan untuk berlatih hanya satu macam latihan saja bila kondisi si siswa mengharuskan demikian. Dalam buku seri "Padmakumara", ada siswa yang bertanya kepada Maha Acarya, apakah semua siswa diharuskan berlatih samadhi? Pada saat itu, Maha Acarya memperhatikan kondisi siswa pemula yang fondasinya masih sangat lemah sehingga hanya melaksanakan penjapaan mantra (tanpa melakukan latihan samadhi) dianggap telah sesuai dan mencukupi. Para pembaca harus menggunakan kebijaksanaan nya untuk menilai berbagai cara latihan (84 ribu pintu Dharma) yang ditawarkan Maha Acarya dan memutuskan cara latihan yang paling efektif bagi dirinya sendiri.)

## 23. Kelenteng Hantu

---

Banyak orang mengira bahwa kelenteng, vihara, cetya, dan rumah ibadah lainnya pastilah tempat berdiam para makhluk suci. Tapi, saya tidak berpikir demikian. Banyak rumah ibadah sekarang ini sebenarnya merupakan tempat hantu.

Banyak biksu dan pendeta Taois tidak dapat melihat dan mendengar hantu sehingga mereka mengira kalau patung di altar berbentuk Budha, maka pastilah Budha yang ada disana, bila patung nya berbentuk dewa, maka pastilah dewa yang ada disana. Mereka tidak menyangka bahwa rumah ibadah mereka telah berubah menjadi tempat hantu, bahwa sinar Budha sudah hilang dari rumah ibadah mereka.

Hawa hantu lebih dingin dan kotor. Ada pula hantu yang cukup sakti karena pengaruh lokasi atau karena telah menghisap (makan) sesuatu yang berdarah sehingga mereka dapat merajai sebuah gunung atau menguasai sebuah kelenteng.

Bila tingkah laku mereka lurus (benar), maka ini tidak masalah. Tetapi, bila mereka sesat dan membuat onar, sungguh merupakan dosa besar.

Di Taiwan, ada kisah "Perang Antara 5 Raja dan Hantu Bocah". Cerita ini merupakan hal yang benar benar terjadi. 5 jendral dari Kelenteng 5 Raja adalah dewa alam bardo. Di sisi Kelenteng Lima Raja, ada sebuah kuburan seorang bocah remaja. Kuburan ini Hong-Suinya sangat bagus yaitu berupa lubang lipan. Lubang lipan ini dapat menghasilkan seribu tangan dan seribu mata. Sebutir mutiara yang ada di dalam lubang dapat dijadikan senjata ampuh. Karenanya, roh remaja ini semakin hari semakin kuat dan sakti. Pada tubuhnya, tumbuh seribu tangan dan seribu mata. Ia pun menggenggam senjata ampuh. Ini membuat ke 5 jendral kaget sekali. Mereka mengerahkan pasukan untuk mengeroyok si bocah sakti ini. Pertempuran berlangsung sangat seru. Ternyata roh bocah ini dapat menjelma menjadi berjuta-juta roh dan mampu mengimbangi ke 5 jendral. Akhirnya, bodhisattva Avalokitesvara muncul untuk mendamaikan konflik antara ke 5 Jendral dan si roh bocah sakti. Tanah yang ada di sisi Kelenteng 5 Raja diberikan kepada si hantu bocah. Si hantu bocah mengangkat dirinya sendiri menjadi Raja Wan San dan memimpin dunia hantu. Meskipun 5 Jendral dari Kelenteng 5 Raja memang perkasa, kesaktian Raja Wan San tidak kalah hebatnya. Asap dupa di Kelenteng Raja Wan San selalu mengepul tebal. Belahan roh Raja Wan San menyebar ke seluruh propinsi. Untuk meresmikan satu patung nya di rumah untuk disembahyangi saja, setiap bulan orang harus membayar uang sewa beberapa ribu dollar, aneh bukan?

Ada seorang peramal memberitahu saya bahwa di sebuah puncak gunung, ada sebuah kelenteng yang megah sekali dan konon amat manjur. Ia mendesak saya untuk berkunjung ke sana. Karena saya tertarik akan hal kelenteng, maka saya pergi. Kelenteng ini cukup besar dan berhadapan dengan sebuah ceruk yang sangat besar. Dari kejauhan, tampak Gunung Tatu dan Gunung Pakua dari Cang Hua. Panoramanya indah sekali. Di balik gunung, ada tanah kuburan. Dewa utama kelenteng ini adalah Mahadewa Suen Thien dari kutub utara. Pada aula utama, ditempatkan patung Mahadewa Suen Thien. Di aula belakang, ditempatkan patung para Buddha. Di aula samping, ditempatkan patung Konghucu, Ksitigarbha, dan sebagainya. Umat yang datang bersembahyang sangat banyak. Saya mau tidak

mau ikut berdesak-desakan dengan para umat yang datang.

Di pekarangan tengah kelenteng, saya melihat sebuah sumur tua yang sudah kuno sekali. Di sisi, terukir kata "Sumur Emas". Saya menengok ke dalam sumur. Di dalam sumur ada air. Ketika sedang tidak menaruh perhatian, ternyata saya melihat bahwa di dalam air ada banyak sekali hantu yang sedang menari. Saya merasa heran. Di dalam kelenteng yang begitu besar, di dalam sumur, bisa bersembunyi banyak sekali makhluk halus yang menari-nari. Sungguh tak terbayangkan. Ketika saya sedang merenung, dari dalam sumur muncul segumpal hawa roh yang terasa dingin. Seorang wanita setengah baya yang amat cantik dan berbusana kuno berdiri di pinggir sumur, benar benar seperti manusia hidup. Orang lain tak dapat melihatnya. Ia memperhatikan saya.

"Ada urusan apa tuan kesini?"

"Untuk berdoa kepada Mahadewa."

"Tahukah anda siapa kami?" Mata wanita cantik itu terlihat jernih sekali meskipun amat menakutkan.

"Tidak. Siapakah ibu?"

"Penunggu kelenteng ini. Kami muncul berkat pengaruh kekuatan hawa tanah pada roh kami. Yang ada di patung Mahadewa adalah suami saya. Yang ada di patung Ksitigarbha adalah anak saya. Patung patung lainnya didiami oleh anggota keluarga ataupun teman akrab saya. Kami dengan senang hati menolong manusia dengan kemampuan kami. Harap jangan bingung dengan hal ini."

"Apakah ibu mengenal saya?"

"Ya. Tuan menulis buku rohani. Hal ini sudah tersebar kemana-mana baik di surga maupun di dunia hantu. Meskipun kami termasuk bodoh, kami menghargai kebajikan tuan. Buku rohani anda sungguh ajaib dan dapat menolong para dewa dan manusia. Bahwa anda akan datang kesini sudah dilaporkan terlebih dahulu oleh 2 hantu penjaga pintu. Rahasia kami ada di dalam sumur. Tempat ini adalah kuburan kami sekeluarga. Mahadewa Suen Thien pernah berkunjung ke sini sehingga diberi nama tempat Mahadewa."

"Kalau begitu, bagus sekali." Saya beranjali.

"Kami memang hantu namun kami juga ingin melatih diri menjadi dewa. Hawa hantu dingin sekali. Namun, bila berlatih, kami bisa naik tingkat menjadi dewa. Sang Mahadewa telah mengamati bahwa kami selama hidup berbaik hati dan belum pernah melakukan kesalahan besar. Maka, beliau telah menugaskan Wang Thien Cuen sebagai dewa pengawas kelenteng ini. Pada setiap tanggal 1 dan 15 (penanggalan lunar), ia turun ke sini untuk memeriksa kebajikan dan kesalahan kami sebagai bahan pertimbangan pengangkatan kami sebagai dewa di kemudian hari. Tuan boleh menuliskan hal ini di dalam buku namun hendaknya jangan membocorkan alamat lokasi agar kami terhindar dari gangguan orang bodoh."

Dewasa ini, dunia hantu juga mengenal latihan pembinaan rohani, sebaliknya manusia di dunia sering menganggap kepalsuan sebagai yang sejati. Sesungguhnya cukup banyak hantu yang telah naik tingkat menjadi dewa, bahkan banyak yang melebihi manusia!"

Mendengar hal ini, saya merasa sangat malu. Hantu pun mengetahui pentingnya pelatihan diri. Ini berarti hantu telah melebihi manusia. Setelah memberi hormat kepada wanita cantik itu, saya mohon diri. Ketika keluar dari kelenteng, ada dua petugas hantu penjaga pintu mengantar saya.

Memandang kelenteng yang megah ini, saya menaruh prihatin! Saya telah melihat cukup banyak kelenteng yang didiami hantu hantu yang tidak berbuat baik. Mereka menguasai kelenteng dengan maksud bersenang-senang. Mereka tidak sadar bahwa bila saatnya tiba, mereka bisa dihukum di neraka, tidak lagi bisa bersenang-senang.

## 24. Aliran Sinto Jepang

---

Aliran Sinto adalah rahasia alam yang diwariskan kepada keturunan dari Hwang Ti dan telah dipelajari dan dikembangkan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Tapi yang patut disayangkan adalah bahwa salah satu kecermelangan kebudayaan Timur ini tidak awet terwariskan ke generasi di jaman sekarang ini.

Sama halnya dengan Taoisme. Kembali kepada "Sifat Asal" dan mencapai kekekalan merupakan inti ajaran Taoisme yang sesungguhnya dan betul betul dapat dilatih sampai menjadi kenyataan. Namun sayang sekali banyak orang tidak mendapat pelajaran yang sesungguhnya. Sewaktu guru saya yang tak berwujud, Tuan San San Chiu Hou, mulai mengajari saya rahasia rahasia Taoisme, saya pun tidak mengerti pada mulanya. Terbayangkan pun tidak pernah bahwa ada hal hal seperti yang diajarkan itu.

Mengenai aliran Sinto Jepang, tuan San San Chiu Hou suatu kali pernah mengantar saya ke suatu alam roh (alam dharma) yang unik yaitu ke sebuah istana langit. Di pintu masuk ke istana digantung sebuah papan nama: "Istana air". Ketika saya masuk ke dalamnya, anehnya saya dapatkan bahwa semua orang disana adalah orang Jepang.

"Guru, bagaimana aliran Sinto bisa masuk ke Jepang?"

"Memang harus demikianlah keadaannya.

Aliran Sinto di Jepang terbagi menjadi 3 bagian:

- (1) Sinto aliran istana air,
- (2) Sinto aliran sinar Magenta, dan
- (3) Sinto aliran para dewa.

Para dewa di Jepang dapat dikategorikan menjadi 3 tingkatan:

- (1) Maha Dewa,
- (2) Dewa kecil, dan
- (3) Dewa Bumi.

Mengenai Sinto aliran istana air, banyak orang Jepang yang sudah lupa karena banyak catatan rahasia yang tidak terwariskan ke jaman sekarang."

"Siapakah yang membawa Sinto aliran istana air ke dunia manusia?"

"Dewa Thian Ci turun ke bumi sewaktu berusia 10 tahun dengan banyak pengetahuan mengenai alam asli di jagad raya ini. Ia dapat masuk ke alam angkasa utara, ke alam bintang di langit, dan ke alam istana laut yang jumlahnya ratusan ribu di bumi. Setelah berusia 14 tahun, ia dapat bebas terbang ke langit dan bumi, keatas dapat mencapai alam Budha dan Bodhisatwa, ke bumi dapat masuk ke alam hantu dan setan. Dia hidup di dunia selama 53 tahun sebelum akhirnya kembali ke alam dewa Istana Air."

"Guru, apakah tujuan saya datang kesini hari ini?"

"Untuk mempelajari kitab rahasia dari Sinto aliran istana air sehingga dapat menambah pengalaman."

Tuan San San Chiu Hou menunjukkan beberapa buku rahasia itu. Isi buku buku itu benar benar luar biasa. Ada cara ramalan yang disebut "Raja Dewa Timur". Ada mantra "5 unsur organ tubuh." Ada buku tentang cara menyatu dengan alam dan bagaimana membuat tubuh menjadi kecil seperti bayi. Ada catatan tentang hu "5 pegunungan dalam mimpi". Ada rahasia dewa penyatuan langit. Ada buku yang membuka tabir mimpi. Ada mantra pengejar roh. Ada buku tentang cara bagaimana roh keluar. Ada sutra yang membahas perbedaan di dalam pembangkitan roh. Ada stempel stempel untuk pengundangan para dewa. Ada buku yang menjelaskan tentang cara menetralsir frekwensi hantu dan jin. Ada cara meneropong 9 alam angkasa. Ada cara penghindaran malapetaka yang datang dari 8 penjuru. Ada cara meneropong alam dewa laut. Ada gambar puluhan ribu dewa, termasuk para dewa di gunung Thai-San. Ada gambar nyata pengadilan angkasa. Ada informasi tentang penguasa langit barat, Yao Ce Cing Mu. Ada peta alam langit istana Utara dari Giok Tjing Ce Lan. Dan banyak lain lainnya lagi.

Sewaktu saya melihat buku buku dan gambar gambar itu, saya hanya dapat tahu sekedarnya saja. Bahkan ada yang saya sama sekali tidak dapat mengerti. Guru San San Chiu Hou memberi petunjuk kepada saya, "Bacalah buku buku itu satu kali, terutama sekali tentang 'rahasia gaib tentang langit dan bumi' yang telah lama lenyap. Mengenai gambar, kau pelajarilah sedikit, terutama mengenai rahasia 3 alam dewa."

"Aliran Sinto ini pernah diajarkan oleh Kong Beng dalam wujud hu dan mantra. Orang orang kebatinan pada masa itu banyak yang mengincar hu hu tersebut. Juga, dengan membaca mantra yang diwariskan Kong Beng, akan dapat melihat istana langit Ce Lan. Bila dilatih sampai sempurna, maka dapat terbang ke angkasa. Bila belum sempurna latihannya, maka istana langit Ce Lan hanya bisa tampil di hadapan mata saja. Istana langit Ce Lan adalah istana langit yang paling tinggi di kutub utara angkasa..."

"Guru memberitahu saya semuanya ini. Apakah ada manfaat khususnya di kemudian hari?"

"Di kemudian hari, engkau akan berjumpa dengan seorang Master Sinto aliran istana air."

Roh saya bersama guru San San Chiu Hou kembali ke bumi dari markas Sinto aliran istana air itu. Di dalam hati saya, timbul suatu perasaan kekaguman yang besar akan kebudayaan Jepang. Jepang, sebuah negara kepulauan, ternyata telah benar benar dapat menyerap inti sari dari kebudayaan Tiongkok. Aliran Sinto mereka bersumber dari Tiongkok. Sayang sekali, aliran Sinto sekarang ini hampir punah. Orang yang mempelajarinya dengan sungguh sungguh sudah sangat langka. Orang yang mengatakan bahwa aliran Sinto adalah tahyul belaka -- sungguh merupakan orang yang tidak mengerti dan tidak mempunyai pengetahuan sama sekali.